Terpaksa
Menjadi Pengganti
Pengantin Wasiat Tanpa Cinta
Novel By :
RINA

TERPAKSA MENJADI PENGGANTI

Novel

Copyright © 2021

RINA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : ***Rina***
Penata Letak : ***Rosyida***
Desain Sampul : ***Alfi Rohmatul Lail***

Diterbitkan oleh :

CV. BABAD BUMI
FB : Babad Bumi
Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Agustus 2021

ISBN : 978-623-97497-3-6
Dimensi 14cm x 20cm
237 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT. karena berkat Rahmat dan karunia-Nya maka novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat dan juga sesuai dengan target sebelumnya yang sudah ditentukan.

Adapun novel saya yang berjudul "Terpaksa Menjadi Pengganti" ini telah saya buat semaksimal dan sebaik mungkin. Supaya mampu menjadi pelepas dahaga bagi para pembaca yang budiman yang memang memiliki ketertarikan untuk membaca novel yang bertemakan romantisme tersebut.

Saya juga menyadari tidak ada satu pun manusia yang ada di muka bumi ini yang tidak pernah berbuat kekeliruan dan kesalahan. Untuk itu, saya memohon agar para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas saya supaya ke depannya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik dan demi membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya saya.

Saya juga ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Penerbit Babad Bumi yang telah berkenan menerbitkan karya saya.

Demikian novel yang dapat saya buat, semoga dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca.

Saya ucapkan terima kasih untuk kalian yang telah mau membaca karya yang saya buat.

Daftar Isi

Bab 1 Awal Dari Semua 05
Bab 2 Keputusan 11
Bab 3 Berbicara 19
Bab 4 Pernikahan 24
Bab 5 Tinggal Bersama 32
Bab 6 Tinggal Bersama 2 39
Bab 7 Malam Pertama 45
Bab 8 Hari Pertama Menjadi Istri 51
Bab 9 Sekolah 58
Bab 10 Ingat Suami 65
Bab 11 Mimpi Jadi Janda 71
Bab 12 Menghindar 78
Bab 13 Pendekatan 85
Bab 14 Tahap Beradaptasi 91
Bab 15 Hari Keluarga 99
Bab 16 Penculikan 106
Bab 17 Ditemukan 113
Bab 18 Dibebaskan 129
Bab 19 Kembali Seperti Biasa 138
Bab 20 Kantor Mas Dimas 146
Bab 21 Kecemburuan Naula 154
Bab 22 Masalah Kata Bangke 160
Bab 23 Pagi Pertama 168
Bab 24 Ulang Tahun Daren 175
Bab 25 Pertengkaran 181
Bab 26 Permintaan Maaf 188
Bab 27 Menyakitkan 196
Bab 28 Beri Waktu 205
Bab 29 Pulang 213
Bab 30 Ngidam 221
Bab 31 Epilog 230

Bab 1

Awal Dari Semuanya

Seorang gadis berseragam putih abu-abu, tengah berlarian di koridor rumah sakit dengan bibir yang berkumat-kamit melapalkan doa untuk keselamatan sang kakak serta janin di dalam kandungannya.

Di depan ruangan operasi tubuh Nana menjadi kaku melihat wajah penuh kecemasan dari keluarganya dan juga keluarga kakak iparnya.

Nana melangkah gontai mendekat ke arah ibunya

"Bagaimana keadaan Kak Saila dan kandungannya, Ma?"

Ranti mendongak dengan wajah pias menatap putri bungsunya.

"Kita doakan saja ya terbaik untuk kakakmu dan kandungannya."

Nana mengangguk dengan duduk di samping Ranti, melapalkan kembali doa agar kakak dan calon keponakannya selamat dari maut yang berada di depan mata.

Lampu ruangan operasi yang tadi menyala kini padam dengan seorang dokter berjalan keluar ruangan. Hal itu ditanggapi cepat oleh dua keluarga menghampirinya dengan wajah penuh harapan.

"Dok, bagaimana operasinya? Apa janin dalam kandungannya dan istri saya dapat di selamatkan?" tanya Dimas lebih dulu mendekat ke arah dokter yang kini menghela napas dengan berat.

"Keadaan pasien semakin memburuk, operasi masih belum dijalankan karena beliau sedari tadi menunda agar dapat bertemu secara langsung dengan adiknya. Apakah sudah datang adik dari pasien di sini?"

"Saya adiknya, Dok." Nana menjawab dengan cepat melangkah maju mendekati dokter di depannya.

Dokter menyuruh Nana segera masuk ke dalam ruang operasi. Tanpa pikir lagi dengan berlari kecil Nana masuk menghampiri kakaknya yang sudah terbaring lemah.

Matanya tertutup dengan darah di wajah yang masih berusaha dibersihkan oleh medis yang ikut membantu operasi Saila.

"Kak," lirih Nana dengan tubuh kaku. Rasanya tenggorokan Nana tercekat untuk berbicara lebih lanjut.

Pelan mata Saila terbuka meski tidak sepenuhnya. "Na-na." Jari tangannya berusaha bergerak ingin menggapai tangan sang adik yang langsung dimengerti oleh Nana.

"Ya?"

"Me-nikahlah de-ngan Ba-ng Di-mas." Dengan susah payah Saila meneruskan perkataannya menatap penuh harap pada mata Nana.

"Jadi-lah i-bu sam-bung keponakan-mu."

"Apa yang kakak katakan? Kakak akan selamat dan tetap jadi istri Kak Dimas. Jangan katakan ini lagi!" tegas Nana dengan wajah penuh kekalutan.

"Dokter! Ayo, Dok. Mulai saja operasinya, apa kau tidak melihat kakakku sekarat!" teriak Nana mendekati dokter yang memanggilnya tadi.

"Operasinya ti-dak a-kan berjal-an ta-npa kepas-tianmu a-gar kakak te-nang," jawab Saila dengan napas putus-putus membuat Nana semakin diambang kekalutan.

"Ya, aku akan menjadi ibu sambung Daren dan menikah dengan Kak Dimas," jawab Nana penuh kefrustrasian.

"Mulaikan ... o-perasinya, Dok," lirih Saila dengan tersenyum lega.

Nana langsung keluar dari ruang operasi dengan wajah pucat pasi. Apa yang baru saja dia katakan sungguh tidak bisa Nana bayangkan jika itu akan terjadi. Kakaknya akan selamat dan semua itu tidak akan pernah terjadi. Ya, Nana mengharapkan itu saat ini.

"Papi!" teriak bocah kecil membuat Nana sadar dari lamunannya. Saat ini tatapan dua keluarga terarah padanya penuh tanya.

Dimas yang diam-diam ingin bertanya kepada adik iparnya langsung urung dengan menggendong anak yang saat ini berada dalam pangkuan omanya.

"Apa yang Saila katakan di sana?" Ranti berjalan sambil menarik tangan kanan Nana agar duduk di kursi rumah sakit.

Mereka menduga Nana shock melihat betapa parahnya luka di tubuh Saila akibat kecelakaan tunggal.

"Na, jawab mama!" tegas Ranti mulai tidak sabar menggoyangkan bahu lemah Nana.

"Tenanglah," ucap Darwin menenangkan istrinya.

Nana menatap serba salah pada wajah orang tuanya, terlebih saat ini pandangan matanya beradu dengan kakak ipar yang juga menantikan jawaban dari mulutnya.

"Katakan, Nak," ucap Susan, ibu mertua Saila.

Nana menarik napasnya sejenak sambil memejamkan matanya demi mengumpulkan keberanian.

"Kak Saila minta aku menikah dengan Kak Dimas jika sesuatu terjadi padanya, dia ingin aku jadi ibu sambung Daren," jawab Nana dengan satu tarikan napas.

Kedua tangannya meremas rok SMA-nya dengan wajah menatap tatapan tak terbaca dari semua orang. Nana tidak ingin menjadi posisi sekarang ini, tetapi apa boleh buat takdir memaksanya disituasi ini.

Hening.

Tidak ada yang berbicara termasuk bocah yang berumur empat tahun yang masih bergelayut manja di leher Dimas.

Nana meneguk air ludahnya dengan susah payah. "Ini tidak akan terjadi. Aku yakin Kak Saila akan selamat," lanjutnya berusaha mengalihkan keadaan yang mencekam.

"Apa jawabanmu padanya?" tanya Ranti tanpa memperdulikan ucapan Nana sebelumnya.

"A-ku menjawab ya, Ma. Karena Kak Saila tidak mau dioperasi tanpa jawaban pasti dariku agar dia tenang. Begitu katanya," ucap Naula menunduk lesu.

"Apa pun yang terjadi kita berdoa yang terbaik untuk Saila. Namun, jika sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi ... kita harus memenuhi permintaannya pada Nana," ucap Ranti menatap semua orang yang ada di sana.

***

Setelah berjam-jam menunggu, lampu ruang operasi kembali mati dengan dokter serta rekan-rekannya keluar dari ruangan.

"Operasinya berjalan lancarkan, Dok?" Dimas lebih dulu berjalan mendekati dokter dengan wajah penuh harapannya.

Dokter menepuk sebentar bahu Dimas yang menatapnya penuh harap.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, Pak, tetapi maaf. Sang kuasa berkehendak lain. Kami turut berduka cita atas kepergian istri dan janin di dalam perutnya." Dokter melangkah pergi meninggalkan dua keluarga yang berdiri kaku.

"Papi, kenapa menangis?" Daren yang masih dalam gendongan Dimas mengelap pipi Dimas yang basah karena air mata.

"Daren ikut Oma, ya?" Dimas langsung memberikan Daren ke dalam gendong ibunya. Tanpa berkata lagi dia lebih dulu masuk ke dalam ruang operasi yang terdapat jenazah istrinya yang ingin dibawa pergi oleh suster.

"Tunggu, jangan pindahkan dulu. Biar kami keluarganya melihatnya sebentar," cegah Dimas serak seraya berjalan mendekat dengan dua suster yang memberikan ruang untuknya.

"Kenapa pergi, La? Apa rasanya sangat sakit hingga tidak sanggup menahan dan lebih memilih pergi meninggalkan aku dan Daren, hm?" Dimas mengelus wajah pucat pasi Saila dengan tangan yang gemetaran.

"Maafkan papi yang gagal menjaga kalian, harusnya papi mencegah mami agar tidak keluar rumah sendirian," lirih Dimas menatap ke arah perut Saila yang ditutup selimut rumah sakit.

Dimas terlalu takut membuka perut istrinya, meski di dalam hati sudah tahu janin itu dikeluarkan dari dalam perut Saila.

Tangan yang mulai keriput menyentuh bahu bergetar milik Dimas membuat sang empu mendongak dengan wajah pias penuh kedukaan.

"Harus kuat demi Daren." Susan menunjukkan Daren yang sekarang berada dalam gendongan Opanya.

Dimas mengangguk, sebelum memutuskan untuk keluar menenangkan dirinya. Sangat sulit untuk Dimas melepaskan dua orang yang sangat berharga di dalam hidupnya, meski salah satunya belum pernah bertemu secara langsung. Akan tetapi, tetap saja darah dagingnya menyatu di segumpal janin itu.

Bab 2
Keputusan

Sudah seminggu sejak pemakaman Saila, kini permintaan yang dibuat Saila kembali diungkit oleh sang ibu.

"Permintaan konyol apa ini, Ma?" Gadis yang masih memakai baju putih dan rok abu-abu itu menatap tak percaya kepada ibunya.

"Dengar Nana, ini permintaan terakhir kakakmu. Tolong menikahlah dengan Nak Dimas besok pagi dan sekarang tidak perlu berangkat sekolah," ucap Buk Ranti menatap penuh harap pada putri bungsunya.

Nana menatap kesal pada ibunya Ranti. Bagaimana mereka bisa memaksanya untuk menikahi kakak ipar sendiri, terlebih sekarang dia masih anak SMA meskipun umurnya sudah delapan belas tahun. Tetap saja sangat di bawah umur. Masa remajanya juga nanti akan terenggut jika menikah di usia secepat ini.

"Mama sadar gak sih, Nana itu masih muda dan Kak Dimas udah umur dua puluh tujuh tahun. Apalagi dia suaminya

Kak Saila. Bagaimana mungkin kalian berpikiran seorang adik menikahi suami kakaknya!" bantah Nana.

"Dengarkan dulu," ucap Ranti berusaha membujuk putri bungsunya.

Perlahan dia mengajak Nana duduk bersama di sofa karena sedari tadi Nana berdiri hendak cepat-cepat pergi.

"Ini amanat alm. kakakmu, Nak. Dia juga sudah memiliki putra yang masih sangat kecil, umurnya baru empat tahun, dia memerlukan sosok ibu untuk masa pertumbuhannya dan Saila memilihmu untuk menjadi ibu anaknya. Mama rasa itu tidak masalah karena kamu juga dekat dengan keponakanmu Daren," jelas Ranti mengelus punggung tangan putrinya.

Nana mengembuskan napasnya pelan. Menikah muda tidak pernah terpikirkan olehnya saat ini, tujuan hidup juga masih panjang. Apa sekarang tujuan hidupnya harus terkubur dengan mendekam menjadi istri kakak iparnya?

Sekarang dia menyesali kenapa mengiyakan permintaan kakaknya waktu itu. Seandainya waktu dapat diputar maka, Nana tidak akan menjawab ya sama sekali.

"Soal Daren, tentu saja Nana akan menyayanginya seperti anak sendiri, tetapi tidak bisa jika harus menikah dengan Kak Dimas," jawab Naula dengan nada lembut, berharap sang ibu memahami penolakannya.

"Bagaimana nanti jika kamu sudah kuliah atau bahkan menikah? Bagaimana kamu memberikan kasih sayang kepada Daren, jika di posisimu nanti sebagai istri orang lain?"

Ranti mengubah posisi duduk sedikit miring menghadap ke arah Naula yang masih duduk dengan wajah cemberutnya.

"Sekitar dua tahun, mungkin Daren bisa masuk TK. Dan kamu, bagaimana bisa mengantarnya ke sekolah jika nantinya kamu harus kuliah? Mama tidak bermaksud mengekangmu akan pilihan ini, tetapi mama mohon, pikirkan bocah kecil yang masih dalam masa pertumbuhan sangat memerlukan adanya seorang ibu," tambah Ranti dengan seulas senyum di akhir kalimatnya.

"Ya, ya, baiklah. Nana akan menikah dengan Kak Dimas, tetapi jika Kak Dimas setuju juga. Hari ini Nana tetap sekolah." Putus Naula setelah cukup lama terdiam memikirkan keponakannya yang akan hidup tanpa seorang ibu.

Seogah-ogahnya dia menikah muda, tetap tidak tega juga jika harus membiarkan anak kecil tanpa seorang ibu, terlebih Naula diberi wasiat yang tidak diinginkan.

"Ibu senang, 'kan?" tanya Naula saat melihat wajah Ranti yang semringah.

"Iya sayang. Sekarang kamu boleh berangkat ke sekolah, tetapi ingat pulangnya jangan keluyuran langsung balik ke rumah ya," ucap Ranti mengelus sayang kepala Naula.

Naula hanya mengangguk ringan, menyalami tangan Ranti sebelum berlalu pergi menuju sekolah.

Ranti menatap punggung putri bungsunya yang semakin menjauh. Tidak tega sebenarnya harus memaksa Naula untuk menikah muda. Akan tetapi, keadaan memang mengharuskan seperti ini dan Ranti sebagai seorang ibu hanya dapat mendoakan kebahagiaan untuk anaknya.

***

Sudah tujuh hari bocah laki-laki itu memilih mendekam di kamarnya. Tidak ada celoteh riang dan tawa bahagianya. Seiring kepergian sang ibunda, seiring itu pula terasa keceriaannya memudar begitu saja.

"Daren makan dulu, ya?" Dimas berusaha membujuk putra pertama untuk makan karena sejak kemarin Daren selalu mogok makan sebab hanya ingin makan jika disuapi ibunya.

"Mami kenapa pelgi sih, Pi?"

Dimas menghela napasnya pelan saat tujuh hari ini Daren banyak diam, tetapi sekali berbicara pertanyaannya sulit untuk dijawab.

"Mami nemanin dedek di surga. Jadi Daren kalau mau jadi abang yang baik harus mengalah, biar mami menemani dedek di surga dan papi yang menemani Daren di sini," jawab Dimas asal berbicara.

"Yaudah deh, bialin aja mami sama dedek di sulga dan Dalen di sini sama Papi. Emm ... Pi, kata Oma Dalen bakal dapat Mami baru telus mami baru Dalen mana?" Daren menatap ke arah wajah Dimas yang terdiam kaku.

Dia lupa jika alm. istrinya pernah meminta adik iparnya menjadi istri baru. Dimas terdiam memikirkan langkah apa yang akan dia tempuh, menikahi adik ipar sendiri atau menjalani hidup sebagai duda beranak satu sampai menemukan pengganti alm. istrinya yang cocok?

Daren ikut terdiam melihat ayahnya yang kembali melamun. Mungkin ini saatnya mengeluarkan kata-kata yang diajarkan sang oma tercinta.

"Kalau memang Papi gak mau nikah lagi Dalen gak papa, kok. Dalen ngelti Papi pasti gak bisa menemukan olang balu buat hidup sama kita."

Dimas yang memang sudah sadar dari lamunannya mendadak tersentuh mendengar kata-kata bijak dari putranya. Dari mana dia belajar kata-kata ini? Sungguh sangat tidak sesuai dengan usianya.

"Nanti teman Dalen pada punya mami dan Dalen cuma punya Papi, tapi gak papa Dalen kuat kok, hidup tanpa seolang mami asal Papi selalu belada di sisi Dalen." Daren menunjukkan sederet gigi putih menunjukkan bahwa dirinya tidak bersedih.

Dimas menghela napasnya sebelum memberikan ciuman bertubi-tubi di wajah Daren.

"Jagoan papi sudah pengertian sekali. Sepertinya papi harus kasih hadiah dengan membawa mami baru nih, memang Daren setuju papi nikah dengan Aunty Naula?" tanya Dimas seraya mendudukkan tubuh Daren di pangkuannya.

"Aunty jadi mami Dalen?"

Daren mengerjap-ngerjap matanya lucu. Kemudian segaris demi segaris muncul senyum tulus dari bibir kecilnya.

Dia sudah tahu hal ini dari Oma-nya, tetapi di depan ayahnya dia seolah-olah baru mengetahuinya. Tolong jangan salahkan si kecil nan lucu ini karena dia hanya menuruti perintah oma-nya.

"Mau Mami Naula!" pekik Daren memeluk erat leher Dimas.

Dimas kembali terdiam memikirkan kembali keputusannya. Tidak salah jika dia harus memilih memenuhi

wasiat istri dan kebahagiaan putranya. Ya, semoga keputusan ini yang terbaik untuk ke depannya.

***

"Nana, ayo, Na. Kita sudah siapin tempat buat lu nembak Kak Dito!" pekik Sela menyerat lengan Naula yang baru saja masuk kelas.

"Kantin dulu baru nembak kakak kelas." Manu sahabat baik Naula dan Sela tiba-tiba muncul dari arah belakang.

Mereka memang satu kelas, tetapi Sela dan Naula suka sekali meninggalkan Manu di belakang ketimbang berjalan bersama-sama.

"Kek hantu aja lu muncul tiba-tiba," ucap Sela menatap Manu sebentar.

"Gak ada hantu setampan gue." Narsis Manu yang selalu membanggakan fisiknya.

Manuel Abraham, laki-laki narsis yang sayangnya memiliki ketampanan yang mampu memikat kaum hawa. Dia blasteran dari darah Inggris dan Indonesia membuat dirinya dianugerahi dengan fisik sempurna.

"Mulai deh." Malas Naula berjalan lebih dulu menuju kantin sekolah.

Moodnya hari ini benar-benar buruk. Di mana rencana yang disusun untuk mengungkapkan cinta kini hangus akibat belenggu wasiat Saila.

Sia-sia dia berbicara di depan cermin sebagai bentuk latihan sebelum berhadapan dengan kakak kelas tampan seperti Dito.

"Nasib-nasib," lirih Naula sebelum memasuki kantin sekolah yang sekarang terlihat begitu ramai.

Brak!

Baru saja bokongnya mendarat di kursi kantin, gebrakan meja sudah lebih dulu membuat kaget.

"Gimana sih, gue yang ngajak kok ditinggal!" Sela memprotes menatap jengkel Naula yang hanya diam tidak mau meladeninya.

"Mood gue jelek mending duduk dulu, tetapi sebelum itu Manu pesan gih makanan buat kita," ucap Naula menatap Manu yang berdiri di belakang Sela.

"Kenapa harus gue? Suruh Sela aja!" celutuk Manu membuat Sela mendelik tidak suka.

"Mau gue ceritain rahasia gak? Kalo gak mau yaudah!"

"Mau dong, rahasia apa. Ntar deh gue pesanin sekalian traktir yang penting cerita dulu," ucap Manu memilih duduk di hadapan Naula yang mendelik tidak suka.

Manu tampangnya saja tampan, tetapi mulut dan sikapnya seperti perempuan suka sekali hal yang misterius dan gosip ria.

"Gue gak jadi nembak Kak Dito karena besok gue harus nikah," lirih Naula dengan bahu menunduk.

"Pfffftt ... hahaha!" Tawa Manu dan Sela pecah begitu saja hingga air ludahnya terciprat di wajah mulus Naula.

"Dih! Lu berdua jorok banget sih, mana kena muka gue lagi!" Kesal Naula mengusap kasar kedua pipinya.

"Sorry-sorry. Habisnya lu lucu. Kalau gugup buat nyatain cinta itu hal biasa gak perlu pake alasan nikah segala, ya gak, Nu?"

"Yoi!" jawab Manu cepat.

"Gue gak bohong besok gue nikah, terserah lu berdua mau percaya apa enggak!" tekan Naula penuh keseriusan.

"Serius?"

"Huum!" Naula mengangguk yakin membuat Manu dan Sela yang hendak teriak histeris langsung ditutup oleh Naula dengan kedua lengannya.

"Jangan teriak! Lu berdua gila, ya. Kalau sampai orang dengar bisa dikeluarin gue dari sekolah." Naula kembali menekan kata-katanya membuat Manu dan Sela berusaha menahan gejolak alaynya.

"Kalau benar lu bakal nikah. Gue mau minta pajak nikah dengan beli tas mahal keluaran luar negeri!" tekan Sela tanpa pikir panjang.

"Gue juga mau mobil buat pajak nikahnya," tambah Manu dengan tidak tahu dirinya.

"Bunuh aja gue!" ucap asal Naula menatap kedua sahabat yang tidak tahu diri itu.

Bab 3
Berbicara

"Bang!"

Susan melambaikan tangannya menyuruh Dimas menghampirinya

"Ya, Ma?" Dimas berjalan mendekati Susan dan Pram—Ayahnya.

"Daren sudah makan?" tanya Susan menatap piring bekas makanan di tangan Dimas.

"Udah, Ma, tapi ya gitu gak habis," jawab Dimas dengan menghela napasnya.

Biasanya Daren makan paling banyak satu piring lebih dan sekarang hanya memakan beberapa suap saja.

"Mungkin dia memerlukan sosok ibu yang menyuapinya saat makan. Bagaimanapun juga, anak sekecil dia sangat membutuhkan kasih sayang ibu." Susan mengelus bahu anak pertamanya dengan pelan.

"Bagaimana Bang, kamu sudah memberi keputusan tentang amanat alm. Saila? Mama rasa tidak masalah Naula menjadi ibu sambung untuk Daren, anaknya juga baik," lanjutnya Susan.

"Dimas memikirkan pendapat Naula, Ma. Dia gadis yang masih muda terlebih dia masih duduk di bangku SMA. Dimas takut hanya karena wasiat dan kebahagiaan Daren, kita membuatnya terkekang."

Susan terdiam terenyak. Benar kata Dimas, Naula masih sangat muda jika dijadikan seorang istri. Akan tetapi, jika pernikahan ini dirahasiakan mungkin tidak terlalu memberatkan gadis muda itu.

"Untuk sementara waktu menunggu dia lulus SMA kalian bisa menikah secara rahasia," usul Pram membuat Susan dan Dimas menatap dalam ke arah Pram.

"Pernikahan bukan permainan, Pa! Bagaimana mungkin pernikahan itu di rahasiakan?" ucap Dimas menggebu-gebu.

Pram menepuk bahu Dimas pelan. "Papa, 'kan bilang sampai dia lulus sekolah. Jika diumbar sekarang Naula bisa di keluarkan dari sekolah."

"Udahlah, Dim. Nikahin aja tuh, tadi pagi Naula mau kok," timpal Susan.

"APA?!"

"Astagfirullah ... Bang, teriaknya jangan di depan wajah mama juga dong."

Dimas meringis pelan. "Refleks, Ma."

"Dimas permisi dulu mau ke kamar." Tanpa menunggu jawaban orang tuanya Dimas lebih dulu beranjak pergi.

Dimas mengambil foto pernikahannya dengan Saila di atas nakas tempa tidur. Sekelebat masa lalu muncul kala Dimas mengelus pelan wajah Saila dilapisi kaca depan bingkai foto.

"Saila, kamu siap-siap abang akan datang ke rumah untuk melamar kamu."

"Kamu hamil lagi, La? Alhamdulillah Daren akan memiliki adek dan aku ingin anak perempuan yang secantik kamu."

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, Pak, tetapi maaf. Sang kuasa berkehendak lain. Kami turut berduka cita atas kepergian istri dan janin di dalam perutnya."

Prang!

Dimas membanting bingkai foto itu hingga terpecah belah. Bercampur serpihan kaca yang menajam.

"Mas gak kuat, La. Kenapa kamu pergi secepat ini?" Dimas menatap nanar foto pernikahan yang baru saja dibanting olehnya.

"Apa salahku ya, Allah. Kenapa harus istri dan anakku yang kau ambil secepat ini?" Dimas menekan dadanya yang terasa sakit.

Sejak seminggu dia diam dan baru sekarang dia melampiaskan kesedihannya seorang diri.

***

Sesuai perkataan ibunya. Naula pulang sekolah langsung saja ke rumah, tidak seperti biasanya yang kadang langsung ke mall atau nongkrong di kafe bersama dua sahabatnya.

"Assalamualaikum."

"Wa' alaikumsalam. Bagus kamu sudah pulang cepat hari ini. Kebetulan Nak Dimas ingin berbicara denganmu."

Ranti menarik lengan Naula mendekat ke arah Dimas yang tersenyum kaku menatap ke arah adik iparnya.

"Nana ganti baju dulu, bentar ya, Kak."

Dimas hanya mengangguk kecil. Ditatapnya punggung belakang Naula yang mulai menjauh membuatnya kembali menghela napas dingin.

Dia memang tidak terlalu dekat dengan adik iparnya ini, tetapi sedikit yang dia tahu dari Saila bahwa adik iparnya termasuk remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan.

"Mama sudah memutuskan kalian akan menikah besok, soal persiapan bajunya sudah diatur hanya memerlukan dua mempelai siap saja." Ranti tersenyum duduk di kursi yang berhadap dengan Dimas.

"Dimas mau berbicara sebentar dengan Dek Naula, Ma. Baru kita bahas soal pernikahan," jelas Dimas. Tujuannya datang kemari memang untuk memastikan keputusan Naula karena bagaimanapun juga pernikahan bukanlah mainan yang dianggap remeh bagi anak seusianya.

Pernikahan tidak semenyenangkan pikiran anak remaja yang hanya memikir terus bersama dan santai di depan TV. Banyak hal yang perlu diurus, dari pemasukan ekonomi, pengeluaran sebulan, pendapat yang sering selisih paham dan banyak suka duka lainnya.

Larut dalam pemikirannya membuat Dimas tidak sadar bahwa Naula sudah berdiri di depannya.

"Kak Dim." Naula menepuk pelan bahu Dimas membuat sang empunya langsung menatap ke arahnya.

"Emm ... bisa kita bicara berdua sebentar?" tanya Dimas to the point karena tidak ingin membuang-buang waktu.

"B--boleh, di teras depan saja."

'Shit! Ngapa gue pake gagap segala sih!' batin Naula merutuki mulutnya yang mendadak jadi gagu. Mungkin karena

memang jarang berkomunikasi secara berdua dengan kakak iparnya.

Dimas mengangguk setuju berjalan lebih dulu menuju teras depan rumah dan duduk di kursi kayu tersedia di sana.

"Duduklah," titah Dimas sambil menatap tempat kosong di sampingnya.

Dengan sedikit ragu Naula duduk di sebalah kakak iparnya. 'Belum nikah hawanya bikin mati kutu aja. Gimana kalau sudah jadi istrinya? Bisa mati berdiri aku.' Naula menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu pusing?" tanya Dimas menatap sedikit aneh kepada Naula yang tersadar akan tindakannya sendiri.

"Gue gak papa, Kak."

Dimas hanya mengangguk sebagai respons. "Tujuan saya ke sini ingin memastikan keputusanmu untuk menikah denganku. Apa kamu sudah mempertimbangkan ini, saya hanya takut kamu menyesal dikemudian hari setelah semua sudah terjadi."

Naula menggigit bibir dalamnya dengan gugup. Jika boleh berkata dia ingin mengatakan bahwa dia sangat menyesal mengiyakan permintaan alm. kakaknya, tetapi apa boleh buat, sudah setengah basah yasudah menyelam sajalah.

"Naula yakin dengan keputusan ini. Selain memenuhi wasiat, Naula juga tidak tega melihat keponakan sendiri yang masih kecil harus tumbuh tanpa seorang ibu."

Dimas tertegun mendengar jawaban Naula yang mengatakannya dengan mantap tanpa keraguan. Gadis SMA yang masih dikatakan remaja ini bisa berpikir sedewasa ini. Mungkin tidak akan sulit untuk hidup bersama pikir Dimas.

"Baiklah jika itu keputusanmu, besok pagi kita akan menikah secara rahasia yang hanya diketahui anggota keluarga kita."

Dimas menatap sejenak bola mata Naula yang terlihat tidak ada binar bahagia seperti saat dia melamar Saila dulu.

Tentu saja tidak ada karena mereka menikah terpaksa bukan berlandaskan kata cinta yang dulu dirasakannya bersama Saila.

"Saya pergi dulu," ucap Dimas seraya bangun dari duduknya.

"Sampaikan salam pada ayah dan mama," lanjut Dimas yang cepat-cepat ingin pergi. Bukan karena apa hanya saja dia harus bersama Daren sekarang, setiap jam diam akan memberikan makanan untuk Daren agar tidak sakit karena makan sedikit.

Dengan ragu Naula mengangguk. "Hati-hati."

Dimas kembali mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan Naula yang mematung di tempatnya.

"Semoga saja ini keputusan tempat. Gue gak mau jadi janda jika gagal dalam pernikahan ini," gumam Naula menatap kepergian kakak iparnya.

Bab 4

Pernikahan

Waktu seolah berlalu begitu cepatnya. Kemarin malam Dimas melamar Naula dan sekarang Dimas tengah bersiap mengucapkan ijab kabul pada pagi ini.

Naula yang tadinya sangat santai dengan memuji kecantikannya saat mengenakan gaun pengantin kini malah sebaliknya. Berulang-ulang kali Naula menggigit jari kukunya menghilangkan rasa gugup yang melanda.

Plak!

"Aduh!" Naula memekik keras saat tangannya dipukul keras oleh Sela.

"Biasa aja kali, Na. Cuma nikah doang pake gugup segala. Kamu ini menunggu jemputan jodoh duda ganteng bukannya mendapat jemputan dari Belanda waktu penjajahan." Sela mencebir membuat Naula menutup kuping dengan malas.

"Tahu nih, cuma nikah doang bukan pergi perang." Manu juga tidak mau ketinggalan ikut mencebir ke arah Naula.

Sebenarnya hari ini masih sekolah, tetapi karena sahabat sejati jadi Sela dan Manu tidak mau ketinggalan di hari

Naula meski itu hanya pernikahan paksa bukan pernikahan penuh bahagia pada umumnya.

"Kalian berdua tuh gak ngerti gugupnya gue saat pernikahan. Coba kalian rasain jadi gue."

"Dih, ogah! Gue cowok elu cewek!" jawab Manu cepat.

"Gue juga ogah! Gue cantik elu buluk!" sembur Sela.

"Maksudnya posisi bukan–"

"Sudah-sudah, kalian bertiga ini ngobrol terus. Sekarang Naula disuruh turun sama pak penghulunya." Ranti tiba-tiba saja muncul dari balik pintu kamar yang memang tidak dikunci.

Naula diam dengan berdiri dari duduknya menghampiri Ranti yang melambaikan tangannya. Inikan pengantin wanita, biasanya dijemput, tetapi tidak. Emak yang satu ini malah melambaikan tangan membuat Naula menatap heran pada ibunya.

Dulu semasa kakaknya Saila nikah gak begini, ibunya datang menghampiri dan melihat tatanan penampilannya, tetapi dirinya? Ah, sudahlah. Naula sekarang merasa seperti anak pungut saja.

"Yang senyum dong, masa pengantinnya didandani cantik masih aja berwajah asem!" celutuk Ranti sambil menuntun Naula keluar kamar.

Sela dan Manu yang melihat hal itu pun ikut menyusul dengan Sela di samping kiri Naula dan Manu yang berjalan di belakang layaknya bodyguard.

"Nana tuh heran sama Mama, saat Kak Saila nikah Mama jemput. Lah, aku cuma dilambai tangannya!"

"Sudah sama aja. Gak usah merasa heran." Jawaban santai Ranti membuat Naula makin cemberut saja. Tuh, kan bener dia seperti anak pungut sungguhan.

Keluarga besar Dimas dan keluarga besar Naula sudah berkumpul menunggu acara ijab kabul membuat Naula semakin gugup saja. Dilihatnya Dimas duduk dengan tenang, tetapi wajahnya terlihat jelas sedikit tegang dan berkeringat dingin.

"Gak usah gemetaran, Na. Mama cuma dudukin kamu di sebelah Nak Dimas bukan di liang lahat," bisik Ranti, tetapi mampu menusuk hati Naula.

"Mama punya dendam ya, sama Nana?" tanya Naula tak kalah berbisik juga.

"Masa mama dendam sama anak sendiri sih, gak banget. Mama tuh sayang sama kamu walaupun ya, selama ini kamu suka bikin mama enek."

Belum sempat Naula menjawab ucapan Ranti, dirinya sudah disuruh duduk di sebelah Dimas yang juga menatap ke arahnya.

'Ternyata Naula cantik kalau dandan dan memakai gaun pengantin seperti ini.' batin Dimas terpesona akan kecantikan Naula yang sebentar lagi menjadi istrinya.

Dimas menggeleng pelan. Tersadar akan ucapan batinnya yang tanpa diduga olehnya sendiri.

Sedikit canggung Dimas menunduk, lalu kembali menatap ke arah penghulu dengan suhu tubuh hangat, tetapi tangan dan kakinya mendingin.

"Bisa kita mulai?" tanya pak penghulu ketika melihat Naula sudah duduk nyaman di samping Dimas, meski terlihat kedua sejoli ini dilanda kegugupan.

"Bisa." Dimas menjawab pelan berusaha mengontrol suaranya agar tidak terdengar gemetaran.

"Saudara Dimas Satyo Bin Pram Satyo saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Naula Depita Binti Darwin dengan maskawin tersebut, tunai!"

Seketika suasana berubah menjadi mencekam. Meskipun Dimas sudah pernah menikah sebelumnya. Akan tetapi, kegugupan itu nyatanya muncul di dalam dirinya. Dengan satu kali tarikan napas, Dimas mulai mengikuti perkataan pak penghulu.

"Saya terima nikah dan kawinnya Naula Depita Binti Darwin dengan maskawin tersebut dibayar, tunai!" ucap Dimas dengan lantang tanpa kesalahan dalam ucapannya.

Hening.

Pak penghulu tersenyum lebar menatap ke arah Dimas yang menghembuskan napasnya pelan.

"Bagaimana para saksi?!"

"SAH!"

"SAHHH!" pekik seorang bocah kecil yang lebih dominan dari pada orang tua di sana. Tangannya bertepuk dengan bangganya membuat senyum syukur terpahat di wajah tampan Dimas.

Naula juga tersenyum cerah setelah lama gugup dan Naula sekarang berpikir. Gugup berlama-lama itu juga melelahkan dan menguras tenaga. Lain kali Naula tidak ingin merasa gugup, kalau bisa, sih.

"Kalian sudah sah menjadi suami istri di mata agama dan hukum. Silahkan untuk wanitanya mencium tangan suaminya."

Naula mengangguk mematuhi perkataan pak penghulu. Dengan pelan dan gugup yang datang lagi, Naula memegang tangan Dimas yang tak kalah dingin seperti tangannya. Benda kenyal dan lembut seketika membuat tubuh Dimas berdesir kala sentuhan itu bagaikan aliran listrik yang mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.

Dimas tersenyum lembut, gantian mencium kening Naula dengan keduanya sama-sama memejamkan mata.

"Alhamdulillah, sekarang kamu sudah menjadi istriku. Untuk ke depannya, aku berjanji akan menjadi imam yang baik untukmu." Dimas berucap saat selesai mencium kening Naula.

Naula menatap manik mata Dimas dengan binar penuh haru, rasanya dia ingin menangis saja, tetapi kenapa air matanya tidak mau keluar?

Daren berlari kecil ke arah Dimas dan juga Naula langsung memeluk erat tubuh ibu barunya.

"Aunty. Dalen senang loh, aunty jadi mami Dalen. Sekalang Dalen boleh panggil mami, kan?" celotoh Daren memeluk erat leher Naula membuat sang empunya terasa seperti dicekik saking eratnya.

"Boleh, sayang, tapi peluk lehernya jangan erat-erat juga ya, Au— mami susah napas," ucap Naula jujur membuat Dimas dengan segera menarik tubuh Daren.

"Maafin Dalen, Mami," sesal Daren dengan wajah menunduk membuat Naula menjadi gemas saja.

"Tidak papa." Naula mencubit gemas pipi Daren yang dulu gembul sekarang sedikit tirus. Mungkin kurang makan karena masih merasa kehilangan ibunya, pikir Naula.

Daren langsung menunjukkan deretan gigi putihnya. Menunjukkan betapa bahagianya dia sekarang.

Naula dan Dimas beranjak mendekati orang tuanya dengan Daren yang disuruh Dimas duduk di dekat Oma-nya.. Maksud hati ingin sungkem meminta restu dan ampun jika selama ini mereka berperilaku kurang sopan kepada orang tua.

Beberapa wejangan mereka dapatkan baik dari pihak Dimas maupun pihak orang tua Naula. Dimas yang seorang lelaki tanpa sadar matanya berkaca-kaca, sedangkan Naula hanya tampak bisa saja. Bukan dia tidak terharu, tetapi memang air matanya tidak bisa keluar membuatnya jengkel karena kurang menghayati suasana.

"Nangis, Na. Di hari pernikahan berpisah sama mama dan Ayah, kok, gak ada sedih-sedihnya kamu." Ranti berbicara setelah melihat gelagat anak bungsunya yang tidak mendramatis acara perpisahan.

"Na—na minta maaf sa—sama Mama dan Ayah. Kalau selama ini Nana ada salah. Doakan kebahagiaan putri bungsumu yang manis ini ya, Ma, Pa."

Dimas dan Ranti mendadak melongo.

Mulutnya terbuka kaku.

Mereka merasa seperti orang bodoh saja.

"Sudah, Na. Jangan terlalu dipaksanya kesannya kamu seperti orang tidak waras saja. Ayo, sini peluk mama." Ranti merentangkan kedua tangannya menyambut pelukan Naula.

Naula yang dibuat kesal, tetapi tetap saja menurut dan mendekat ke arah Ranti, memeluk tubuh ibunya dengan erat. Meski kadang dia dan ibunya suka adu mulut, tetapi saja, hanya ibunyalah wanita terbaik yang selalu ada saat dia sedang sakit.

Tanpa terasa air mata yang dinantikan Naula, akhirnya keluar juga saat ibunya menangis dalam pelukannya.

Bab 5

Tinggal Bersama

"Minggil ih, Dalen alelgi sama olang jelek!"

Daren mendorong pelan bahu Manu saat dia berada di gendongan mami mudanya saat ini. Dia sangat cemburu jika sampai Manu memeluk maminya meski hanya sebagai ucapan selamat.

"Lah, nih bocah katarak kali ya! Orang ganteng begini dibilang jelek!" Protes Manu yang langsung mendapat tatapan permusuhan dari Daren.

Sebagian keluarga yang masih berkumpul tertawa tergelak melihat bocah imut itu bertengkar dengan sahabat baik Naula.

"Daren." Dimas menatap penuh peringatan kepada putranya.

"Hehe ... canda Papi," ucap Daren menunjukkan sederet giginya. Tubuh bocah itu kembali menatap Manu, kali ini bukan permusuhan melainkan tatapan penuh keceriaan.

"Maaf ya, Om."

"Buset, dipanggil om!" pekik Sela heboh mengejek wajah Manu yang masih menunjukkan wajah santai padahal dalam hatinya sudah panas.

"Ekhem! Ya," jawab Manu sok cool.

"Tapi Om, Dalen serius alelgi sama olang jelek!" ulang Daren lagi yang kembali mendapat peringatan dari Dimas.

"Daren, gak boleh gitu, Nak. Sini sama Papi aja," ajak Dimas mengambil alih Daren ke dalam gendongannya.

Naula dan Sela tertawa begitu heboh, mereka begitu bahagia melihat wajah lepek Manu. Sudah lama mereka menantikan seseorang mengatakan Manu jelek karena kenarsisan temannya yang selalu dipuji ketampanannya, alhasil banyak orang yang mengakui itu dan membuatnya makin besar kepala.

"Anak lu begitu banget sih, Na!" Kesal Manu menatap tajam Naula yang masih tertawa meski tidak sekeras tadi

"Haha ... ya ampun anak gue pintar kali ya. Dia pandai melihat bahwa Manu gak tampan, tapi jelek, kasihan anak gue alergi dekat sama Manu!" celutuk Naula dengan nada bahagianya.

"Sudahlah, gue merasa teraniaya di sini. Pulang aja yuk, Sel. Biarin aja gue gak jadi kasih amplop ke Naula. Biar tahu rasa!"

Naula langsung melongo mendengar perkataan Manu. Bagaimanapun juga Manu anak orang kaya, duitnya banyak. Pasti amplopnya tebal. Akan tetapi, Manu gak jadi memberikan amplop itu untuknya. Tidak bisa dibiarkan!

"Ya'elah, baperan kali sih, Nu. Lu, kan cowok masa sih, mudah baperan cuma karena dibilang jelek." Rayu Naula sambil

menoel lengan Manu yang langsung ditangkis kasar sang empunya.

"Gue alergi bersentuhan sama mamah muda! Entar jadi ikut dekil kek lu. Yuk, Sel, pulang!" Tanpa perasaan Manu menarik tangan Sela yang hanya menurutinya tanpa suara.

Mulut Naura terbuka menganga melihat sikap yang kelewatan baperan. Awas saja jika dia turun ke sekolah, dipastikan amplop hadiah pernikahan tetap akan jatuh ke tangan Naula.

***

Lepas dari acara nikah yang dilakukan secara sederhana. Sekarang Naula dan Dimas sedang duduk berhadapan dengan kedua orang tuanya di ruang keluarga.

Naula merasa sangat lelah, ingin sekali rasanya rebahan dan langsung tidur saja. Namun, beberapa jam yang lalu dia baru saja sudah resmi jadi menantu, maka Naula memutuskan untuk menjaga image-nya sebagai gadis yang kalem.

"Mmm ... Dimas mau menyampaikan, mulai malam ini Naula akan Dimas ajak tinggal di rumahku sendiri. Kalian semua tidak keberatan jika aku membawa ke kediamanku dan alm. Saila?" tanya Dimas hati-hati. Sudah lama dia memutuskan untuk pulang ke rumah karena memang setelah menikah Dimas memutuskan untuk memiliki rumah sendiri.

Sudah cukup lama, sejak meninggalnya Saila, Dimas tinggal di rumah orang tuanya. Sekarang dia ingin kembali lagi ke rumahnya dengan memulai kehidupan rumah tangga yang baru bersama orang baru juga.

"Apa itu tidak terlalu cepat? Ini sudah sore, kenapa tidak menginap satu malam saja. Besoknya baru pulang?" usul Ranti.

Dimas terdiam. Dia ingin memenuhi permintaan mertuanya, tetapi keputusannya ingin pulang sangatlah besar.

"Masih sore juga belum malam, Ma. Dimas sudah pengen pulang sejak kemarin. Jadi gak papa, 'kan, Dimas mau tetap pulang sekarang. Kamu tidak keberatan, 'kan?" Dimas menatap ke arah Naula yang sejak tadi hanya diam.

"Naula ikut sama keputusan Kak Dimas saja. Bukannya istri itu harus ikut pergi ke mana suaminya pergi?" ucap Naula dengan tersenyum tipis.

'Sumpah ini bukan gue banget, tapi kok, nih mulut bisa-bisanya berucap semanis itu.' batin Naula menahan kegugupannya saat Dimas menatapnya begitu lekat.

Entah apa arti dari tatapan itu, yang pasti sekarang Naula sedang berusaha mengontrol detak jantungnya.

'Tidak salah aku menjadikan Naula istri kedua. Meskipun dia begitu muda, tetapi pemikirannya sudah mulai dewasa. Semoga saja ke depannya cinta akan hadir di dalam pernikahan kita. Aamiin.' batin Dimas.

Para orang tua yang melihat hal itu mengulum senyum bahagia akan tingkah Dimas dan Naula. Walaupun terkesan canggung, tetapi keduanya nampak serasi dan cocok untuk berkomunikasi ke depannya. Semoga saja pernikahan wasiat ini, menjadi pernikahan yang terbaik untuk mereka.

"Baiklah jika itu yang menjadi keputusan kalian, kami semua setuju saja." Pram menjawab mewakili keputusan para orang tua membuat senyum lega terpancar di wajah Dimas.

'Apa Nak Dimas ingin malam pertama tanpa gangguan ya, sampai bahagia gitu pindah ke rumahnya. Alamat dapat calon cucu kedua ini.' batin Ranti tersenyum penuh arti.

"Kami siap-siap dulu," pamit Dimas yang diikuti oleh Naula.

Mereka berempat menatap kepergian Naula dan Dimas dari tempat semula.

"Gak nyangka mereka mudah dekat meski masih sedikit canggung," ucap Ranti.

"Semoga saja ini pernikahan yang dapat membawa kebahagiaan untuk keduanya," timpal Susan.

"Tidak terasa putriku sudah besar. Kuharap putramu menjaga putriku dengan baik." Darwin menatap ke arah Pram yang menatap ke arahnya.

"Aku yakin dengan putraku. Dia anakku pasti bisa melindungi dan membahagiakan putrimu." Pram menepuk bahu Darwin yang mendapat respons baik dari sang empunya.

***

Naula baru saja turun dari dalam mobil. Sekarang matanya menatap rumah alm. kakaknya Saila dan Dimas. Baru kemarin rasanya dia sempat berkunjung sebagai adik ipar, tetapi sekarang dia datang untuk menjadi nyonya di rumah ini.

Berat sekali rasanya Naula harus melangkah masuk. Terasa seperti dia mengambil semua yang kakaknya miliki termasuk suaminya.

"Kenapa?" Dimas menepuk pelan bahu Naula yang langsung terkejut menatap ke arahnya.

"Tidak papa," jawab Naula pelan.

Dimas mengangguk. "Tolong kau gendong Daren ya, mas mau membawa koper kita."

Naula mengangguk pelan, mengambil alih tubuh Daren yang daritadi tertidur di dalam gendongan Dimas. Di pertengahan jalan Daren tertidur di belakang mobil. Hingga sampai sekarang dia masih belum bangun, tidak tega jika harus membangunkan bocah malang ini karena mungkin selama ini tidurnya tidak nyenyak merindukan pelukan sang ibu.

Naula melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah yang diikuti Dimas dari belakang.

"Masuk saja ke kamar utama, kita akan tidur di sana. Bawa juga Daren ke sana, nanti aku akan memindahkannya sendiri ke kamarnya." Ucapan Dimas membuat Naula kembali mematuhinya tanpa banyak bicara.

Naula kembali melanjutkan langkahnya, foto pernikahan kakaknya dan Dimas masih terpajang di sana. Ada rasa aneh yang mengganjal hatinya. Bukan karena cemburu hanya saja, dia kembali merasa menjadi orang jahat yang mengambil apa yang pernah menjadi milik kakaknya.

Naula membuka pintu kamar dengan pelan. Terlihat kamarnya begitu luas dengan gorden berlapis, satu berwarna putih keemasan dan yang keduanya berwarna biru tua. Dinding kamarnya berwarna senada dengan warna yaitu biru tua. Naula tahu, warna kamar ini adalah warna favorit kakaknya.

"Apa kau menyukai kamarnya? Jika kau tidak suka catnya. Kita bisa memanggil tukang cat untuk menggantinya dengan warna kesukaanmu." Dimas tiba-tiba saja berdiri di belakang tubuh Naula membuat bulu tengkuk merinding.

"Gue suka kok, Kak. Warnanya juga sesuai."

Naula menjawab dengan tubuh membelakangi Dimas.

"Jangan pakai gue, tapi aku. Biasakan juga panggil aku dengan sebutan mas bukan kakak. Aku sekarang suamimu bukan kakakmu. Tidak enak jika Daren mendengar orang tuanya memakai perkataan gaul seperti itu. Kau boleh berkata seperti itu jika dengan temanmu, tetapi denganku tidak boleh. Kau mengerti?"

Naula mengangguk saja membuat Dimas merasa gemas dan membalikkan tubuhnya agar berhadapan secara langsung.

"Jika aku berbicara lihatlah aku jangan membelakangiku."

"Iya, M—Mas," lirih Naula yang mendapatkan elusan lembut di pucuk kepalanya.

Deg.

'Ya, Tuhan. Kenapa jika dilihat dari dekat suamiku sangat tampan?' batin Naula terpesona.

Bab 6
Tinggal Bersama 2

"Kamu mandi duluan saja. Mas mau mengantar Daren sekalian memandikannya.

Naula hanya mengangguk, mengiyakan ucapan lelaki yang berstatus suaminya.

Saat melihat Dimas pergi membawa tubuh Daren, Naula tidak langsung masuk ke kamar mandi. Dia melihat kembali suasana dan tatanan kamar Dimas.

Gaya dan benda lainnya mirip dengan gaya Eropa. Kenapa dia baru menyadari bahwa sudah sejak masuk rumah khas ke Eropa-yan sudah menyambutnya saat menginjakkan kaki di rumah ini.

Naula merasa sudah puas memandang kamar Dimas yang sekarang menjadi kamarnya. Merasa sudah sangat gerah dia memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Lagi dan lagi kamar mandinya membuat Naula terpukau. Kamar mandi itu terlihat begitu bersih dan berkilauan. Harum wangi stella rasa jeruk yang tergantung dekat jendela kecil di kamar mandi menyambut indra penciuman Naula.

Bak mandi berbentuk bundar cukup menampung dua orang dewasa bahkan ditambah satu anak kecil seperti Daren masih tetap muat. Naula jadi membayangkan mereka bertiga mandi bersama penuh kebahagiaan.

"Aargh! Apa yang lu pikirin Naula!" Naula mendorong kepalanya sendiri dengan bergidik ngeri.

"Kenapa pikiranku jadi memikirkan hal berbau dewasa sekali, efek menikah kali ya?" gumam Naula dengan dirinya sendiri.

"Ah, sudahlah. Mending gue mandi daripada bau asem begini. Gak nyangka nikahnya cuma kek gini doang. Kenapa coba gue harus repot-repot nolak? Tuh tidak menyeramkan."

Naula mengisi bak mandi dengan air hangat. Beruntung dia pernah menginap dan mandi di rumah Manu, sehingga tidak terlalu kampungan untuk mengatur mana suhu hangat, panas, dan dingin.

Naula menuangkan secukupnya sabun cair dan menggosoknya di dalam air dengan tangan agar timbul busa yang banyak. Setelah merasa cukup puas. Naula segera melepaskan seluruh pakaiannya dan langsung saja masuk berendam di dalam air.

***

"Dalen mau tidul sama mami dan Papi, ya?" pinta Daren sambil bermain perahu plastik di bak kamar mandi di kamarnya.

Kamar Daren juga luas hanya saja tak seluas kamar utama milik Dimas dan Naula. Di dalam kamar mandi juga air

bak mandi tidak sebesar bak mandi di kamar Dimas. Itu hanya cukup untuk satu orang dewasa.

Saat ini Dimas memandikan Daren yang berendam di bak air mandi. Kebiasaannya mandi sambil bermain sebentar.

Dimas sama sekali tidak merasa kelelahan setelah melakukan acara pernikahan sederhana, menyiap koper mereka di rumah sang ibu sebelum sampai rumahnya dan sekarang memandikan Daren dengan telaten.

Begitulah kasih sayang seorang ayah. Apa pun yang menyangkut kebahagiaan putranya, tidak ada sedikit pun kata lelah.

"Boleh, tapi Daren harus mandi yang bersih dan wangi agar Mami Naula senang tidur dekat Daren." Dimas menggosokkan tubuh Daren dengan busa di dalam air bak mandi menggunakan tangannya.

Daren hanya mengangguk sesekali tertawa ringan karena Dimas mencuri kesempatan untuk menggelitik tubuh tanpa sehelai benang itu.

Hati Dimas dibuat menghangat melihat perubahan drastis Daren saat dia baru saja menjadikan Naula istrinya. Sejak kepergian Saila, Dimas tidak pernah melihat wajah ceria Daren lagi, meski kadang keluarganya dan dia sudah membuat hal lucu. Entah kenapa bocah ini tidak pernah menunjukkan tawanya dan baru sekarang dia kembali seakan Saila hidup lagi.

'Sekarang abang mengerti, La. Kenapa kamu mengirimkan Naula menjadi pengganti agar Daren tidak sedih lagi dan ada yang merawatku.' Dimas sedikit terkesiap mendengar kalimat terakhir yang muncul dari mulutnya.

Buru-buru ditepisnya hal yang mengganjal aneh di dalam hatinya. Saat ini dirinya masih sangat mencintai alm. Saila. Sedangkan untuk Naula, Dimas tidak tahu untuk sekarang ini. Nyatanya dia melihat Naula masih adik iparnya yang kadang cuek, kadang nyolot meski mereka tidak seakrab itu, tetapi sempat tinggal di rumah orang tua Saila membuatnya sedikit tahu tentang kepribadian adik iparnya.

'Semoga saja cinta tumbuh seiring berjalannya waktu.' Doa Dimas dalam batin.

"Papi, Dalen kedinginan. Angkat Dalen, Papi."

Rengekan Daren membuat Dimas terkesiap dari lamunannya. Dengan segera dia mengangkat tubuh Daren dari bak mandi. Mengusap tubuhnya menggunakan handuk yang lembut agar air yang melekat di kulit Daren menghilang.

Penuh ketelatenan Dimas mengangkat Daren dan mendudukkannya di atas kasur putranya.

Dimas membuka lemari Daren mengambil baju tidur lengan pendek selutut dengan celana panjang pasangan dari baju tidurnya.

"Dalen bisa kok, Pi. Pakai baju sendili, Dalen, kan besal jadi sudah tahu calanya memakai baju." Daren menatap Dimas yang kembali telaten memakaikan pakaian di tubuh kecilnya.

"Papi tahu Daren sudah bisa memakai pakaian sendiri, tetapi papi sendiri yang ingin memakaikannya untuk Daren, tidak masalah, 'kan?" tanya Dimas sambil merapikan rambut Daren.

"Tidak," jawab Daren menganggukkan kepalanya.

Dimas tersenyum sambil kembali berjalan mengambil bedak my baby untuk di bedakan ke wajah tampan Daren.

"Kenapa masih pakai bedak sih, Pi? Dalen, kan anak cowok, malu kalau pakai pupul begini!" Protes Daren yang membuat Dimas kembali tersenyum.

"Biar harum, biar disayang mami. Nanti Mami Naula peluk sama cium Daren karena aromanya wangi sekali," jawab Dimas memberi alasan.

"Wah ... begitu. Yaudah Pi, oleskan pupulnya banyak-banyak," jawab Daren dengan senangnya. Bahkan tangan kecilnya mengambil bedak yang sudah di taburi di telapak tangan Dimas.

Daren menepuk-nepuk pipinya dengan bedak yang diambilnya dari tangan sang ayah.

"Anak papi tampan sekali. Sekarang Daren main dulu ya, mami lagi istirahat jangan di ganggu dulu ya?" pinta Dimas saat sudah merasa selesai dengan tugasnya.

Daren mengangguk mengerti. Niat bocah itu ingin segera menemui Naula urung karena tidak ingin mengganggu istirahat mami barunya. Biarlah nanti saja dia bermanjaan saat tidur nanti malam.

Dimas mencium kedua pipi dan kening Daren sebelum benar-benar pergi meninggalkan Daren yang saat ini memilih bermain robot-robotan.

***

Napas Dimas tercekat saat melihat pemandang di depan matanya. Darahnya mengalir berdesir melihat tubuh molek istri mudanya yang terbalut handuk di atas lutut.

Naula yang kebetulan keluar dari kamar mandi dan Dimas yang masuk kamar membuat keduanya mematung dengan susah payah meneguk salivanya.

"Em ... kamu ganti baju saja, Mas ingin mandi langsung." Tanpa menunggu jawaban Naula, Dimas berjalan mendekat. Setelah hampir sampai di depan pintu, Naula menyingkir membiarkan Dimas masuk ke dalam kamar mandi.

Naula mengelus dadanya yang mulai berdisko ria. Perasaan canggung meliputi perasaannya. Bagaimana dia bisa berhadapan dengan Dimas nanti setelah tanpa sengaja dia menunjukkan tubuhnya yang hanya dibaluti handuk.

"Semoga kepalanya kejedot dinding kamar mandi terus lupa ingatan soal kejadian beberapa menit tadi," gumam Naula.

Sesegera mungkin Naula mengambil pakaiannya di dalam koper yang belun di keluarkan sedari tadi.

Dia harus segera mengganti pakaian sebelum Dimas keluar dari kamar mandi. Entah kenapa Naula setakut ini, wajar mungkin karena ini pertama bagi dirinya dilihat lelaki asing yang berstatus suaminya memakai handuk saja.

Bab 7

Malam Pertama

"Mami, Dalen tidul ikut Mami sama Papi, ya?" ucap Daren sambil mencium tangan Dimas dan juga Naula.

Mereka baru saja menyelesaikan Salat Isya berjamaah. Daren sudah sedari kecil selalu dibawa oleh Dimas untuk salat, meski dulu bocah itu hanya bermain berkeliaran kadang naik ke pundaknya.

Sekarang sudah empat tahun umur Daren dan sedikit demi sedikit dia mengerti tentang salat hanya saja tidak hafal bacaannya selain bismillah dan Al-Fatihah sebab setiap hari Dimas mengajarkan Daren.

"Boleh, dong." Naula mendekat mencium tangan Dimas yang langsung mendapat ciuman di pucuk kepalanya.

Naula terdiam mendapat tindakkan Dimas tanpa diduga olehnya. Sedangkan Dimas hanya tersenyum canggung. Ingin dia mencium kening Naula, tetapi takut mendapat respons yang buruk dari Naula karena mengira kelancangannya meski sebenarnya itu haknya sebagai seorang suami.

"Dalen gak dicium nih?" Daren menatap penuh kesal pada Dimas dan Naula yang langsung mendapat ciuman bertubi-tubi dari dua manusia dewasa.

"Haha ... sudah Mami, Papi," rengek Daren dengan tertawa merasa lelah mendapat ciuman bertubi-tubi dari arah berlawanan.

Daren yang merasa lelah langsung menundukkan kepalanya. Hingga Dimas dan Naula yang ingin menciumnya langsung terhenti dengan bibir yang beberapa senti lagi akan menyatu.

Bunyi jantung keduanya terdengar sangat keras dengan tatapan mata yang saling memandang. Tidak pernah terpikirkan kejadian ini akan terjadi di dalam benak dua manusia itu.

Masih dengan jantung yang menggebu-gebu keduanya langsung memalingkan wajah dengan arah yang berlawanan.

'Ya, Tuhan, ya, Tuhan. Apa yang hampir saja gue lakuin. Oh, no, no ,no!' pekik Naula di dalam batinnya dengan pikiran jelek yang mulai berkeliaran.

'Astagfirullah.' Dimas mengucapkan istigfar dalam batinnya.

"Kenapa kalian diam saja? Dalen sudah mengantuk, ayo kita tidul!" Daren berdiri melepas asal sarung dan kopiahnya.

Dimas dan Naula yang masih dalam keadaan canggung sama-sama mencari kesibukan. Naula memilih melipat mukenanya dan sajadah milik Daren dan Dimas yang memilih melipat sendiri sajadahnya. Dimas beranjak melepaskan baju kokohnya dan menggantikan dengan baju kaus putih polos.

Naula yang sudah selesai diam-diam melihat penampilan Dimas yang terlihat masih muda, sama sekali tubuhnya tidak menunjukkan umurnya yang tiga tahun lagi menginjak kepala empat.

Dia terlihat seperti anak muda yang berumur dua puluh empat tahun. Celana pendek selutut dan baju kaus, menambah kesan mudanya. Kulitnya yang kuning langsat serta otot lengan yang terlihat gagah membuat Naula gemas ingin menyentuhnya.

'Kira-kira kalau baju kausnya dibuka. Apa perutnya berbentuk roti sobek seperti cowok Korea? Aish! Hilangkan pemikiran kotormu, Nana!' Naula menggetok-getok kepalanya membuat Dimas heran menatap ke arahnya.

"Mami pusing?" Daren yang sudah rebahan di atas kasur ikut menatap Naula bingung.

"Hah?"

"Kau kenapa, apa kepalamu pusing?" Dimas mengulang pertanyaan Daren dengan mendekat ke arah Naula.

Harum maskulin khas lelaki menyeruak indra penciuman Naula, membuatnya menahan napas. Jangan sampai dia menerkam Dimas pada malam pertama hanya karena aroma tubuhnya.

"E ... aku cuma ngantuk, ya ngantuk, mau tidur dulu, Mas." Naula langsung aja berjalan mendekati Daren dan merebahkan tubuhnya di sebalah kiri Daren.

Saat ini Daren tanpa diminta sudah memposisikan dirinya di tengah-tengah Dimas dan Naula.

"Mami, peluk Dalen." Daren mendekat ke arah Naula merentangkan kedua tangannya.

Naula tanpa diminta dua kali memeluk tubuh keponakannya yang sekarang menjadi anaknya. Dengan penuh kasih sayang Naula sesekali menepuk pelan bokong Daren agar segera tidur.

"Jangan tidur dulu. Baca doa, Daren." Dimas memperingati putranya yang sudah memejamkan mata.

Daren melepaskan pelukannya dengan Naula. Matanya terbuka sedikit menengadahkan kedua tangan membaca doa sebelum tidur. Setelah selesai dia kembali ke posisi semulanya memeluk erat tubuh Naula.

Dimas yang melihat hati itu membuat hatinya menghangat. Pemandang yang sangat indah dan mengharukan untuknya. Ternyata gadis yang amat muda seperti Naula memiliki sisi keibuan yang lembut. Begitu mudahnya dia memberikan kasih sayang dan memanjakan Daren yang berstatus keponakannya.

Jika diperkirakan, gadis seusia Naula mungkin agak risih jika harus memanjakan bocah seperti Daren. Terlebih alasan terbesar anak zaman sekarang adalah kata malas.

Dimas berjalan mendekat, ikut merebahkan tubuhnya di samping Daren. Jantung Naula bertalu-talu, meski dia memejamkan matanya. Namun, kantuk masih belum hadir untuk membawanya ke alam mimpi.

"Naula," bisik Dimas lirih takut Daren terbangun dengan suara besarnya.

"Ya, Mas?" Naula langsung membuka matanya yang saat ini bertubrukan dengan mata teduh penuh kehangatan milik Dimas.

Tidak mendapat respons membuat Naula berpikir yang tidak-tidak. "Jika Mas ingin mengambil hak Mas malam ini. Maaf sekali, Naula betul-betul tidak siap. Naula juga masih sekolah, ya meski beberapa minggu akan segera ujian, tapi Mas. Naula betul-betul belum siap–"

"Kamu berbicara apa? Aku tidak membahas hal itu." Dimas lebih dulu memotong ucapan Naula. Jujur saja dia lelaki dewasa, tidur satu kasur dengan gadis muda yang cantik sedikit menimbulkan hasrat untuknya. Namun, untuk sekarang Dimas masih sanggup menahannya. Entah sampai kapan dia tidak tahu.

"O—oh ...." Naula menjawab dengan canggung.

Berbagai sumpah serapah dia lontarkan untuk dirinya sendiri di dalam batin. Sungguh malu rasanya begitu mengatakan hal yang sama sekali tidak dipikirkan oleh suaminya.

'Lama-lama gue gak punya muka kalau begini caranya.' batin Naula meringis pilu.

"Ekhem! Mas hanya ingin berbicara dari hati ke hati sama kamu tentang pernikahan ini."

Dimas mengubah posisinya yang tadi miring menghadap Naula sekarang telentang dengan kedua tangan sebagai bantalan. Dimas menatap atap kamarnya dengan memikirkan kembali kata-kata yang tepat agar mudah dipahami oleh Naula.

"Begini ... kita sudah menikah dan kamu tentu tahu pernikahan bukanlah sebuah permainan. Kamu dan mas juga tahu alasan kita menikah itu karena apa. Jadi mas minta, meski pernikahan ini terjadi bukan karena cinta atau bisa dibilang karena terpaksaan. Tolong jalanilah pernikahan ini dengan

keseriusan. Kita bisa memulai semua atau mencobanya dari sekarang." Dimas mengintip sebentar menatap Naula yang fokus memperhatikannya.

"Biarlah cinta hadir dengan sendirinya. Yang terpenting sekarang kita menjalaninya layaknya pasangan suami-istri pada umumnya. Mas tidak akan meminta hak tanpa persetujuan dari kamu, jadi jangan khawatir akan hal itu. Mas minta jangan ada orang ketiga di dalam pernikahan ini, jika suatu saat nanti kamu benar-benar tidak sanggup bertahan tolong katakan. Dan apabila suatu saat ada tindakan mas yang membuatmu tidak nyaman katakan saja jangan merasa ragu. Komunikasi sangat penting untuk kita menjalani pernikahan ini. Maka mulai sekarang mari saling terbuka dengan kehidupan masing-masing. Kamu setuju?" Dimas langsung memiringkan kembali tubuhnya menghadap Naula dengan kepala bertumpu pada satu tangan.

"Setuju," jawab Naula dengan tersenyum tulus.

Dimas ikut tersenyum tulus dengan tangan terulur mengelus kepala Naula.

"Tidurlah," bisik Dimas setelah menghentikan elusannya. Dengan canggung Naula mengangguk mulai memejamkan matanya.

Tidak ada malam pertama yang penuh gairah dan juga cinta layaknya pasangan pada umumnya. Namun, bukan berarti ini menjadi malam pertama yang buruk untuk pernikahan mereka. Justru malam pertama ini adalah awal baik untuk Dimas. Tanpa cinta, tetapi penuh dengan kasih sayang yang tulus.

Bab 8

Hari Pertama Menjadi Istri

"Naula, bangun." Dimas sejak tadi mengguncang pelan bahu Naula, tetapi sayang sang empunya justru menutup seluruh tubuh menggunakan selimut.

"Ini sudah pagi." Dimas berusaha menarik selimut yang menutupi tubuh istrinya, tetapi memang dasar Naula yang kalau sudah pagi sulit dibangunkan justru menahan selimut itu agar tidak melurut ke bawah.

"Sebentar lagi, Ma. Minta waktu lima menit saja," lirih Naula dengan suara seraknya.

Daren yang sedari tadi sudah bangun mengerjap-ngerjapkan matanya lucu.

Dimas menggelengkan kepala berucap istigfar yang entah sudah keberapa kali dia rapalnya.

"Kita harus Salat Subuh berjamaah. Kalau kamu masih belum bangun nanti waktunya habis." Dimas kembali bersuara dengan secara paksa menarik selimut yang membungkus tubuh Naula.

Naula yang memang tidak ingin diganggu, justru malah menendang-nendang kakinya dengan asal membuat Dimas menyuruh Daren menjauh dari jangkauan kaki Naula.

"Mama, ih! Naula lagi mimpi dicium cowok ganteng, artis Korea, Mama. Jangan ganggu, ah!" Naula menghentikan tendangannya dengan melanjutkan tidur setelah merasa selimutnya tidak ditarik.

Dimas menatap tajam ke arah Naula. Baru saja semalam mereka berjanji tidak ada orang ketiga, tetapi ini? Dia memimpikan berciuman dengan lelaki tampan dari negeri Korea?

Benar-benar astagfirullah, istri seperti Naula ini.

Daren mendekat ke arah Dimas dengan membisikan sesuatu yang membuat segaris senyum tersungging dari bibir Dimas.

"Ada maling! Ada maling! Perampok! Tolong!" Dimas dan Daren berteriak histeris seolah-olah perampokan memang terjadi di rumahnya saat ini.

Naula yang mendengar hal itu langsung saja duduk dari pembaringannya. Disiapkannya berbagai gerak siku-siku dalam silat sambil menatap sekelilingnya.

"Mana maling sama perampoknya mana? Biar Nana hadapin, tahu rasa dia kalau kena tendangan gue!" Naula berucap serius sambil menepuk-nepuk dadanya.

Dimas dan Daren yang melihat hal itu, sudah tidak mampu lagi menahan tawanya. Bahkan saat ini air mata Dimas keluar saking banyaknya tertawa membuat perutnya sedikit keram.

"Akhirnya kamu bangun juga, Na."

Naula langsung menatap ke arah Dimas dan Daren dengan wajah memberenggut kesal. Ternyata dia dikerjai oleh dua makhluk halus dengan tubuh besar dan tuyul kecebong .

"Kenapa dibangunin sih, Nana, 'kan masih ngantuk?" Naula menatap Dimas dengan penuh kegondokkan.

Persetan untuk image. Saat ini kantuk lebih penting untuk Naula. Memang Naula salah satu spesies manusia yang jarang Salat Subuh. Manusia yang tidak patut untuk ditiru.

"Kita harus salat berjamaah, lagian kamu ngambil cuti sekolah cuma satu hari, kan? Sekalian siapin sarapan untuk kita setelah selesai salat," ucap Dimas seraya turun dari atas kasur memperbaiki sarung dan kopiahnya.

"Mami, tidulnya kek kebo!" sinis Daren ikut turun dari kasur sambil memperbaiki sarung mininya yang hampir melorot.

"Ayo, Naula. Ambil wudu sana."

Naula mengangguk pelan, meski sedikit kesal dia tetap mematuhi perintah Dimas. Padahal kantuknya masih ada dan terlebih ciuman dengan oppa Korea gagal meski itu dalam mimpi belaka.

Dimas kembali menggelengkan kepalanya. Ternyata Naula tidak sedewasa perkiraannya. Bagaimanapun juga sikap kekanakannya masih mendominasi. Wajar karena umurnya masih begitu muda di bawah Dimas, terlebih dia masih anak SMA.

Dimas memilih mengambil sajadah mereka. Dengan penuh kebijaksanaan dia menata posisi salat mereka.

"Ayo Daren, duduk di sajadahmu."

Daren yang mendengar perintah Dimas langsung saja menurut duduk di sajadahnya sambil menunggu mami mudanya selesai wudu.

Tidak beberapa lama Naula sudah keluar dengan wajah yang segar. Segera dia memasangkan mukenanya agar Dimas dan Daren tidak lama menunggunya. Ada sedikit terbesit rasa malu saat dia yang sebagai istri harus bangun lebih pagi justru dialah yang bangun paling akhir dan parahnya dia dibangunkan oleh anak dan suaminya. Betul-betul istri yang tidak patut ditiru.

***

Sekarang Naula sudah berada di dapur menyiapkan nasi goreng untuk sarapan kali ini. Dimas masih di kamar menyiapkan dirinya untuk pergi ke kantor, sedangkan Daren. Bocah itu memilih mandi sendiri karena berkata dia sudah besar tidak perlu dimandikan kecuali kemanjaannya kumat untuk minta dimandikan.

Dimas turun dengan pakaian kantor yang sangat rapi, tetapi satu kekurangan dalam penampilannya. Dasi kantor yang belum terpasang.

Naula sama sekali tidak menyadari akan kehadiran Dimas. Dia malah sibuk menata makanan di atas meja. Satu gelas susu untuk Daren dan satu kopi hitam dua sendok gula khusus permintaan Dimas pagi tadi sebelum dia turun ke dapur.

Beruntung dia sudah belajar memasak sejak kakaknya menikah dengan Dimas waktu itu. Jadi tidak terlalu menghebohkan untuknya saat menjadi seorang istri karena tidak bisa memasak.

"Naula pasangkan dasiku." Dimas berjalan mendekat dengan menjatuhkan tas kantornya di atas meja makan.

"Mas pasang sendiri saja ya, tangan Naula bau makanan," tolak Naula halus.

"Cuci dulu tangannya baru pasangkan dasi. Ini perintah bukan peringatan. Mulai sekarang apa pun kebutuhanku kamu yang ikut mengurusnya dan begitu pun sebaliknya."

"Baiklah," jawab Naula pasrah berjalan menuju wastafel tempat mencuci piring dan sayur untuk mencuci tangannya agar bersih.

Usai mencuci tangannya, Naula dengan segera mengelapnya dengan sarbet yang menggantung di sana. Setelah selesai dia langsung berjalan mendekati Dimas.

"Ini." Dimas memberikan dasi kantornya yang langsung diambil oleh Naula. Dan tanpa diminta Dimas menunduk membungkukkan tubuhnya agar mempermudah Naula memasangkan dasi untuknya.

Dulu saat Saila masih hidup, dialah yang selalu memasangkan dasi untuk Dimas sampai membuatnya candu dan malas memasangkan dasi sendiri.

Sekarang tugas Saila digantikan oleh adik kandungnya, tetapi Dimas tidak mengangapnya pengganti karena dia sudah benar-benar mengikhlaskan kepergian Saila. Kini dia memandang Naula bukan adik ipar, melainkan istri mudanya, seorang wanita yang mulai beranjak dewasa.

"Cepat bersiap-siap, mas akan mengantarmu ke sekolah hari ini," titah Dimas saat Naula sudah selesai memasangkan dasi untuknya.

"Tapi, Mas. Naula bisa berangkat sama bujang aja," tolak Naula membuat Dimas menatap ke arahnya penuh tanya.

Tadi Naula bermimpi ingin dicium lelaki Korea, sekarang istrinya ini ingin berangkat sekolah bersama si bujang? Lelaki mana lagi yang mendekati istri barunya? Sungguh rasanya Dimas ingin membasmi lelaki yang sudah membuat moodnya yang kini menjadi buruk.

"Bujang siapa? Pacar kamu?" tanya Dimas yang lebih terkesan seperti menuduh.

"Loh, Mas, kok, ngomong gitu, sih? Bujang itu nama motor honda kesayangan aku," jawab Naula membuat Dimas langsung menggaruk tengkuknya salah tingkat.

Telinga Dimas sampai memerah merasa malu akan tuduhannya barusan. Kenapa mudah sekali untuk Naula membuat moodnya buruk hanya dengan menyebut nama lelaki seperti bangun subuh tadi.

"Mulai sekarang mas yang akan antar jemput kamu ke sekolah, tidak ada kendaraan yang perlu kamu bawa sendirian. Lagian motor kamu itu sudah dimasukkan ke dalam bagasi di rumah mama mertua," ucap Dimas.

"Loh, kok–"

"Cepat mandi, nanti kita telat."

Dimas lebih dulu memotong perkataan Naula membuatnya memberenggut kesal, tetapi tetap menurut membuat senyum manis tersungging di bibir Dimas.

'Bagaimana aku katakan kepadamu, Na. Mas sangat trauma dengan mengizinkan kamu membawa kendaraan sendirian. Kecelakaan Saila membuat mas kehilangan dia dan calon anak kami. Untuk itu mas tidak ingin kehilangan kamu

juga, meski belum ada kata cinta di antar kita.' batin Dimas sambil menatap punggung Naula yang kian menjauh.

Bab 9

Sekolah

Daren keluar dari kamarnya, tanpa sengaja dia berpapasan dengan wajah Naula yang terlihat ditekuk.

"Pagi, Mi," sapa Daren yang hanya disenyumi sekilas oleh Naula.

Bocah itu hanya mengedikkan kedua bahunya bingung. Tanpa mau berpikir dirinya berjalan menuju dapur.

"Papi, mami kenapa pas Dalen sapa gak jawab?" Daren langsung mengeluarkan pertanyaannya saat baru saja sampai di meja makan sambil melihat Dimas yang duduk enteng meminum kopinya.

"Mami kesel karena Dalen bilang dia kebo ya?" lanjut Daren lagi ketika tidak mendapat respons dari Dimas.

"Mami kamu tadi malas mandi, jadi papi paksa yasudah cemberut begitu. Nanti juga balik ramah lagi sama Daren," jawab Dimas sedikit berbohong.

Tidak mungkin pikirnya untuk berkata jujur tentang trauma yang tidak mengizinkan Naula naik kendaraan sendiri.

Daren mengangguk lugu. " Talik kulsinya dan angkat Dalen, Papi," perintah Daren dengan gaya *bossynya*.

Dimas langsung menarik kursi untuk Daren dan mengangkatnya untuk di duduknya di kursi makan.

"Dalen hali ini ikut oma ya, Pi? Kenapa Dalen gak ikut Mami aja sih, sekalian sekolah?" Daren melipat kedua tangannya di atas meja sambil menatap ke arah Dimas dengan penuh tanya.

"Di sekolah mami gak boleh bawa anak kecil, lagian Daren belum cukup umur masuk sekolah. Daren, kan bisa belajar dulu di tempat oma biar masuk sekolah nanti mudah," jelas Dimas sambil mengelus lembut kepala anaknya.

Lagi dan lagi Dimas kembali mengingat mendiang istrinya. Semasa hidup Daren akan diurus olehnya saat Dimas pergi bekerja. Sekarang keadaan berbeda, anaknya terpaksa dititipkan di rumah ibunya sambil menunggu Naula lulus sekolah.

Daren dan Dimas terlibat obrolan dengan Daren yang selalu bertanya serta Dimas yang sabar menjawabnya meski sedikit bingung.

"Pagi anak mami." Naula langsung mencium pipi Daren ketika sampai di meja makan.

Sejak mandi tadi dirinya merasa tidak enak saat dia mendiami sapaan hangat Daren. Bocah itu tidak tahu apa-apa, tetapi memang dasar mood yang jelek, semua orang jadi tempat pelampiasan. Dasar Naula.

"Ekhem!"

Dimas berdehem merasa sedikit iri saat Naula duduk enteng di samping Daren tanpa mengucapkan selamat pagi juga untuknya.

Tanpa rasa peka Naula menuangkan segelas air putih lalu memberikannya untuk Dimas.

"Minum, Mas."

Dimas menatap heran ke arah Naula. Dia tidak batuk, tenggorokannya sehat wal afiat.

"Kamu tidak mengucapkan selamat pagi juga untuk, Mas?" tanya Dimas to the point membuat Naula menatap ke arahnya dengan mulut penuh karena lebih dulu memakan satu sendok nasi goreng.

"Puagi, Muas," ucap Naula masih dengan mulut penuhnya.

"Makan dulu baru ngomong," decak Dimas menggeleng kepala melihat tindakan Naula.

Naula hanya mengangguk dengan cepat menghabiskan nasi di dalam mulutnya.

"Pagi, Mas."

"Pagi juga," jawab Dimas tersenyum.

Naula mendelik. 'Dih, begitu doang!' batin Naula tampak acuh.

"Mami, Dalen mau disuapin!" Daren yang sedari diam tadi akhirnya mengeluarkan suara rengekkan di samping Naula.

"Makan sendiri aja ya, Nak. Mami juga lagi makan." Bukan Naula yang menjawab, tetapi Dimas yang lebih dulu menjawab.

Daren memberenggut kesal menatap tak suka ke arah Dimas. " Tapi Dalen maunya disuapin sama, Mami!" tekannya.

"Sini-sini mami suapin, jangan ribut di depan makan gak baik." Naula menarik Piring Daren mendekatinya agar dengan mudah dia menyuapi Daren.

Bocah itu menunjukkan deretan gigi ratanya menghadap ke arah Naula dengan mata berbinar-binar.

"Aaa ...." Naula menyuruh Daren membuka mulutnya yang langsung di patuhi anak itu.

"Mawsakan, Mawmi. Ewmang pawling E

eunak!" Puji Daren dengan mulut yang penuh.

"Jangan makan saat mulut penuh," ucap Naula meniru nasihat Dimas padanya tadi.

Dimas yang melihat hal itu berdecak kesal. Dengan secepat mungkin dia menghabiskan makanannya di piring yang tersisa setengah saja.

Naula masih sibuk menyuapi Daren sehingga mengabaikan perutnya yang juga lapar.

Dimas yang sejak tadi mempercepat makannya langsung selesai. Segera ditenggaknya habis gelas berisi air putih. Setelah merasa lega dia segera berdiri mengangkat kursinya berjalan mendekati kursi tepat di samping tubuh Naula.

Pelan tangannya mengambil piring Naula lalu disendokkannya nasi goreng itu dan di arahkan ke wajah Naula membuat sang empunya menatap bingung.

"Makanlah, mas tidak ingin kita telat karena menunggu kamu selesai makan setelah menyuapi Daren," ucap Dimas yang hanya dipatuhi Naula.

'Gue kira dia mau romantisan ikhlas gitu nyuapin, ternyata cuma gak mau telah doang!' batin Naula sedikit merasa kecewa.

Naula kembali menyuapi Daren, sambil menunggu makanan Daren habis dan Dimas yang menyuapi Naula, hingga makanan Naula habis tanpa sisa.

Dimas membantu Naula membawakan piring kotor ke wastafel. "Cucinya pas pulang aja, sekarang kita pergi keburu telat kalau harus nyuci piring dulu," ucap Dimas saat melihat Naula yang hampir menyalakan keran wastafel.

"Oke," jawab Naula singkat.

***

"Daren jangan nakal di rumah Oma, ya nurut apa yang Oma bilang." Dimas mengelus rambut hitam Daren yang saat ini berdiri di samping tubuh Susan.

"Siap, Papi. Mami sama Papi jangan lupa jemput Dalen nanti ya," ucap Daren menatap Dimas dan Naula bergantian.

"Pasti," jawab keduanya kompak.

Dimas membungkuk mencium wajah Daren. Setelah itu bergantian Naula yang mencium wajah Daren.

"Jalan mobilnya jangan ngebut. Naula sekolahnya yang rajin, ya sayang." Nasihat Susan menatap ke arah putra dan menantunya.

"Siap, Ma," jawab Naula ramah. Keduanya mencium tangan Susan sebelum kembali berangkat untuk mengantarkan Naula ke sekolah.

***

Di dalam mobil tidak ada pembicaraan membuat keadaan begitu hening. Dimas juga tidak menyalakan musik memilih lebih fokus menatap ke arah jalanan membuat Naula juga memilih menatap jalanan lewat kaca mobil sebelahnya.

Sebenarnya banyak pertanyaan yang ingin Dimas lontarkan untuk Naula, tetapi karena sedikit merasa gengsi dia urungkan membuatnya memilih diam sampai keduanya sudah berada di tempat tujuan.

Naula ingin membuka pintu mobil sebelum tangannya disentuh oleh Dimas.

"Kenapa?" tanya Naula sambil menatap ke arah tangannya yang masih di sentuh Dimas.

"Sekolah yang rajin, jangan terlalu dekat dengan lelaki lain. Ingat statusmu sekarang sudah menjadi istri, jangan lupakan kesepakatan kita kemarin malam," ucap Dimas dengan tenang.

"Iya."

"Dan ini uang jajanmu. Pulang nanti telepon mas biar mas jemput," ucap Dimas memberikan uang lima pulih ribu yang langsung diambil Naula.

"Makasih."

Dimas mengangguk, mengerakkan tangannya mengelus pelan kepala Naula. "Masuk kelas langsung ya," ucap Dimas sambil melepaskan tangannya dari kepala Naula.

Naula mengangguk dengan kikuk, lalu keluar dari mobil dengan perasaan aneh yang kembali mengganjal di hatinya.

Tanpa menunggu mobil Dimas pergi, Naula lebih memilih langsung masuk ke dalam gerbang sekolahnya.

Duk!

Baru sampai di tengah lapangan sekolah kepala Naula lebih dulu terbentur oleh Bola Voli yang melayang.

"Aduh! Siapa sih, main bola sembarangan! Pagi-pagi gini pula!" Ngomel Naula sambil mengambil bola yang berada di bawah kakinya.

"Maaf, Dek. Kakak gak sengaja, apa kepalanya sakit? Apa lu pusing?

Tubuh Naula mendadak membeku. Benarkah saat ini kepalanya yang terkena bola voli sedang dielus-elus oleh kakak kelas ganteng yang hampir saja ditembak olehnya?

Bab 10
Ingat Suami

"Em ... gue gak papa kok, Kak," jawab Naula dengan kikuk.

Saat ini sebisa mungkin Naula menahan rasa gugup di dadanya saat bertatapan langsung dengan Dito. Ah, seandainya saja dia belum menikah, sudah pasti kemarin dia mengungkapkan cinta kepada Dito untuk menjadi pacar.

Sekarang zaman emansipasi wanita, jadi harus terdepan. Begitu pikir Naula.

"Serius gak papa, nih? Apa mau gue anter ke uks aja," tawar Dito yang tidak langsung direspons Naula.

'Ingat suami, Naula. Jangan memulai pendekatan sama Dito walaupun sekarang peluang yang tepat.' bisik batin Naula yang sekarang sedang berperang dengan perasaannya sendiri.

"Jangan sampai ada orang ketiga dalam rumah tangga kita."

"Jangan sampai ada orang ketiga dalam rumah tangga kita."

"Jangan sampai ada orang ketiga dalam rumah tangga kita."

Kata-kata Dimas mendadak berputar bagaikan radio rusak di dalam pikiran Naula.

"Iya-iya, Naula setia!" ucap Naula sambil menutup kedua kupingnya dengan mata terpejam erat.

"Hei, Dek. Lu gak papa, 'kan, Dek?"

Dito dengan ragu menyentuh bahu Naula, menepuk-nepuknya pelan.

'Apa efek ketiban bola voli sebesar ini?' tanya batin Dito meringis ngeri.

"Uh, eh, gue ... gue gak papa, Kak. Gue duluan ya, mau masuk kelas jadwal piket soalnya." Tanpa menunggu jawab dari kakak kelasnya. Naula lebih dulu berlari terbirit-birit seakan ada anjing gila yang mengejarnya.

"Naula, Naula," gumam Dito sambil menggeleng kepalanya tersenyum tipis.

***

"Kenapa lu?"

"Dikejar maling lu?"

Sela dan Manu memberondong kedatangan Naula dengan beberapa pertanyaan.

Mereka sudah tahu jika Naula izin libur satu hari karena Naula sendirilah yang bercerita.

"Kepala gue kena bola voli–"

"Alhamdulillah."

"Sukurin!"

"Dengerin gue dulu." Naula berdecak kesal saat Sela dan Manu lebih dulu memotong ceritanya.

"Apa?" tanya Manu antusias membuat Naula dan Sela mendelik aneh.

Manu ini cowok, tapi kok hobi banget mendengar cerita dan gosipan?

"Kalian tahu siapa yang main bola voli kena kepala gue? Kakak Dito, guys! Parahnya lagi, dia elus-elus kepala gue, bray! Gimana gak deg deg-kan jantung gue?" Cerita Naula dengan menggebu-gebu.

Bersyukur kelas mereka masih sepi sehingga tidak ada yang mendengarkan. Seandainya saja sudah ramai pasti Naula menjadi pusat perhatian karena suara toanya yang keras.

"Serius lu, Na?" Manu menyentuh kedua bahu Naula, mengarahkan tubuh itu menghadap ke arahnya.

"Dua rius," jawab Naula dengan wajah serius.

"Lu masih ingat status lu sekarang, kan? Gue tahu lu cintanya sama Kak Dito, tetapi Na, bukan berarti lu berharap seperti ini sama, Kak Dito. Jodoh lu bukan di dia, Na. Jadi, gue harap lu terima nasib aja, tuh jodoh duda lu tampan banget, mana ceo pula. Kurang bersyukur banget lu, Na." Nasihat Sela panjang lebar membuat Naula menatapnya aneh.

"Paan sih, lu dramatis sekali. Gue gak berhalusinasi karena harapan akan cinta Kak Dito, ya! Lagian juga gue semalam udah janji sama Mas Dimas bahwa tidak ada orang ketiga dalam rumah tangga kami. Jadi, sejak menikah dengan Mas Dimas aku memutuskan untuk move on dari Kak Dito, ya walaupun berhasil cuma 20% lambat laun juga rasa ini akan hilang," ungkap Naula dengan penuh keyakinan dirinya.

Sela dan Manu, mulai tersenyum menatap ke arah Naula.

"Gak nyangka, lu berpikiran sedewasa ini. Efek nikah kali ya?" tanya Sela sambil mencubit kedua pipi Naula yang langsung dihempas kasar sang empu.

"Sakit banget, dendam lu ya?" tuduh Naula menatap tajam Sela.

"Udah-udah gak usah sahabatan."

"Musuhan!" Korek Sela dan Naula kompak.

"Nah, itu maksudnya," ucap Manu enteng.

"Jadi begini, Na. Gue mau tanya malam pertama lu gimana? Lancarkan? Atau lu masih perawan?" tanya Manu frontal.

Plak!

Tanpa perasaan Naula dan Sela memukul Manu sekuat tenaga menimbulkan bekas merah di tangannya.

"Gue masih perawan. Tidurnya bertiga, semalam gak ngapa-ngapain selain salat terus cerita. Puas lu? Dasar kepo, mulut lembek!" ketus Naula, tetapi tetap menjawab pertanyaan Manu.

"Santai dong, gue, 'kan nanya santai jawabnya juga harus santai. Ngomong-ngomong gimana rasanya tidur sama suami?" tanya Manu lagi penuh kekepoan.

"Lu kalau mau tahu nikah muda sana. Kepoannya melebihi Dora!" sindir Sela yang lebih dulu menjawab pertanyaan yang Manu ajukan untuk Naula.

"Apaan nikah muda. Ogah gue, hidup gak bebas. Gue mau nikmatin masa muda baru nikah." Jawaban Manu tanpa sadar sedikit menyentil hati Naula yang sekarang terdiam kaku.

Sela yang melihat hal itu menginjak kaki Manu dan mengisyaratkan tatapan tak terbaca di mata Naula.

Manu menggaruk tengkuknya serba salah. Bukan maksudnya menyindir sahabat sendiri karena perkataan itu keluar dengan sendirinya.

"Ekhem! Ini hadiah yang kemarin buat lu." Manu mengeluarkan amplop dari saku celana memberikannya untuk Naula yang sekarang menatap dengan mata penuh binar.

"Makasih, Manu. Kaulah sahabat sejati aku," ucap Naula mencubit gemas kedua pipi Manu sebelum dengan cepat merampas amplop yang ada di tangan Manu.

"Gue juga punya. Tara ...." Sela mengeluarkan tiga tiket untuk menonton di bioskop sepulang sekolah nanti.

"Ada film terbaru dan gue udah beli tiketnya. Sekalian merayakan hari pernikahan Naula, kita nikmati pulang sekolah nonton di bioskop," ucap Sela dengan senang.

Manu juga ikut senang mendengar hal itu, tetapi lain dengan Naula sendiri.

"Gue gak bisa, pulang sekolah nanti bakal dijemput Mas Dimas. Gue harus bersihin rumah sebagai istri yang baik dan gue juga harus nemenin Daren sebagai ibu sambung yang baik," ungkap Naula tersenyum tipis.

'Ternyata nikah muda itu gak seenak seperti cerita di novel dan wattpad. Banyak yang harus gue korbankan. Tidak bisa menikmati masa muda seperti Sela dan Manu, terikat pernikahan sama kakak ipar sendiri, miris sekali.' batin Naula tersenyum kecut menyadari bahwa sekarang kebebasannya harus terkekang oleh status sebagai seorang istri.

Sebenarnya Naula sama sekali tidak menyesali menikah dengan Dimas. Hanya saja keputusan mereka menikahkannya di saat dia masih berstatus pelajar seperti ini terlalu cepat.

Setidaknya tunggu dia lulus SMA, mungkin Naula makin ikhlas menerima kenyataan hidupnya.

"Yah, kalau lu gak ikut kita berdua gak akan nonton juga ya, kan, Nu?"

"Iya," jawab Manu cepat.

"Udah sayang tiketnya kalau harus dibuang, lu berdua nonton aja. Gue benar-benar gak bisa. Masa hari pertama menjadi istri malah keluyuran, apa kata Mas Dimas nanti?"

"Ya gak papa, kita, kan sohib, susah-senang harus bareng-bareng," ucap Sela tersenyum tulus.

"Gue beruntung banget punya sahabat kek kalian berdua. Tetap seperti ini ya, walaupun nanti kita udah lulus SMA," ucap Naula merangkul bahu Sela dan Manu yang langsung dibalas rangkulan oleh keduanya.

"Sampai kapan pun, persahabatan kita tetap ada!"

Bab 11

Mimpi Jadi Janda

Sejak pulangnya Dimas dari kantor, dia menatap istri mudanya itu dengan perasaan ganjal. Dimas memilih meletakkan kembali laptop yang sedari tadi ada di pangkuannya.

"Na?"

Dimas mengembuskan napasnya pelan. Naula tidak menyahut panggilannya membuat dia segera beranjak dari kursi sofa yang ada di kamar, berjalan mendekati Naula yang terlihat sedang melamun sambil menyisir rambut sebahunya.

"Naula!"

Pekikkan dari Dimas akhirnya membuat Naula kembali ke dalam alam sadar dengan wajah terkejut menatap pantulan sang suami yang berdiri tepat di belakang punggungnya.

Naula meletakkan sisir rambut itu di atas meja rias. Berusaha menahan rasa canggung dan gugup tiap kali hanya berduaan dengan Dimas. Seperti saat sekarang keduanya berada di kamar.

"Ada apa, Mas?" Naula memberanikan diri dengan bertanya lebih dulu.

"Mas yang seharusnya ngomong gitu. Kamu kenapa, Na? Mas perhatikan kamu sering diam dan banyak melamunnya?" tanya Dimas langsung pada topik pembicaraan.

Dimas salah satu orang yang malas bertele-tele untuk menyelesaikan masalah atau hal yang mengganggu pikirannya.

"Aku gak papa, kok, Mas. Mas mau minum kopi ya, biar aku buatin dulu," ucap Naula berdiri dari duduknya.

Dimas masih diam menatap lekat ekspresi wajah Naula yang terlihat santai, tetapi matanya menyimpang kegelisahan.

"Nggak."

"Terus, Mas. Mau apa?"

"Aku mau kamu jawab pertanyaan, Mas. Kamu kenapa?" Dimas kembali mengulang pertanyaan membuat Naula terdiam.

'Apa terlihat jelas sekali jika banyak beban kehidupan yang aku pikirkan?' tanya batin Naula.

"Cuma banyak tugas sekolah aja, kok, Mas. Mana itu pelajarannya susah sekali jadi ya, gitu."

Jawaban Naula membuat Dimas menghembuskan napasnya kecewa. Kenapa gadis ini memilih berbohong ketimbang berbicara langsung padanya?

'Bohong lagi, bohong lagi, kenapa sejak menikah dengan Mas Dimas aku selalu disituasi penuh kebohongan. Astaga, ya, Tuhan. Aku benci kebohongan, tetapi sekarang aku malah sering berbohong!' batin Naula dengan wajah sendunya.

"Naula," panggil Dimas saat kembali melihat istrinya itu melamun lagi.

"Hah? Em ... kenapa, Mas?"

Dimas enggan menjawab, justru sekarang dia memilih menarik tangan Naula mengajaknya duduk bersama di atas tempat tidur.

"Na, sekarang mas suami kamu. Bukankah tadi pagi mas sudah bilang apa pun kebutuhan mas sudah mulai menjadi tanggung jawabmu dan begitu pun sebaliknya."

Naula mengangguk mengerti.

"Sekarang kamu cerita sama, Mas. Apa yang sebenarnya terjadi. Apa ada sesuatu hal yang mengganggumu? Mas bisa jadi pendengar yang baik," ucap Dimas penuh kelembutan.

"Nggak ada apa-apa kok, Mas. Serius deh." Naula masih mempertahankan egonya untuk tetap menyembunyikan hal yang mengganggu pikirannya.

Tidak mungkin dia berterus terang menanyakan perihal kebebasannya. Karena sejak awal menikah Dimas sudah bilang tidak akan mengekangnya dengan pernikahan ini, tetapi memang dasar hati Naula saat ini masih ragu akan ucapan Dimas tempo lalu.

"Baiklah jika keputusanmu memilih untuk menyimpannya sendiri, mas tidak akan memaksa. Namun, jika kamu berubah pikiran mas masih siap kok, mendengar curhatan kamu."

Naula kembali menganggukkan kepala. Dia bingung harus menjawab apa selain hanya anggukan sebagai respons.

Dimas mengacak pelan pucuk kepala Naula, sebelum beranjak melanjutkan pekerjaan kantor.

Libur satu hari dari pekerjaan, sedikit membuat tugasnya sebagai ceo menumpuk, lebih lagi dia siang tadi

memilih menjemput Naula pulang sekolah dan enggan untuk kembali ke kantor membuat tugas itu kembali lebih menumpuk.

"Mas, aku mau masak buat makan malam ya," ucap Naula yang hanya direspons anggukkan oleh Dimas sebab matanya saat ini tertuju pada layar laptop yang menampilkan pekerjaannya.

***

"Sudah lama kakak cinta sama kamu, Dek. Mau gak jadi pacar kakak?"

Dito memberikan setangkai bunga mawar merah ke arah Naula dengan tubuh yang berlulut di taman umum saat ini.

Naula ketar-ketir dibuat Dito yang saat ini terlebih Dito terlihat begitu maco dan juga tampan rupawan.

"Naula ... sebenarnya juga cinta sama Kak Dito, bahkan sudah lama. Naula mau jadi pacar Kak Dito." Naula dengan wajah yang dibuat malu-malu mengambil setangkai mawar itu dan langsung mencium aroma harumnya.

Dito yang melihat itu langsung berdiri dan memeluk sayang tubuh Naula, memberikan ciuman bertubi-tubi di pucuk kepalanya.

"Naula!" Suara bariton seorang lelaki membuat tubuh Naula langsung membeku.

Ditatap seorang lelaki dengan pakaian kantor yang sudah tidak rapi lagi. Dasinya miring ke kanan, kancing atas kemeja yang terbuka dua di atas, tangan kemeja yang digolong asal ke atas, serta jas kantor yang di sampirkan ke atas bahu kiri. Berantakan, tetapi tampan. Bahkan ketampanannya melebih ketampanan Dito yang saat ini masih memeluk dirinya.

"Mas sudah bilang jangan ada orang ketiga di rumah tangga kita, tapi apa yang kamu lakukan?! Mas kecewa, Na. Tega sekali kamu sama mas, apa Kurangnya aku, Na?" Dimas menatap Naula dengan tatapan yang terluka.

Pakaian acak-acakan itu karena gerah, terlebih dia berlari dari bengkel mobil yang mogok karena ingin menjemput Naula yang katanya pergi ke toko buku sebentar, tapi ternyata dia mobilnya bermasalah tepat di depan bengkel orang.

Dia ingin memberikan kejutan dengan menjemput langsung istrinya membawa sebuah cincin bermata berlian di atasnya. Dan mengajak Naula pergi ke danau kesukaannya.

Naula menggeleng lemah. Perlahan melepaskan pelukan Dito yang kini menatap tajam ke arah Dimas.

"Ini bukan salahku, Mas. Setan yang godain aku," jawab Naula dengan wajah tertunduk.

"Gak usah salahin setan, emang iman kamu saja yang lemah! Mulai saat ini kau bukan istriku!" tegas Dimas sebelum beranjak dengan langkah besarnya.

"Kamu sudah punya suami, Na. Dan sekarang kamu baru saja ditalak? Jadi janda dong! Gak mau aku pacaran sama janda, mulai detik ini kita putus!" tegas Dito sambil merampas kembali bunga mawar yang dia berikan untuk Naula.

"Tidak! Gue gak mau jadi janda. Gak mau, gak mau!" Naula menangis kejar di tengah-tengah taman yang lumayan sepi.

"Naula, bangun." Dimas yang baru saja tidur terpaksa harus terbangun mendengar pekikkan istrinya.

Matanya masih terpejam, tetapi tubuh itu bergerak layaknya cacing kepanasan. Beruntung malam ini Daren tidak

ikut tidur bersama mereka. Sebab jika itu terjadi sudah Dimas pastikan anak itu akan menangis kesakitan merasakan tendangan Naula.

"Naula, bangun." Dimas mendudukkan paksa tubuh Naula yang terbaring terus menggumamkan kata janda membuat Dimas dilanda kebingungan.

'Apa sih, yang kamu mimpikan, Na?' tanya batin Dimas sambil menghapus air mata yang keluar dari sudut mata yang masih terpejam itu.

"Bangun, sayang," bisik Dimas di telinga Naula sambil memeluk tubuh itu erat.

Berhasil, mata itu perlahan terbuka dengan raut wajah bingung karena dirinya berada di kamar bukan di taman.

"Mas?" Naula dengan wajah linglungnya melepaskan pelukan erat Dimas di tubuhnya.

"Akhirnya kamu bangun juga, Na. Kamu mimpi apa sih, sampai nangis kek gitu?" tanya Dimas sambil mengusap pelan peluh yang membasahi dahi Naula menggunakan tangannya sendiri tanpa rasa jijik.

'Oh, cuma mimpi doang ... tapi kenapa kok, serem banget?' batin Naula.

"Kenapa?" Dimas menatap Naula penuh tanya yang langsung mendapat gelengan dari sang empunya.

"Tidur lagi, Mas. Aku masih ngantuk," ucap Naula pelan membuat Dimas langsung menyingkir, kembali ke tempatnya.

Saat Naula sudah kembali rebahan, tubuhnya sengaja dibuat membelakangi Dimas karena merasa malu dan gugup.

Belum hilang sepenuhnya rasa malu itu, sekarang hati Naula dibuat berdisko akibat tangan Dimas yang melilit di pinggang rampingnya.

"Biarkan seperti ini," bisik Dimas terasa hangat napas lelaki itu berada di ceruk lehernya membuat Naula mau tidak mau membiarkannya saja.

Perlahan mata Naula ikut terpejam, menyambut kembali datangnya rasa kantuk.

Bab 12

Menghindar

Jing!

Bunyi pesan masuk pagi hari ini membuat Naula mengernyit bingung.

'Siapa sih, yang chat subuh-subuh gini? Manu dan Sela mana pernah chat se-pagi ini.' batin Naula menerka-nerka.

[Hai.]

Naula mengernyitkan dahinya bingung. Nomor baru masuk di WhatsApp-nya.

"Perasaan bulan ini gue gak pernah ngasih nomor WhatsApp ke orang lain," gumam Naula.

Merasa hal itu tidak terlalu penting Naula mengabaikan saja, hingga ponsel itu kembali menimbulkan bunyi pesan masuk.

[Kok, diread sih, Dek?]

[Save dong, Dito Prasetyo.]

"HAH?!" Naula langsung teriak dengan linglungnya, membuat Dimas yang baru saja mengambil air wudu dari kamar mandi dibuat kaget.

"Astagfirullah," lirih Dimas mengelus dadanya.

Melihat hal itu Naula langsung gugup. Kenapa suaminya setelah keluar dari kamar mandi baik setelah mandi atau wudu terlihat begitu tampan? Pikirnya Naula.

Cepat-cepat Naula menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan rasa terpesona akan duda beranak satu yang tepatnya adalah suaminya sendiri.

"Kamu, sakit?" Dimas ingin menyentuh kening Naula, tetapi Naula dengan gesit mundur dari satu langkah membuat Dimas kembali menarik tangannya.

"Jangan sentuh nanti wudunya batal."

"Naula gak sakit kok, Mas. Cuma kaget aja lihat pesan dari teman," lanjut Naula.

Dia tidak bohongkan? Itu pesan memang dari teman ah, lebih tepatnya dari kakak kelas yang sempat diberi cinta oleh hatinya.

"Serius? Memang pesan apa, sih?" Kepo Dimas seraya menatap layar handphone milik Naula.

"Gak penting ini. Pesannya ngawur. Naula wudu dulu ya, Mas. Kalau telat nanti Daren protes lagi," ucap Naula yang langsung masuk ke kamar mandi tanpa menunggu respons dari Dimas.

Melihat Naula yang mandi dan meninggalkan handphonenya di atas kasur membuat Dimas dengan nekad mengambil benda itu.

"Kok, dikunci, sih!" Dimas menaruh kasar handphone itu ketika dia melihat kata-kata yang menyuruhnya mengetik kata sandi agar bisa membuka handphone Naula.

"Apa dia selingkuh, ya?" gumam Dimas dengan prasangka buruknya.

"Masa sih, dia selingkuh? Bukannya kami sudah berjanji untuk setia. Jika pun tidak sanggup bertahan perselingkuhan bukan alasan pelariannya. Argh! Kenapa aku memikirkan hal ini, walaupun Naula terlihat begitu muda bukan berarti pikirannya tidak bisa dewasa, 'kan? Ada apa dengan diriku? Kenapa aku takut sekali jika ada laki-laki yang saat ini dekat dengan istriku?" tanya Dimas masih dengan gumamannya.

"Papi!" Daren yang entah sejak kapan masuk, kini sudah berdiri di dekat kaki Dimas dengan menarik-narik sarung sang ayah.

"Kenapa, Daren?" Dimas menahan sarungnya yang hampir melorot karena tarikan berulang kali dari Daren.

"Kenapa gak bangunin Dalen buat salat, huh?! Untung Dalen anak yang lajin dan juga pintal jadi bangunnya tepat waktu!" Ngomel Daren dengan kedua tangan berkacak pinggang. Saat ini bossynya sedang keluar.

"Maafin papi, Sayang. Papi lupa–"

"APA?! Papi lupa punya anak seganteng Dalen buat dibangunin salat? Halo ... Dalen itu di mana-mana di linduin, masuk lumah Oma satu dan Oma dua pipinya dicubit dan dicium!" pekik Daren dengan suara cempreng serta cadelnya itu membuat Dimas memilih menutup kedua kupingnya.

"Jangan teriak-teriak, Daren." Dimas menatap Daren dengan tatapan perintah.

Dari mana anak tuyulnya ini memiliki kenarsisan tingkat tinggi? Padahal rasanya dia tidak seperti ini waktu kecil. Alm. istrinya dulu pun pendiam dan terlihat begitu anggun.

"Habisnya Papi lupain Dalen sih, coba aja Papi ingat Dalen. Dalen pasti gak bakalan teliak-teliak," jawab Daren dengan berpindah menjadi bersedekap di dadanya.

"Iya-iya, maaf. Lain kali lagi papi gak bakal lupa bangunin Daren salat, sekarang Daren duduk dulu papi mau ngambil sejadah buat kita salat." Dimas mengangkat tubuh Daren, lalu didudukkannya di sisi tempat tidur.

"Mami ke mana?" tanya Daren sambil menatap Dimas yang mengambil sejadah mereka dari dalam lemari.

"Mami lagi wudu, Daren makanya jangan berisik," peringat Dimas.

"Oke. Dalen diam," ucap Daren menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Dimas mengacungkan jempul di depan Daren sebelum melanjutkan kembali pekerjaannya.

***

"Di sekolah belajar yang rajin. Hari ini mas gak bisa jemput, pulangnya naik taksi aja ya?" Dimas menatap Naula yang saat ini terdiam kaku karena tangan suaminya masih berada di pucuk kepalanya.

"Aku bisa kok, Mas. Bawa bujang buat berangkat sekolah biar Mas, gak capek anter jemput aku di sekolah seperti–"

"Nggak!" Wajah Dimas langsung mendatar mendengar perkataan Naula yang tentu saja membuatnya sedikit marah.

"Oke, aku turun dulu, Mas." Naula mencium tangan Dimas dan keluar dari dalam mobil.

'Apa gue salah ngomong ya?' tanya batin Naula melihat sikap Dimas yang mendadak berubah drastis.

Dimas langsung saja menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi membuat Naula terkesiap melihat hal itu.

"Aneh," gumam Naula sebelum menggelengkan kepalanya memilih melanjutkan langkah memasuki area sekolah.

"Dek!"

Terlihat Dito sedang berlari mendekat ke arah Naula membuat Naula berpikir bagaimana caranya lari dari hadapan Dito.

Insiden subuh tadi dan mimpi buruk malam tadi cukup membuat Naula memilih untuk menghindar dari Dito walaupun sebenarnya rasa cinta pada kakak kelasnya ini masa ada meski semakin hari semakin berkurang.

"Kenapa chat kakak diread aja?" Dito langsung bertanya setelah berhasil mengatur deru napasnya.

"Em ... itu, Kak. Aku subuh tadi sibuk banget jadi pas awal buka chat dari kakak handphonenya aku tinggal tanpa keluar dulu dari perpesanan,' jelas Naula, tentu diiringi dengan kebohongan.

Dito menatapnya penuh selidik sebelum akhirnya mengangguk percaya begitu saja.

"Oh gitu, tetapi kamu save, 'kan nomor, Kakak?" tanya Dito lagi kali ini dengan wajah yang terlihat bersemangat.

"Iya," jawab Naula berbohong. Tentu saja dari meread pesan kakak kelasnya, Naula enggan menyimpan nomor tersebut. Namun, karena sekarang dipertanyakan langsung, Naula akan menyimpan nomor WhatsApp kakak kelasnya siapa tahu nanti bisa membantu jika ada yang penting.

"Naula, kamu tahukan kakak ini udah lulus SMA satu tahun yang lalu, tetapi kenapa sekarang kakak malah satu tingkat atasnya sama kamu? Itu karena kakak meminta tidak dinaikkan tahun lalu," cerita Dito langsung.

Dito jadi mengingat bagaimana senangnya teman sekelasnya lulus SMA, sedangkan dia memilih menunda kenaikan kelasnya. Itu sebabnya Naula dan beberapa orang tetap memanggilnya kakak. Meskipun Dito sekarang sepantaran mereka, tetapi kebiasaan dulu saat memanggilnya kakak tidak bisa dienyahkan dari mulut sebagian adik kelasnya.

Hanya karena alasan, umur masih muda dan mengejar seseorang yang dianggapnya istimewa. Membuat Dito memilih keputusan untuk menetap di sekolah milik pamannya sendiri. Terlampau bucin memang, tetapi apa boleh buat. Beginilah jika seorang Dito jatuh cinta, dia rela meninggalkan segalanya demi mendapatkan cintanya.

"Kak, hei?" Naula melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Dito yang terlihat malah melamun.

"Hah? Iya?" Dito mendadak linglung membuat kebingungan bertambah di wajah Naula.

"Itu doang, kan? Yang ingin kakak katakan. Naula pergi dulu ya, soalnya ada tugas yang lupa Naula kerjain semalam." Bohong Naula yang nyatanya ingin menghindar dari Dito.

"Iya. Na ... pulang sekolah barengan aku, mau?" tawar Dito tersenyum tulus.

Naula menatap Dito dengan pandangan selidik. Ini pertama kalinya Dito mengajak dia pulang bareng, terlebih cowok itu mengganti kata gue dengan aku. 'Apa aku berhalusinasi?' tanya batin Naula.

"Gimana?" Dito mengulangi pertanyaannya.

'Bukan halusinasi ternyata.'

"Em ... gak bisa, Kak. Naula pulang bareng Manu dan Sela. Udah ya, Kak. Naula buru-buru ngerjain tugas." Tanpa menunggu jawaban Dito, Naula sudah lari maraton membuat Dito menatapnya bingung.

"Apa wajahku saat ini menyeramkan?" gumam Dito bertanya pada dirinya sendiri.

Bab 13
Pendekatan

"Boleh gabung?" Dito tiba-tiba saja datang mendekati meja kantin yang saat ini diduduki oleh ketiga anak manusia, siapa lagi jika bukan dari Manuel, Naula dan Sela.

"Silahkan, Kak." Naula dan Sela mengizinkan dengan ramah. Sementara ekor mata Manu menatap Dito dengan intens.

'Tumben sekali dia mau gabung sama kami?' tanya batin Manu sambil mengusap-usap dagu layaknya seorang detektif yang sedang menginterogasi tersangka.

Sela yang melihat hal itu mencubit paha Manu yang duduk di sebelahnya. Sedangkan Naula sekarang duduk di sebelah Dito karena kursi tersedia empat saling berhadapan.

"Kalian udah pesan makanan belum?" Dito mencoba mendekatkan dirinya dengan sahabat Naula.

"Udah. Tinggal nunggu Mak Ati anterin aja," jawab Manu cepat, terdengar nada suara tidak bersahabat darinya membuat Dito merasa canggung.

"Oh ... kalau gitu gue mau pesan dulu." Dito langsung beranjak dari kursinya memesan makan siang di kantin.

Melihat Dito yang sudah mulai menjauh, Manu dan Sela menatap penuh intimidasi ke arah Naula.

"Lu pedekate sama Kak Dito?" tanya Manu membuat Naula langsung menggeleng cepat.

"Serius aja, Na. Gue lihat Kak Dito baru pertama kali duduk satu meja sama kita. Gue tahu sih, dia emang orangnya ramah, tapi gak kek gini juga," timpal Sela.

"Sumpah guys, gue gak pedekate sama Kak Dito. Lu berdua pikir istri apaan baru nikah udah main selingkuh aja!" cerocos Naula.

Bukan maksud ingin membela diri, tetapi memang benar dirinya tidak berdekatan dengan laki-laki lain. Naula tidak sekekanakan itu mempermainkan sebuah pernikahan.

"Terus kenapa dia kelihatan dekat banget sama lu?"

"Gue juga gak tahu. Dia tuh aneh udah dari subuh tadi. Lu berdua gak ngasih nomor WhatsApp gue ke Kak Dito, kan? Dia chat gue subuh-subuh, gila ... untung gak ketahuan sama Mas Dimas. Bisa disangka selingkuh gue," ucap Naula sambil menyentuh kepalanya yang mendadak pening.

"Gue gak ada tuh ngasih nomor lu ke siapa pun termasuk Kak Dito. Elu, Nu?" tanya Sela menatap Manu.

"Gue juga enggak, ngapain gue ngasih nomor lu ke dia sedangkan gue udah tahu lu sudah ada yang punya," jawab Manu diiringi kedipan satu matanya menggoda Naula.

"Na."

"Apa?"

"Kok, gue mencium bau-bau pelakor ya?" tanya Manu.

"Pebinor! Pelakor itu buat cewek." Protes Sela dan Naula.

"Nah, itu maksudnya. Lu keknya harus lebih hati-hati takutnya lemah iman. Bukannya apa ya, lu kan tahap move on nih, setan pasti gak akan biarin lu lepas buat kegoda sama Kak Dito," jelas Manu membuat Naula menjadi merenungi jalan kehidupannya nanti.

Ah, jangan sampai mimpi buruknya itu terjadi. Tidak boleh sama sekali!

"Ingat lu sudah punya keluarga yang harus dijaga," timpal Sela lagi.

"Gue mah sadar sekarang ada keluarga yang harus gue jaga. Gue gak mungkin egois dan terjerumus sampai buat Daren jadi anak broken home, gila aja kalau gue kek gitu!" jawab Naula cepat.

"Bagus. Ingat ya harus menghindar, kalian berdua gak jodoh. Buktinya lu sama kakak ipar lu sendiri nikah," lirih Manu ketika menyebutkan kata nikah.

Naula mengangguk mengerti. Mereka tidak melanjutkan bicara lagi ketika melihat Dito kembali dengan membawa sebuah nampan yang berisi pesanan mereka. Sepertinya Dito sedang mencari ruang hati mereka dengan mengganti Mak Ati membawa pesanan ketiga anak manusia.

***

"Mami, Dalen mau bobo ganteng dulu, tepuk-tepuk bokong Dalen ya, Mi." Daren langsung merebahkan tubuh di atas kasur kesayangannya itu.

Setelah pulang sekolah dan membersihkan rumah, Naula langsung menemani Daren bermain di kamar Daren sendiri.

Hari sudah mulai gelap. Daren melewatkan tidur siangnya, itu sebabnya sekarang dia lebih awal untuk tidur padahal mereka sedang menunggu Salat Isya.

Dimas baru saja pulang dan saat ini dia berada di kamar sendirian, sehingga Naula tidak perlu merasa gugup lagi ketika berdua setidaknya untuk sesaat saja.

"Mami, AC-nya naikin lagi, Dalen kepanasan," ucap bocah itu dengan mata yang masih terpejam.

Naula langsung mengambil remot AC untuk menaikkan pendingin ruangan.

'Enak banget jadi anak sultan, kepanasan tinggal naikin AC. Gue di rumah kudu nyalain kipas angin dulu. Anak CEO sama Karyawan kek papa, mah beda.' batin Naula terkagum-kagum melihat kelengkapan rumah peninggalan Alm. kakaknya.

Naula yang merasa cukup lelah hari ini. Memilih ikut merebahkan tubuhnya di belakang Daren yang memeluk gulingnya dengan erat.

Kembali Naula menepuk bokong Daren dengan kelopak mata yang mulai memberat. Baru saja mata Naula mulai terpejam, langkah kaki seseorang memasuki kamar Daren membuatnya harus kembali membuka mata.

"Jangan tidur dulu, ini sudah waktunya Salat Isya. Ayo kembali ke kamar biar cepat salat habis itu tidur." Dimas berucap lirih takut membangunkan jagoan kecilnya.

Naula perlahan bangun dari tempat tidur. Tanpa banyak tingkah dia langsung menuruti perintah dari suaminya.

***

"Ayo, tidur," ucap Dimas saat keduanya sudah selesai melaksanakan salat empat rakaat.

Naula diam dengan pikiran melayang pada Dito.

"Besok sibuk gak, Na? Jalan yuk!"

"Maaf, Kak. Naula ada acara keluarga besok. Pulang sekolah harus cepat-cepat balik ke rumah." Naula memberikan alasan.

"Lain kali aja kalau gitu, tapi besok bisa tuh aku anterin kamu pulang ke rumah."

Dito yang memang tidak ingin menyerah membuat Naula hampir kehabisan akal.

"Gak bisa, Kak. Besok Naula dijemput."

Dito mengembuskan napasnya pelan. Ekspresi wajahnya langsung kecewa, tetapi dipaksakan untuk tersenyum.

"Yasudah kembali lain waktu saja."

Pertemuan pulang sekolah tadi membuat Naula kembali teringat akan peringatan Manu jika dia mencium bau-bau pebinor.

Jangan sampai Dito yang tampan diidolakan gadis-gadis itu jadi pebinor. Gak banget!

"Na, ayo tidur." Ucapan Dimas kembali terdengar dengan lampu kamar yang digantikan oleh cahaya remang-remang.

"Mikirin apa, sih?" Dimas menatap Naula intens

Cukup kemarin malam dia tidak memaksa Naula untuk bercerita. Namun, sekarang tidak lagi, dia ingin tahu apa yang mengganggu otak cantik istrinya ini.

"Gak papa, kok."

"Cerita!" tegas Dimas, tetapi tidak membentak.

Naula memejamkan matanya takut-takut, tangannya saling memilin sebelum memutuskan untuk berbicara dengan jujur.

"Mas jangan marah kalau Naula cerita," ucap Naula menatap ke arah wajah tegas Dimas.

"Tidak akan, asalkan kamu berbicara jujur." Sekarang suara Dimas terkesan lembut membuat Naula sedikit rileks

"Sebenarnya. Sebelum nikah Naula udah jatuh cinta sama cowok lain, tapi Naula sekarang udah mulai move on kok," jawab Naula cepat.

Dimas hanya diam menyimak pembicaraan Naula.

"Tapi ... dari subuh kemarin sampai pulang sekolah dia dekatin Naula terus."

'Kenapa kesannya gue ngadu sih, aduh!' Naula merutuki mulutnya yang begitu lancang mempermalukan dia.

"APA?!" Suara teriakan Dimas karena kaget membuat Naula menutup kedua kupingnya.

"Naula setia, Naula udah menghindar kok, tapi Kak Dito masih dekatin," jawab Naula cepat takut disalahkan dan mengira dirinya gadis keganjenan.

"Mas tahu sekarang dari cerita kamu bahwa kalian saling mencintai. Mas, tidak memaksamu untuk menetap selamanya karena memang tidak ada cinta di hatimu. Sekarang

kamu pilih keluarga atau laki-laki itu," ucap Dimas membuat Naula membeku.

Naula teringat dengan Daren anak sambungnya, dia juga teringat kebahagiaan kedua keluarga saat dia menikah dengan Dimas.

Perhatian kecil dan sikap baik Dimas juga Naula ingat sampai sekarang. Bagaimana mungkin dia meninggalkan semua ini sedangkan belum tentu dia mendapatkan suami yang memperlakukannya sebaik Dimas?

Namun, di sisi lain cinta untuk Dito ada. Dia memiliki alasan untuk bebas dari belenggu pernikahan agar bisa menikmati masa mudanya dengan suka cita.

"Aku pilih ...."

Bab 14
Tahap Beradaptasi

"AKU PILIH KELUARGA!" tegas Naula penuh keyakinan membuat segaris lengkungan senyum muncul di wajah tampan Dimas.

Jujur saja sedari tadi dia merasa was-was akan jawaban Naula. Namun, mendengar jawaban Naula membuat kupu-kupu seakan terbang di dalam perutnya.

"Kamu yakin? Mas, tidak ingin keputusan ini atas dasar paksaan seperti pada pernikahan kita." Dimas mengembus napasnya pelan sebelum menyentuh kedua bahu Naula menatapnya penuh kelembutan.

"Jika saat ini kamu memilih kami. Maka untuk ke depannya mas akan mengikatmu untuk selamanya. Jadi, pikirkan sekali lagi sebelum kamu menyesal," lanjut Dimas.

Naula menatap manik mata teduh suaminya dengan baik. Mencari sesuatu yang dapat membuatnya goyah dengan keputusan. Akan tetapi, mata teduh itu selalu memancarkan

ketulusan bahkan sejak mereka melakukan ikrar janji suci pernikahan.

"Aku yakin, Mas. Aku memilih keluarga kita, tuh aku sudah mulai move on dari Kak Dito. Aku sadar kami memang tidak berjodoh," jawab Naula tersenyum tulus menatap wajah tampan suaminya.

Tanpa banyak kata, Dimas menarik Naula, merengkuhnya di dalam dekapan hangat menyalurkan kelegaan juga rasa bahagia.

"Besok mas mau ketemu sama dia," ucap Dimas setelah meleraikan pelukan mereka.

Naula kaget dengan tubuh menegang.

"Enggak usah, Mas. Naula pasti akan menghindar dari Kak Dito," jawab Naula cepat.

"Mas gak akan melakukan apa pun seperti apa yang kamu pikirkan. Coba hilangkan pikiran burukmu terhadap mas. Perasaan dari malam pertama kamu selalu berprasangka buruk," ucap Dimas membuat Naula meringis malu.

Mendadak saja dia teringat malam pertama di mana Dimas meminta mereka bersungguh-sungguh menjalani pernikahan, tetapi dia malah memikirkan hal yang lain.

"Mas tetap akan mengantarmu ke sekolah sekalian jika ada kesempatan besok berbicara dengannya secara terbuka bahwa kamu sudah menjadi milikku mas dan Daren sepenuhnya."

Ucapan Dimas membuat Naula diam-diam tersenyum malu. Apa beginikah rasanya mempunyai seorang suami. Kadang diposesifin, kadang diperhatiin, kadang juga

diceramahin. Memiliki suami ternyata tidak seburuk pikiran Naula.

"Terserah mas aja kalau gitu," jawab Naula pasrah.

"Naula," lirih Dimas saat Naula sudah memejamkan matanya.

Sepertinya sudah menjadi kebiasaan dua sejoli ini berbicara sebelum tidur.

"Ya?" Naula menoleh sebentar ke arah Dimas sebelum menetapkan pandangannya ke atap-atap kamar.

Dimas yang melihat hal itu juga ikut melakukan hal yang sama, bedanya kedua tangannya menjadi bantal kepalanya.

"Sepertinya kita harus benar-benar memulai rumah tangga layaknya sepasang suami-istri pada umumnya," ucap Dimas.

"Bukankah kita sudah menjalani pernikahan layaknya suami-istri pada umumnya?" Naula balik bertanya.

Dimas mengubah posisi tubuhnya menjadi miring menghadap Naula dengan satu tangan sebagai bantalan.

"Kamu yakin kita sudah menjalani pernikahan ini sejauh itu?"

"Ya?"

"Mas rasa tidak."

Naula langsung memiringkan tubuhnya ikut menghadap ke arah Dimas dengan kening yang mengerut.

"Tidak? Terus yang kita lakukan ini apa?"

"Dengar, Na. Berbicara seperti ini saja semua orang bisa melakukannya, jika kita terus seperti ini kita tidak akan

maju. Mas rasa kita perlu memulainya dengan hal kecil seperti ... ciuman," ucap Dimas masih dengan wajah tenangnya.

"Apa?!"

Naula langsung menatap takut ke arah Dimas. Perasaan was-was menyelimuti. Seadainya dia memilih tidur malam ini di kamar Daren, tentu dia tidak akan mendengar permintaan yang di luar nalarnya saat ini.

"Ya, apa kamu keberatan? Mas tidak meminta hal itu, mas hanya meminta hal kecil yang makin mendekatkan hubungan kita. Jika memang segalanya kamu belum siap, tidak masalah," ucap Dimas yang mengerti kewaspadaan Naula.

Ciri-ciri peluang pelakor datang, saat suami merasa tidak diperhatikan, contohnya meminta hal kecil saja istrinya tidak mau. Hati-hati, loh!

Naula mendadak teringat isi cerita dalam wattpad yang beberapa hari lalu dia baca. Kebetulan temanya juga pernikahan membuat Naula semakin tertarik membacanya sebab cerita penghibur seperti itu tetap meninggalkan jejak pelajaran untuk pembaca.

"Naula mau kok, tapi ...."

"Kita melakukan pendekatan perlahan-lahan seperti saat masuk sekolah, perlu pengenalan terus beradaptasi dengan lingkungan. Begitu juga dengan pernikahan kita, saling mengenal sudah meski tak semua, sekarang kita ke tahap beradaptasi dengan melakukan kontak tubuh dari hal kecil."

Naula mengangguk pelan membuat senyum kemenangan kembali muncul dari wajah tampan Dimas.

"Boleh mas mulai?" tanya Dimas sambil mendekatkan tubuhnya.

"Ya," jawab Naula kikuk.

Naula memejamkan matanya seiring tubuh Dimas yang makin mendekat.

Cup!

Cup!

Dimas mencium kening dan pipi kiri Naula, sebelum menarik tubuhnya kembali.

"Ciuman sebelum tidur. Sekarang tidur," ucap Dimas membawa tubuh kaku Naula dalam pelukannya.

"Selamat malam," lirihnya dengan memejamkan mata.

"Ma-malam."

***

Jam pulang sekolah telah tiba dan Dimas sudah sedari tadi duduk di dalam mobilnya menunggu kedatangan Naula.

Beruntung dia bos yang memimpin kantor, seandainya Dimas karyawan tentu tidak diizinkan keluar di jam kerja seperti ini.

Sudah banyak siswa-siswi berlalu-lalang keluar dari lingkungan sekolah, bahkan Manu dan Sela sudah pulang lebih dulu. Ingin sekali Dimas keluar dan menanyakan keberadaan Naula, tetapi buru-buru dia enyah karena takut nanti ada yang salah paham mengira hal yang tidak-tidak. Sebab zaman sekarang banyak orang yang suka menyimpulkan tanpa menyelidiki kebenaran.

Sekarang sekolah mulai sepi hanya tinggal satu siswa yang duduk enteng di atas motor ninjanya seakan menunggu kedatangan seseorang juga.

Dari kejauhan Dimas melihat Naula berjalan cepat di koridor lapangan membuat Dimas tersenyum lebar memilih keluar menyambut kedatangan Naula.

"Kayaknya jemputan kamu telat, Na. Lihat sekolah sepi, udah bareng aku aja yuk, aku anterin. " Dito yang memang sedari tadi menunggu Naula langsung menarik tangan sang empu ketika tiba di depannya.

"Maaf, Dek, tapi Naula pulang bersama saya."

Naula menatap ke arah tangannya yang di tarik dari samping oleh lelaki ber-jas kantor.

"Mas Dimas?"

Naula tidak menyangka Dimas akan datang tepat waktu, ia pikir perlu duduk di halte menunggu suaminya.

"Maaf ya Om, Anda siapanya Naula sehingga ingin membawanya pulang?" Dito tidak ingin melepaskan tangannya dari Naula membuat Dimas menggeram di dalam hati.

"Saya tidak setua itu!"

Enak saja dia dipanggil om. Meski umur Dimas sudah 27 tahun. Akan tetapi, kegagahan dan ketampanannya menunjukkan bahwa dia kisaran usia 25 tahun.

"Dan asal Adek tahu ya, Naula ini tunangan saya. Saya mengantarnya pulang karena ada pertemuan keluarga kami. Saya lihat kamu anak yang tampan tentu bisa mendapatkan wanita lain tanpa harus merebut milik orang." Dimas melepas paksa lengan Dito yang sedari tadi membuat dadanya membuncah menahan marah.

"Gak mungkin Naula tunangan sama lu!"

"Na, ini gak benarkan, dia pasti bohong. Masa kamu tunangan saat masih sekolah? Cowok matang bukan tipe kamu,

kan? Kamu pasti sukanya sama cowok sepantaran seperti aku?" Dito mendekat ke arah Naula yang langsung disuruh Dimas bersembunyi di belakangnya.

"Mau masih sekolah atau belum. Tidak masalah hanya tunangan saja, kan? Tuh kita harus mengikat orang yang kita cintai dengan hubungan serius agar kejadian yang seperti ini tidak dapat merebut milik kita. Tolong Dek, ya. Jauhi tunangan saya. Ayo, Sayang!" Dimas menekan kata sayang dengan menarik lembut tangan Naula meninggalkan Dito yang terdiam kaku mencerna ucapan Dimas.

"Masih tunangan, kan? Belum janur kuning jadi masih bisa ditikung!"

Kata-kata yang keluar dari mulut Dito membuat langkah Dimas terhenti. Tangan terkepal kuat, napas Dimas juga mulai naik-turun, sebelum Dimas berbalik badan. Naula lebih dulu menahannya dengan mengelus lembut punggung tangan Dimas.

"Sudah, Mas. Tidak usah diladeni, kita pulang saja, Daren pasti lama menunggu kita." Ucapan Naula membuat Dimas hanya bisa mengembus napasnya pelan sebelum mengangguk mengiyakan.

Bertengkar dengan bocah ingusan bukan level seorang Dimas.

Bab 15
Hari Keluarga

"Pagi! Jumpa lagi belsama Dalen putlanya Papi Dimas dan Mami Nana!" Dalen menunjukkan senyum tampannya di layar tablet yang saat ini merekam dirinya.

"Oke. Kita sapa dulu Papi Dimas yang ganteng, tapi tetap di bawah Dalen."

Daren berjalan mendekati Dimas yang saat ini duduk santai ditemani secangkir kopi dan koran di tangannya.

"Papi! Kolannya jauhin dulu, pala penggemal Dalen gak bisa lihat nih!" Daren menepuk lengan kekar Dimas yang masih memegang koran.

"Kenapa sih, Nak? Papi lagi baca jangan ganggu ya, mending makan di dapur sama mami," ucap Dimas mengelus pelan kepala Daren.

"Dasal olang tua! Keljaannya baca mulu, pas kelja, keljaannya kelja mulu. Belasa jadi anak tak dianggap Dalen, kalau begini mulu mau suruh Mami Nana cali papi balu aja."

Daren langsung berlari kecil meninggalkan Dimas yang saat ini menatap tajam ke arahnya ketika mendengar sang anak meminta istri mudanya itu menikah lagi.

"Daren, awas kamu, ya!" teriak Dimas bangun dari duduk.

"Kabul, mami! Mami! Tolongin Dalen yang ganteng ini. Dalen dikejal mostel besal!" teriakan Daren begitu menggema diseisi rumah yang saat ini sepi mendadak begitu ramai.

"Jangan lari!"

Suara Dimas yang makin mendekat membuat Daren memilih meletakkan tabletnya sembarangan. Tangan bocah itu menarik celana jeans pendeknya ke atas pinggang karena hampir melorot akibat berlari. Ditahannya tangan mungilnya di pinggang celana lalu melanjutkan larinya secepat mungkin.

"Mami!"

Naula yang baru saja ingin menelan kue bolu dalam mulutnya langsung keselak karena pekikkan Daren.

Naula mengelus-ngelus tengkuknya berharap kue bolu yang tersangkut di tenggorokan langsung turun ke dalam perutnya.

"Mami, Mami, kenapa? Jangan sakit dulu, tolongin Dalen, Mami," Daren menggoyan-goyangkan paha Naula yang duduk di kursi meja makan.

"Astaga, Naula!" pekik Dimas kaget saat baru sampai ke meja dapur. Dengan segera Dimas berlari mendekati Naula menepuk belakang punggungnya membantu Naula yang terlihat kesakitan.

Penuh dengan drama di pagi hari, akhirnya kue bolu itu keluar dari mulut Naula membuat Dimas dan Naula merasa lega.

"Minum dulu." Dimas menuangkan air ke dalam gelas dan memberikannya kepada Naula.

Sementara Naula meminum air putih, Dimas membersihkan kue bolu yang keluar dari mulut Naula dengan tisu tanpa rasa jijik sedikit pun.

Dimas menghapus air mata yang sedikit menetes di sudut mata Naula dengan pelan.

"Kok bisa sampai begini, sih? Makannya pelan-pelan aja gak ada yang ngambil," ucap Dimas membuat Naula menunjuk ke arah tuyul yang saat ini masih menyentuh pahanya.

Dimas langsung memberikan tatapan tajam pada Daren membuat anak itu menunjukkan sederet gigi putihnya, tetapi hanya sebentar karena setelah itu dia menunduk dengan penuh rasa bersalah.

"Maafin Dalen, Mami. Dalen gak sengaja ngagetin Mami, salahin Papi yang ngejal Dalen telus," ucap Daren dengan membela dirinya membuat Dimas makin menatap tajam.

"Nah, Mi. Papi dali tadi natap Dalen tajam, padahal Dalen cuma suluh tunjukkin wajahnya di video, tapi dia malah natap Dalen tajam buat Dalen takut dan lali manggil Mami," ucap Daren dengan menceritanya setengah kebenarannya membuat mulut Dimas terbuka dengan lebar.

"Bohong, Na. Mas gak gitu, kok, Daren hanya menceritakan sebagian kejadian saja banyak yang dia lewatkan.

Mas gak bersalah di sini," bela Dimas dengan memberikan tatapan peringatan kepada Daren yang tersenyum kemenangan.

'Siapa suluh gak mau buat video baleng Dalen? Lasain Papi halus melawan Mami.' batin Daren.

"Sudah. Mas harusnya Mas itu jangan gitu dong, Daren, 'kan anak kecil kalau diberikan tatapan begitu ya, dia takutlah. Lagian, kan Daren cuma minta Mas tunjukin muka di kamera apa susahnya, sih?" tanya Naula membela Daren membuat Dimas tergagap bingung mau menjawab apa.

Daren tertawa senang melihat pembelaan Naula. Bocah itu langsung menjulurkan lidah mengejek Dimas.

"Daren awas ya, gak papi belikan mobil remot," ancam Dimas membuat wajah Daren langsung pias.

"Loh, kok, malah mengancam anak sendiri sih, Mas?"

Pertanyaan Naula membuat Dimas memegang kepala frustasi. Dia salah berbicara lagi? Jelas-jelas bukan dia yang salah, tetapi kenapa di sini dia tersangkanya?

"Bukan begitu, Na. Mas gak ada maksud mengancam anak sendiri," lirih Dimas dengan menggaruk kepalanya bingung.

"Ah, sudahlah." Naula berdiri mengabaikan penjelasan Dimas.

"Mami gendong Dalen." Daren mengangkat kedua tangannya meminta di gendong oleh Naula.

Naula langsung mengangkat Daren membawanya ke dalam gendongannya mengabaikan Dimas yang saat ini ditinggal olehnya.

"Astaga. Salah apa aku?" tanya Dimas seorang diri sambil melihat kepergian Naula yang membawa Daren di gendongannya.

***

"Hai, Papi boleh gabung?" tanya Dimas yang saat ini mendekati Naula dan Daren.

Mereka berdua asyik menonton film kartun sesekali juga di selingi tawa renyah membuat Dimas merasa sendirian.

Tega sekali mereka bahagia di atas kesepian Dimas.

Naula dan Daren menatap ke arah Dimas yang sekarang menunjukkan wajah memelasnya agar diizinkan bergabung bersama.

"Duduk saja," jawab Naula yang diangguki Daren membuat Dimas tersenyum langsung bergabung ikut duduk di samping Naula.

"Kita main pelmainan yuk, Mi?" ajak Daren membuat Naula langsung mengangguk.

"Boleh, permainan apa?" tanya Naula.

"ABCD. Pelmainannya mencali nama-nama buah-buahan. Calanya ngomong nama-nama buah terus tunjukin jali kita sesuka hati misalnya Dalen tunjukkin lima jali dan Mami tunjukkin dua jali," jelas Daren membuat Naula mengangguk mengerti.

"Papi ikut ya?" pinta Dimas yang sedari tadi menyimak.

Daren menatap Dimas sebentar sebelum menganggukkan kepalanya. " Oke."

"Mulaikan, Mami," lanjut Daren yang diangguki Naula.

"Nama-nama buah?"

Mereka semua menunjukkan jarinya, Dimas menunjukkan satu jari, Daren menunjukkan dua jari, dan Naula menunjukkan satu jari.

"A, B, C, D," ucap Naula menghitung jari mereka menggunakan abjad.

"Dulian!" pekik Daren.

"Durian," jawab Dimas juga.

"Gak bisa jawaban yang sama Papi," protes Daren.

"Papi bener kok, durian. Punya Daren tuh yang salah, masa durian dibilang dulian," jawab Dimas.

"Benel kok, Dalen bilang dulian, dulian, dulian!" pekik Daren membuat Dimas tertawa terbahak-bahak.

"Kasihan yang cadel gak bisa bilang R," ejek Dimas membuat raut wajah Daren yang tadi memerah karena marah sekarang cemberut ingin menangis.

"Mami." Daren mengadu dengan mata berkaca-kaca membuat Naula segera membawanya ke dalam pelukan.

"Huaa ... Mami, kapan Dalen gak cadel lagi? Papi jelek! Jahat juga! Mending kita cali papi balu buat Dalen, Mi," pinta Daren dengan terisak di dada Naula membuat Dimas kaku melihat tatapan tajam Naula.

Dimas mengangkat kedua jarinya tanda dia hanya bercanda saja. Dia memang sangat suka membuat Daren menangis, tetapi saat bocah itu menangis dia juga tidak tega.

"Nanti kita cari papi baru ya, sekarang Daren jangan nangis. Anak cowok gak boleh cengeng." Jawaban Naula berhasil menghentikan tangis Daren.

Daren mendongakkan kepalanya menatap ke arah Naula dengan tersenyum, meski di pipinya yang mulai gembul terlihat bekas air mata.

"Benar ya, Mi?"

Naula menghapus air mata Daren, lalu mencium keningnya penuh kasih sayang.

"Iya, Sayang." Jawaban Naula membuat dua manusia yang ada di sana memekik dengan histeris.

Daren yang memekik senang dan Dimas yang memekik protes.

"Tidak bisa, enak saja! Kalian hanya bisa mempunyai papi dan suami seperti diriku. Percayalah tidak ada lelaki yang sesempurna diriku, sudah tampan kaya pula," jawab Dimas sombong dengan langsung memeluk Naula dengan Daren yang berada di pelukan Naula. Jadilah mereka berpelukan bertiga layaknya keluarga teletubis.

Bab 16
Penculikan

Naula saat ini bersama dengan kedua sahabatnya asyik mengobrol di dalam kelas karena jam pelajaran sudah terlewatkan sejak lima menit yang lalu.

"Lu kapan sih, Na. Punya waktu buat kita jalan-jalan, ngemall, keraokean, nonton di bioskop kek dulu? Kita ngerti sih, lu udah nikah, tapi masa sampai sekarang gak ada kelonggaran buat kamu keluar rumah? Kalau kita sudah lolos dan kuliah, susah punya waktu buat reuni." Sela menatap Naula penuh tanya. Berharap Naula dapat memberikan jawaban yang memuaskan agar mereka bisa berkumpul seperti dulu.

Sekarang mereka hanya memiliki waktu saat sedang sekolah saja sebab di luar itu Naula tidak keluar rumah lagi dengan alasan sudah menjadi seorang istri dan ibu.

"Sela benar, Na. Bentar lagi kita lolos, gue kuliah di Inggris gak tahu kapan gue bakal balik ke Indonesia sebab daddy dan mommy memutuskan untuk menatap di sana. Palingan ya, kalau gue balik cuma ketemu kerabat di sini dan

ketemu kalian juga," timpal Manu membuat Sela dan Naula menatapnya dengan tatapan sedih.

"Gue juga rencana mau kuliah di Bandung nemanin nenek di sana," ucap Sela lagi membuat Naula mengembuskan napasnya pelan.

'Semuanya punya rencana buat kuliah, sedangkan gue gak tahu kuliah apa enggak atau mungkin setelah lolos SMA gue bakalan hamil karena gak mungkin suruh Mas Dimas tahan birahinya yang ada dia malah jajan di luar!' batin Naula sambil merenungi nasibnya.

"Perpisahan gini banget, ya? Kenapa perpisahan harus ada?" tanya Naula dengan raut lesunya.

"Biar dunia seimbang. Ada perpisahan juga ada pertemuan, ada langit juga ada bumi, ada gelap juga ada terang, ada hitam juga ada putih, ada baik juga ada jahat, ada tangis juga ada tawa, ada kebahagiaan juga ada kesedihan. Hidup itu berpasangan biar seimbang. Seperti kita ada persahabatan juga ada permusuhan. Kita tidak bisa menentukan kapan waktunya pertemuan dan kapan waktunya perpisahan, yang bisa kita lakukan menerima dan jalani itu."

Penjelasan panjang Manu membuat Naula dan Sela mencubit pipi tirus Manu.

"Tumben lu pintar?"

"Gak nyangka Manu bisa bijak juga!"

"Sakit banget cubitannya, kalian dendam ya?" tuding Manu.

"Ya enggaklah, soudzon banget, sih!" sewot Sela dan Naula.

"Hai, Na."

Kedatangan Dito tiba-tiba membuat mereka menjadi diam.

Naula hanya mengangguk tersenyum kecil, masih ingat dengan jelas persoalan kemarin saat kata-kata terakhir Dito membuat Naula mulai ilfil.

Sebab menurut Naula, setampan-tampannya laki-laki, jika dia seorang pebinor buat apa? Tampannya jadi sia-sia.

"Mau ke kantin bareng?" tanya Dito berusaha mendekati Naula. Bagaimanapun juga Dito sudah berkorban banyak, tidak mungkin dia menyerah begitu saja.

"Gak deh, makasih, Kak," tolak Naula halus.

"Kita mau ke perpustakaan, kalau lu mau ke kantin sendiri aja," ucap Manu memandang tak suka ke arah Dito.

Manu, memang lelaki yang punya firasat sendiri saat melihat orang yang sok dekat dengan mereka.

Tanpa menunggu respons Dito, mereka beranjak menjauh meninggalkan Dito dengan tangan terkepal kuat.

"Gak mungkin, Na. Kamu pilih om-om itu ketimbang aku? Please balik sama aku, Na. Aku tahu kamu mendam perasaan sama aku. Jika cara baik gak bisa aku dapatkan, maka cara buruk juga bisa aku lakukan, Na," seringai Dito menatap kepergian Naula.

***

"Na, lu serius gak bareng kita. Dari kemarin kebelet pipis mulu, heran deh," ucap Manu membuat Naula mendelik ke arahnya.

"Ribet banget sih, lu. Mending pulang sana, lagian juga Mas Dimas yang jemput sambil nunggu gue mau pipis," ketus Naula berlalu meninggalkan Manu yang mencibir ke arahnya.

"Yuk, pulang gue capek. Orang udah nikah mah bebas, kita yang jomblo kudu perhatian sama diri sendiri." Sela menarik tangan Manu membawanya pulang. Memang mereka bertetangga jadi Sela selalu menumpang di motor mewah Manu.

***

Naula merasa lega setelah membuang air kecil, baru saja dirinya keluar dari WC, Dito sudah di depan menanti kedatangannya.

Naula mengabaikan Dito, terus berjalan melewatinya hingga tangan itu digenggam oleh Dito membuat Naula mulai merasa ketakutan apalagi dalam keadaan sekolah sepi begini.

"Na, serius yang kemarin itu tunangan kamu?" tanya Dito dengan tatapan dalam menusuk relung hati Naula.

"Iya, Kak. Jadi gue mohon lepasin tangan gue," ucap Naula berusaha melepaskan tangannya.

"Na, aku cinta sama kamu dan aku tahu kamu cinta sama aku. Mungkin pertunangan kalian karena perjodohan, kan? Ayo Na, kabur bersamaku. Aku udah berjuang lama buat dapetin hati kamu sampai rela satu tahun menetap di sini," ucap Dito makin mengeratkan genggaman tangannya.

"Lepasin gue. Gue udah jadi milik orang lain, lu bisa cari cewek lain, Dit. Gue memang suka sama lu, tetapi itu dulu sebelum gue jadi milik Mas Dimas. Dan ya ... gue gak ada tuh minta lu buat bertahan satu tahun demi nunggu gue, please

banyak cewek lain yang lebih dari gue," ucap Naula masih berusaha menarik tangannya.

Dito bukannya sadar justru menatap tajam ke arah Naula.

"Bisa-bisanya kamu bilang gitu, Na. Gak lihat kamu perjuangan aku? Salah jika aku memaksa cintaku ada buat kamu walaupun kamu jadi milik orang lain. Aku lebih muda, Na. Aku juga tampan, keturunan dari keluarga kaya raya, apa yang kurang agar kamu berpaling dari dia?" Dito mencengkeram kuat lengan Naula melampiaskan kekesalannya.

Tidak dihiraukan rintihan Naula karena tangannya memerah, terasa begitu sakit.

"Mas Dimas gak pernah maksa buat gue cinta sama dia. Dia lembut gak kek lu yang kasar gini," ucap Naula membuat Dito tersadar.

Dito melepaskan cengkeramannya beralah mengusap sayang pipi Naula yang tentu langsung ditepis kasar.

"Jangan sentuh, lu lancang banget sih?!"

"Diem, Na. Kamu gak boleh nolak aku! Aku udah berjuang banyak. Jika dengan cara lembut kamu gak bisa luluh juga maaf gue harus pake cara kasar."

Dito langsung merogoh saku bajunya, di mana sapu tangan sudah ditumpahkannya dengan obat bius.

Sebelum Naula memberontak sapu tangan itu sudah membekap mulutnya.

"Cinta banget sama kamu, Na," bisik Dito membawa tubuh pingsan Naula dalam gendongannya ala bridal style.

Dito menatap liar sekelilingnya. Sudah diaturnya jalan dan celah untuk masuk ke dalam gudang.

Gudang sekolah yang berada di belakang sekolah, sudah dia bersihkan dan mendapat kunci cadangan. Agar orang tidak menemukan keberadaan Naula, gudang sekolah adalah tempat yang cocok menurut Dito.

***

Dimas tidak henti-hentinya tersenyum saat sudah mulai dekat dengan sekolah Naula. Kenapa dia seperti ABG labil yang sedang kasmaran? Jantungnya seakan jedag jedug ketika akan bertemu sang istri muda.

Saat sudah sampai Dimas segera turun dari mobil. Dia menyapa sebentar pada satpam yang sedang berjaga di depan.

"Siswi bernama Naula sudah pulang, Pak?" Dimas bertanya saat tidak melihat keberadaan Naula.

"Neng Naula rasanya belum keluar, Den. Yang saya lihat Manu dan Sela saja, mungkin dia berada di kelas. Masuk saja, Den," jawab satpam itu ramah.

"Makasih, Pak." Dengan segera Dimas mendatangi kelas Naula. Ada sesuatu hal penting yang ingin dia ungkapkan pada istri mudanya.

"Kosong?" Bingung Dimas.

Dimas terus melihat ke masing-masing kelas takut salah masuk, tetapi sayang semua kelas itu sudah kosong bahkan satpam sekarang mulai menguncinya.

Mendadak Dimas merasa cemas, tidak biasanya Naula pergi tanpa kabar, bahkan jika ada hal kecil Naula akan mengirim pesan padanya.

Dimas menelepon orang tua Naula, tetapi jawabannya tidak sesuai harapan, Dimas juga menelepon orang tuanya dan lagi jawaban yang mengecewakan.

"Di mana kamu, Na? Manu dan Sela sudah pulang dan tidak mungkin mendadak kamu berada bersama mereka," lirih Dimas mengacak rambutnya frustasi.

Dimas berjalan mencari keberadaan Naula. Tidak mungkin dia pulang sendirian, apa yang akan dijawabnya saat Daren menanyakan maminya.

Bab 17
Ditemukan

Sudah beberapa jam Dito menunggu Naula bangun, tetapi yang ditunggu tidak menunjukkan pergerakan sedikit pun.

Salat Magrib sudah terlewatkan begitu saja, bahkan Dito tidak makan sejak membius Naula. Bagaimana mungkin dia bisa makan jika gadisnya belum makan juga? Begitu pikir Dito.

Sekuat mungkin dia berusaha membuat hal romantis dengan Naula, meskipun Naula tidak tahu bahkan jika tahu dia menentang keras hal itu.

Dito duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan kursi Naula, sejak tadi tangannya berkeliaran menyentuh rambut halus Naula, bahkan tak sesekali tangan itu membelai pipi dan bibir Naula.

'Kenapa kau sangat menggoda, Na. Aku jadi tidak sabar untuk segera menikah denganmu,' batin Dito.

"Aku akan menunggumu sampai bangun, Na. Dan akan kubuat kamu memilih diriku, jika tidak aku harus melakukan

hal di luar keinginanku juga, bagaimanapun cintaku tulus buat kamu, Na. Maka jangan ragu untuk memilihku," gumam Dito mencium lembut pucuk kepala Naula.

***

Dimas memukul setir mobil dengan penuh emosi. Keadaannya sangat kacau, pikiran tidak tentu arah. Entah ke mana lagi dia harus mencari perginya Naula.

Mendadak hilang tanpa kabar menimbulkan kecemasan yang mendalam untuk Dimas.

Dimas merogoh saku celananya. Tidak kuat lagi jika tidak memberitahukan ibunya tentang hilangnya, Naula. Dia sudah mendatangi rumah Manu dan juga Sela. Namun, kabar Naula tetap berakhir di sekolahan sejak siang tadi.

"Halo, Ma?" Dimas dengan tak sabar langsung berbicara ketika terlihat sambungan teleponnya terhubung.

"Ini Dalen, Papi. Oma lagi buang ail kecil, ponselnya di atas meja jadi Dalen yang angkat. Papi sama mami kenapa gak jemput-jemput Dalen, sih?"

Pertanyaan yang dilontarkan Daren membuat dada Dimas terasa sesak.

"Halo, Papi? Papi masih di sana, 'kan? Mami mana, Dalen mau ngomong." Ucapan Daren di seberang sana kembali menyadarkan Dimas.

"Kalau oma sudah keluar dari WC langsung kasih ponselnya ya, Daren tidur dulu di rumah oma. Papi lagi menemani mami di rumah sakit, mami habis jatuh dari tangga sekolahnya." Bohong Dimas.

"Mami kenapa, Pi? Dalen mau lihat keadaan mami, ajak Dalen ke lumah sakit, Papi." Permintaan Daren lagi-lagi membuat dada Dimas sesak.

Lihat saja putra kecilnya ini. Mengetahui Naula masuk rumah sakit saja khawatirnya sangat terdengar berlebihan, apalagi jika dia mengetahui ibunya menghilang sampai sekarang.

"Siapa yang sakit, Sayang?" Terdengar samar-samar suara Susan membuat Dimas menghela napas lega karena tidak perlu mencari alasan dulu untuk menjawab pertanyaan Daren.

"Kata papi, mami masuk lumah sakit jatuh dali tangga, Oma." Daren mengadu dengan suara bergetar, matanya berkaca-kaca. Bocah itu ingat sekali saat ibunya dulu masuk rumah sakit langsung tidak bangun lagi. Dan sekarang mami barunya masuk rumah sakit, Daren takut ditinggal lagi.

"Daren jangan nangis ya, oma mau ngomong sama papi dulu. Sana datangi opa," titah Susan yang langsung dituruti Daren dengan berat hati.

"Halo, Dimas. Apa yang terjadi, Nak?" tanya Susan saat ponselnya sudah berada di tangan.

"Naula hilang, Ma. Aku sudah tanya teman-temannya, tanya mama mertua juga, tetapi tidak ada yang tahu keberadaannya. Saat ini Dimas masih mencari Naula," lirih Dimas yang terdengar putus asa.

Susan menutup mulutnya dengan kaget. Bagaimana mungkin Naula bisa hilang begitu saja? Apa dia bertengkar dengan Dimas?

"Apa kalian bertengkar?"

"Kami tidak bertengkar, Ma. Bahkan pernikahan kami selalu harmonis dan baik-baik saja," jawab Dimas cepat.

"Kita lapor polisi saja, Dim," usul Susan.

"Nggak bisa, Ma. Naula hilangnya belum 24 jam. Dimas akan terus cari Naula sampai ketemu. Mama tolong buat Daren tenang tidur di sana ya. Nanti Dimas kabari lagi," ucap Dimas.

"Kamu yakin mencari Naula sendirian?"

"Ma, Dimas yakin akan menemukan Naula. Nanti Dimas kabari jika perlu bantuan. Sudah ya, Ma. Dimas gak punya banyak waktu lagi takut terjadi sesuatu sama Naula, assalamualaikum," ucap Dimas.

"Wa' alaikumsalam."

Dimas langsung mematikan sambungan teleponnya ketika sudah mendengar jawaban salam dari ibunya.

"Terakhir kali Naula hilang di sekolah, apa mungkin seseorang berbuat jahat padanya? Mas datang, Na," gumam Dimas langsung memutar arah mobilnya untuk kembali ke sekolah."

***

Di ruangan dengan pencahayaan remang-remang Naula membuka matanya. Pemandangan yang dilihat adalah wajah Dito yang tersenyum lembut. Sisanya kardus dan meja serta kursi yang tidak terpakai tersusun acak di dinding-dinding ruangan.

"Akhirnya kamu bangun, Na," ucap Dito tersenyum senang.

"Kamu ngapain culik aku, Dit?" tanya Naula menatap tajam Dito.

Sungguh dia ingin pergi dan bersembunyi di balik punggung Dimas sekarang.

Kaki dan tangan Naula diikat membuatnya semakin ingin pergi saja. Ini sungguh menyiksa. Dia seperti bukan Dito yang Naula kenal.

"Lepas, Dit. Gue sudah nikah, dia bukan tunangan gue, tetapi kakak ipar yang sekarang jadi suami gue," ucap Naula menatap penuh permohonan ke arah Dito.

Dito bukannya kaget justru tertawa terbahak-bahak membuat Naula mengerutkan keningnya bingung.

"Gak usah bohong, Na."

"GUE SERIUS!" teriak Naula membuat Dito memelotot ke arahnya.

"Gak, kamu bohong!" kekeuh Dito dengan hati yang terluka.

"Gue gak bohong, Dit. Buat apa gue bohong? Lu tahu gue suka lu, 'kan? Terus lu gak mikir kenapa gue mendadak gak suka lu lagi? Gue udah nikah makanya gue mulai ngelupain elu!" tekan Naula dengan menggebu-gebu.

"Lepasin gue, anak sambung gue sama suami gue pasti lagi nyariin gue, Dit," lirih Naula.

"Gak akan! Kamu pasti masih perawan, 'kan? Dia pasti belum menyentuh kamu?" seringai Dito melihat wajah kaget Naula.

"Gue yang bakal sentuh lu, Na. Biar kalian cerai, kamu ... akan hamil anak aku," ucap Dito mengelus perut Naula.

Tubuh Naula menggigil ketakutan, keringat dingin kini sudah membasahi sekujur tubuhnya.

Tangan Dito membelai-belai pipinya, saat Dito akan mencium bibirnya, Naula segera memalingkan wajah sehingga yang kena hanya pipinya membuat Dito menggeram marah.

"Ini bukan Dito yang gue kenal. Lu terobsesi sama gue, ini bukan cinta. Please sadar, Dit," lirih Naula hampir putus asa.

"TOLONG!" Naula berteriak sekuat mungkin berharap ada orang datang menyelamatkannya.

"Percuma, Na. Teriak aja karena gak akan ada yang dengar. Aku mulai ya, sayangku," bisik Dito dengan tangan menyentuh seragam sekolah Naula.

Naula meraung berusaha menghindar, sampah serapah beberapa kali dia lontarkan saat Dito membuka kancing seragamnya.

Suara parau Naula tidak membuat Dito iba. Bahkan teriakan minta tolong dan memohon Dito anggap angin lalu. Hingga akhirnya kancing seragam Naula terbuka semua dan saat itu pula Naula langsung terdiam dengan air mata yang terus mengalir.

Dia putus asa, putus asa pada takdirnya yang buruk. Mungkin ke depannya dia akan mendapat tatapan menjijikkan juga kebencian dari orang terdekatnya. Rumah tangga yang baru seumur jagung juga mungkin akan segera hancur.

Dito menatap Naula penuh nafsu, mendekatkan wajahnya ke leher Naula, tetapi sebelum itu terjadi suara pintu di dobrak menghentikan aktivitas bejat Dito.

"Keparat!"

Dimas berlari mendekati Dito yang saat ini melecehkan istrinya. Pukulan keras diberikan, bahkan saat ini Dito sudah terkulai tak berdaya tetap tidak mampu menghentikan Dimas.

Dito sudah hampir pingsan dengan wajah lebam serta darah di sudut bibirnya. Tangisan Naula pecah membuat Dimas menghentikan aksi kekerasannya.

Dimas menghapus air mata Naula memeluknya dengan erat.

"Ada aku, Sayang. Jangan takut," bisa Dimas berusaha menenangkan Naula yang saat ini begitu ketakutan.

Dimas melepas ikatan di tubuh Naula. Melepas jas kantornya untuk menutupi tubuh bergetar istrinya.

Lalu Dimas merogoh saku celananya menelepon polisi untuk segera memberikan hukum pada laki-laki yang berani melecehkan istrinya.

Dimas masih memeluk Naula dengan erat sambil menunggu kedatangan polisi.

Mata tajamnya tidak lepas dari Dito yang terbaring tidak berdaya.

Saat polisi sudah sampai dan masuk menyeret Dito, Dimas langsung menceritakan tentang pelecehannya. Lebih dari itu Dimas akan ke kantor polisi bersama dengan Naula untuk menceritakan secara detail. Akan tetapi, tidak malam ini karena keadaan Naula yang tidak memungkinkan.

Dimas menggendong Naula ala bridal style. Membawanya ke dalam mobil.

Tangis Naula sudah berhenti sejak tadi polisi sudah datang.

"Minumlah," ucap Dimas saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Naula dengan tangan gemetar menerima sebotol air mineral dari tangan Dimas. Meneguknya sedikit untuk menenangkan diri.

Sementara itu Dimas memeluk bahunya erat, sambil menelepon Susan.

"Iya, Ma. Naula sudah ditemukan. Besok Dimas jelaskan sekarang biarkan Daren menginap di situ."

Usai mengatakan itu Dimas mematikan sambungan teleponnya. Tatapannya beralih pada wajah pucat Naula.

Diusapnya kening Naula yang berkeringat, diciumnya berkali-kali kepala Naula menyalurkan rasa leganya meski sedikit terlambat.

"Sudah lebih baik?" tanya Dimas.

Naula hanya mengangguk diam membuat Dimas tersenyum lega.

"Kita pulang ya," ucap Dimas menyalakan mesin mobilnya.

Siap membelah jalanan kota yang masih ramai dengan tangan kiri merangkul erat tubuh sang istri.

Bab 18 : Dibebaskan

Naula terbangun dari tidurnya. Harum maskulin Dimas menyeruak indra penciuman karena saat ini dia berhadapan dengan dada bidang Dimas.

Semalaman Dimas memeluknya untuk memberikan ketenangan. Dan tidak Naula pungkiri, itu berhasil membuatnya merasa di titik aman karena berada di dekat Dimas.

Naula kembali memejamkan matanya, mengeratkan pelukan pada tubuh Dimas.

"Sudah merasa lebih baik?"

Pertanyaan Dimas sukses membuat Naula langsung melepaskan pelukannya. Malu sekali memeluk suaminya duluan meski itu hal wajar tuh mereka juga sudah sah. Memang dasar Naula saja yang gengsiannya tinggi.

"Kenapa dilepas, hm?" Dimas bertanya dengan suara rendah membuat tubuh Naula meremang ditambah lagi tangan suaminya memeluk erat tubuh Naula, hingga tidak ada jarak kecuali pakaian yang mereka kenakan.

"Mm ... a–aku ...."

Dimas mencium kening Naula tanpa aba-aba, membuat sang empunya langsung terdiam kaget.

"Gak usah gugup," ucap Dimas tersenyum lembut.

Ingin sekali dia menertawakan wajah lucu Naula saat ini. Namun, dia urungkan melihat Naula yang sudah malu, jika ditambah malu lagi bisa-bisa dia berlari pergi menghindari sentuhan Dimas. Tidak bisa dibiarkan!

"Aku gak gugup," ucap Naula berusaha menahan image-nya.

"Benarkah?" tanya Dimas seolah-seolah percaya.

"Iya."

"Iyain biar senang," jawab Dimas.

Naula hanya diam enggan menanggapi perkataan Dimas.

"Na?"

"Hm?"

Naula seakan terhanyut dengan kehangatan pagi ini, terbukti dia tidak mencoba melepaskan diri dari pelukan Dimas, justru sekarang dia malah memejamkan mata ingin kembali tidur.

"Mas mau ngomong hal yang penting. Mas tahu sih, ini bukan waktu dan tempat yang tepat, tetapi jika ditunda lagi mas takut tidak punya waktu untuk mengungkapkan hal ini," ucap Dimas dengan nada suara yang serius.

Tangannya kini membelai rambut sebahu Naula yang semakin memajang, ingin sekali setiap detik menghabiskan momen ini bersama Naula saja.

"Apa?" Naula menatap penuh minat ke wajah tampan Dimas yang saat ini menunduk menatap wajahnya.

"Mas cinta sama kamu," ucap Dimas menatap lurus bola mata Naula yang melotot.

Empat kata yang keluar dari mulut suaminya mampu membuat jantung Naula ketar-ketir tanpa sebab.

Wajah Dimas begitu memancarkan percikan cinta yang mendalam, senyumnya juga begitu terlihat tulus dan lembut.

Oh, Tuhan. Selamatkanlah jantung Naula saat ini, jangan sampai hanya dinyatakan cinta oleh suaminya jantung itu melompat dengan sendiri.

"Kenapa? Mas salah ngomong?" tanya Dimas setelah melihat respons Naula yang hanya diam saja.

Naula masih diam. Akan tetapi, kepalanya menjawab dengan gerakan gelengan.

"Ini mungkin terdengar cepat olehmu. Mas juga tidak mengerti kenapa secepat ini jatuh cinta sama kamu, Na.

Padahalkan umur pernikahan kita belum genap satu bulan," ucap Dimas membuat Naula bersemu merah.

"Pipinya kok, merah, Sayang?" Pertanyaan Dimas seiring dengan panggilan sayang semakin membuat pipi Naula bertambah merah.

Sekuat mungkin Naula menahan diri agar tidak salah tingkah di depan suaminya. Bisa besar kepala lelaki itu jika melihat Naula baper hanya dengan perkataannya yang biasa saja.

Sebelum Naula menjawab pertanyaannya, Dimas kembali menyela. "Dengar, Na. Meskipun kamu belum mencintai mas saat ini, mas gak akan maksa karena memang cinta tidak bisa dipaksa. Akan tetapi, cinta itu bisa diperjuangkan bukan? Maka izinkan mas memperjuangkan cintamu, i love you," ucap Dimas sambil meninggalkan jejak ciuman di kening Naula dengan sangat lama.

Dimas mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"A–aku, mau mandi." Naula melepas paksa pelukan Dimas di badannya dengan segera dia masuk ke kamar mandi meninggalkan Dimas yang terlihat melongo seperti orang bodoh saja.

"Oke. Sepertinya adegan romantis pagi ini cukup sampai di sini," gumam Dimas.

***

Saat ini Dimas dan Naula sudah berada di kantor polisi perihal menanyakan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Dito.

Meski Dito berstatus pelajar. Namun, tidak menutup kemungkinan dia ditahan di penjara.

Dimas sebagai suami tentu tidak menerima tindakan lancang Dito yang menyentuh istrinya. Jangankan membuka baju, mencium Naula pertama kali di kamar saja Dimas harus merayunya dengan alasan beradaptasi.

Dito yang orang lain, malah beraninya merendahkan Naula malam itu. Ingin sekali Dimas membunuhnya saat ini, tetapi dia cukup waras dengan tidak menghancurkan hidupnya di penjara dan membiarkan Daren dan Naula menjalani hidup tanpa dirinya.

"Tidak bisakah Dito di keluarkan saja, Pak? Dia masih berstatus pelajar. Mungkin yang dia lakukan malam itu tidak sadar–"

"Kau pikir dia khilaf begitu?! Khilaf kok, sampai berjam-jam," ucap Dimas memotong perkataan ayah Dito.

Saat ini ayah dan paman Dito-lah yang datang untuk membebaskannya.

Dito anak kebanggaan dan juga disayangi oleh ayah dan pamannya. Itu sebabnya semua orang menuruti permintaannya meski itu terdengar konyol seperti menunda kelulusan demi seorang gadis.

"Tenang dulu, Pak Dimas. Untuk Pak Hamid, jika ingin membebaskan anaknya sebaiknya meminta tuntutan itu cabut, jika tidak hukum akan tetap memberi pelajaran untuk pelaku," jelas polisi yang saat ini mendengar penjelasan mereka.

"Sampai kapan pun saya tidak akan menarik tuntutan ini. Dia telah melecehkan istri saya, bukan hanya istri, tetapi kaum wanita juga? Apa semua wanita pantas dilecehkan hanya

dengan kata khilaf dan masih berstatus pelajar?" ucap Dimas menggebu-gebu membuat Naula mengelus lengan suaminya itu untuk menenangkan amarah Dimas.

"Baiklah jika itu kehendak Pak Dimas. Kami akan memberikan keadilan untuk istri Anda. Sementara itu kalian boleh pulang, siapkan saja pengacara yang akan menangani kasus ini di pengadilan langsung," jelas polisi itu membuat Dimas tersenyum puas.

Dimas mengajak Naula keluar dari kantor polisi dengan memeluk erat bahu istrinya. Dia tahu sejak tadi Naula takut, tetapi tidak ditunjukkan

"Mas akan memberikan pelajaran untuk bocah itu yang berani menyentuhmu," ucap Dimas pelan.

Naula hanya mengangguk dengan senyuman yang tulus. Dia bangga memiliki Dimas sebagi suaminya, sejak masuk di kantor polisi lelaki itu amat menjaga dan menjunjung tinggi keadilan untuknya.

Saat keduanya baru saja keluar dari kantor polisi panggilan Pak Hamid—Ayah Dito dan Pak Baharan—Paman Dito menghentikan langkah keduanya.

Dimas langsung memang wajah tegas penuh wibawanya dengan menatap wajah penyesalan dari kedua pria paruh baya di depannya.

Dimas menghela napasnya pelan. Bukan salah mereka akan hal ini, orang tua tidak pernah mengajarkan anaknya berbuat dosa.

"Tolong kita berbicara sebentar," ucap Pak Hamid dengan penuh harapan.

Dimas menatap Naula sebentar, setelah mendapatkan anggukkan pelan, Dimas langsung menyetujuinya.

Mereka berjalan ke pinggir memilih tempat yang sedikit sepi.

"Tolong bebaskan anak saya Dito. Saya tahu ini salah, tetapi ini tidak sepenuhnya salah dia. Ini akibat masa lalu saya, Dito seperti ini karena ingin mempertahankan orang yang dia cinta karena tidak ingin seperti saya yang hanya berdiam diri ketika lelaki lain merebut istrinya." Pak Hamid menunduk mengingat masa lalunya yang kelam, ditinggal karena perselingkuhan istrinya.

"Dito sejak lama mengatakan mencintai Naula. Setiap pulang sekolah dia akan membicarakan gadis ini. Cinta anakku tulus meskipun diliputi obsesi untuk memilikinya, itu hanya karena dia tidak bisa mengendalikan perasaannya. Tolong bebaskan Dito," Pak Hamid menyatukan kedua tangannya di depan Dimas membuat Dimas langsung menyentuh tangan itu.

"Anda lebih tua dari sayang, jangan seperti ini membuat saya tidak punya harga diri karena membiarkan orang tua memohon di depan saya."

Tanpa Dimas sadari ucapannya barusan berhasil membuat Naula terkagum-kagum.

"Saya yakin kamu anak baik, tolong bebaskanlah putraku," pinta Pak Hamid lagi.

"Naula sudah menikah itu berarti dia harus keluar dari sekolah," ucap Pak Baharan tiba-tiba membuat wajah Naula langsung memucat.

"Silahkan, Naula bisa sekolah di rumah saja. Saya akan mencari guru privat untuknya," ucap Dimas seraya menatap istrinya.

Mata Naula berkaca-kaca seakan tidak menyetujui ucapan Dimas. Waktu ujian sebentar lagi, apa dia harus melakukan itu sendirian di rumah?

"Istri Anda mau menangis, Pak. Jangan egois pikirkan masa depannya, walaupun saya tahu hidupnya terjamin oleh Anda, Pak. Akan tetapi, dia juga perlu meniti masa depan setidaknya sampai lulus SMA bersama teman sebayanya," ucap Pak Baharan membuat Dimas mengernyitkan dahi.

"Bagaimana jika kita buat penawaran. Bebaskan keponakan saya Dito dan Naula bisa sekolah dengan status yang masih dirahasiakan?" ucap Pak Baharan berhasil memancing emosi Dimas.

Sebelum Dimas berbicara, tatapan Naula membuatnya membenarkan ucapan Pak Baharan.

"Apa jaminan agar bocah itu tidak mengganggu istriku?" tanya Dimas dengan berat hati.

"Saya akan membawanya keluar negeri, Pak. Saya janji tidak akan membiarkan Dito melakukan hal itu lagi. Saya sendiri yang akan mengawasinya," ucap Pak Hamid cepat menatap penuh terima kasih ke arah saudaranya.

Dimas menatap Naula meminta persetujuan. Naula yang memang tidak ingin menghukum Dito di penjara terlebih kisah pilu laki-laki itu membuatnya iba.

Anggukan Naula membuat Dimas hanya mampu menghela napasnya. Saat ini, kebahagiaan Naula yang penting untuk Dimas.

"Baik saya akan mencabut tuntutan itu dan saya harap ucapan kalian dapat dipercaya," ucap Dimas tegas.

Pak Hamid mengangguk mantap, dia dan saudaranya mengucapkan berkali-kali terima kasih kepada Naula dan Dimas.

Dimas dan Naula berjalan kembali masuk ke kantor polisi, mengatakan bahwa mereka mencabut tuntutannya.

Naula menatap Dito dengan perasaan takut saat keluarga laki-laki itu membawanya keluar.

Sebelum benar-benar menjauh, Dito berhenti menatap Naula dengan penuh rasa malu.

"Maafin aku, Na. Dan maaf juga untuk suamimu. Aku janji gak akan ganggu kalian lagi, mungkin memang kita yang tidak berjodoh, semoga kalian bahagia selalu." Usai mengatakan itu Dito melanjutkan langkahnya tanpa menunggu jawaban Naula.

Bohong jika dia tidak merasa sakit dan cemburu kepada Dimas. Namun, inilah takdirnya, Dito akan mencoba mencari kebahagiaan cintanya. Mungkin memang benar dia dan Naula tidak ditakdirkan bersama.

"Kamu senang?" tanya Dimas mengelus lembut kepala istrinya.

"Sangat senang," jawab Naula.

Cup!

"Terima kasih," ucap Naula setelah berhasil mencium pipi Dimas membuat lelaki itu memelotot salah tingkah.

Sial! Dia kecolongan oleh istrinya sendiri.

Bab 18
Dibebaskan

Naula terbangun dari tidurnya. Harum maskulin Dimas menyeruak indra penciuman karena saat ini dia berhadapan dengan dada bidang Dimas.

Semalaman Dimas memeluknya untuk memberikan ketenangan. Dan tidak Naula pungkiri, itu berhasil membuatnya merasa di titik aman karena berada di dekat Dimas.

Naula kembali memejamkan matanya, mengeratkan pelukan pada tubuh Dimas.

"Sudah merasa lebih baik?"

Pertanyaan Dimas sukses membuat Naula langsung melepaskan pelukannya. Malu sekali memeluk suaminya duluan meski itu hal wajar tuh mereka juga sudah sah. Memang dasar Naula saja yang gengsiannya tinggi.

"Kenapa dilepas, hm?" Dimas bertanya dengan suara rendah membuat tubuh Naula meremang ditambah lagi tangan suaminya memeluk erat tubuh Naula, hingga tidak ada jarak kecuali pakaian yang mereka kenakan.

"Mm ... a–aku ...."

Dimas mencium kening Naula tanpa aba-aba, membuat sang empunya langsung terdiam kaget.

"Gak usah gugup," ucap Dimas tersenyum lembut.

Ingin sekali dia menertawakan wajah lucu Naula saat ini. Namun, dia urungkan melihat Naula yang sudah malu, jika ditambah malu lagi bisa-bisa dia berlari pergi menghindari sentuhan Dimas. Tidak bisa dibiarkan!

"Aku gak gugup," ucap Naula berusaha menahan image-nya.

"Benarkah?" tanya Dimas seolah-seolah percaya.

"Iya."

"Iyain biar senang," jawab Dimas.

Naula hanya diam enggan menanggapi perkataan Dimas.

"Na?"

"Hm?"

Naula seakan terhanyut dengan kehangatan pagi ini, terbukti dia tidak mencoba melepaskan diri dari pelukan Dimas, justru sekarang dia malah memejamkan mata ingin kembali tidur.

"Mas mau ngomong hal yang penting. Mas tahu sih, ini bukan waktu dan tempat yang tepat, tetapi jika ditunda lagi mas takut tidak punya waktu untuk mengungkapkan hal ini," ucap Dimas dengan nada suara yang serius.

Tangannya kini membelai rambut sebahu Naula yang semakin memajang, ingin sekali setiap detik menghabiskan momen ini bersama Naula saja.

"Apa?" Naula menatap penuh minat ke wajah tampan Dimas yang saat ini menunduk menatap wajahnya.

"Mas cinta sama kamu," ucap Dimas menatap lurus bola mata Naula yang melotot.

Empat kata yang keluar dari mulut suaminya mampu membuat jantung Naula ketar-ketir tanpa sebab.

Wajah Dimas begitu memancarkan percikan cinta yang mendalam, senyumnya juga begitu terlihat tulus dan lembut.

Oh, Tuhan. Selamatkanlah jantung Naula saat ini, jangan sampai hanya dinyatakan cinta oleh suaminya jantung itu melompat dengan sendiri.

"Kenapa? Mas, salah ngomong?" tanya Dimas setelah melihat respons Naula yang hanya diam saja.

Naula masih diam. Akan tetapi, kepalanya menjawab dengan gerakan gelengan.

"Ini mungkin terdengar cepat olehmu. Mas juga tidak mengerti kenapa secepat ini jatuh cinta sama kamu, Na. Padahalkan umur pernikahan kita belum genap satu bulan," ucap Dimas membuat Naula bersemu merah.

"Pipinya kok, merah, Sayang?" Pertanyaan Dimas seiring dengan panggilan sayang semakin membuat pipi Naula bertambah merah.

Sekuat mungkin Naula menahan diri agar tidak salah tingkah di depan suaminya. Bisa besar kepala lelaki itu jika melihat Naula baper hanya dengan perkataannya yang biasa saja.

Sebelum Naula menjawab pertanyaannya, Dimas kembali menyela. "Dengar, Na. Meskipun kamu belum mencintai mas saat ini, mas gak akan maksa karena memang cinta tidak bisa dipaksa. Akan tetapi, cinta itu bisa diperjuangkan bukan? Maka izinkan mas memperjuangkan

cintamu, i love you," ucap Dimas sambil meninggalkan jejak ciuman di kening Naula dengan sangat lama.

Dimas mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"A--aku, mau mandi." Naula melepas paksa pelukan Dimas di badannya dengan segera dia masuk ke kamar mandi meninggalkan Dimas yang terlihat melongo seperti orang bodoh saja.

"Oke. Sepertinya adegan romantis pagi ini cukup sampai di sini," gumam Dimas.

***

Saat ini Dimas dan Naula sudah berada di kantor polisi perihal menanyakan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Dito.

Meski Dito berstatus pelajar. Namun, tidak menutup kemungkinan dia ditahan di penjara.

Dimas sebagai suami tentu tidak menerima tindakan lancang Dito yang menyentuh istrinya. Jangankan membuka baju, mencium Naula pertama kali di kamar saja Dimas harus merayunya dengan alasan beradaptasi.

Dito yang orang lain, malah beraninya merendahkan Naula malam itu. Ingin sekali Dimas membunuhnya saat ini, tetapi dia cukup waras dengan tidak menghancurkan hidupnya di penjara dan membiarkan Daren dan Naula menjalani hidup tanpa dirinya.

"Tidak bisakah Dito di keluarkan saja, Pak? Dia masih berstatus pelajar. Mungkin yang dia lakukan malam itu tidak sadar–"

"Kau pikir dia khilaf begitu?! Khilaf kok, sampai berjam-jam," ucap Dimas memotong perkataan Ayah Dito.

Saat ini ayah dan Paman Dito-lah yang datang untuk membebaskannya.

Dito anak kebanggaan dan juga disayangi oleh ayah dan pamannya. Itu sebabnya semua orang menuruti permintaannya meski itu terdengar konyol seperti menunda kelulusan demi seorang gadis.

"Tenang dulu, Pak Dimas. Untuk Pak Hamid, jika ingin membebaskan anaknya sebaiknya meminta tuntutan itu cabut, jika tidak hukum akan tetap memberi pelajaran untuk pelaku," jelas polisi yang saat ini mendengar penjelasan mereka.

"Sampai kapan pun saya tidak akan menarik tuntutan ini. Dia telah melecehkan istri saya, bukan hanya istri, tetapi kaum wanita juga? Apa semua wanita pantas dilecehkan hanya dengan kata khilaf dan masih berstatus pelajar?" ucap Dimas menggebu-gebu membuat Naula mengelus lengan suaminya itu untuk menenangkan amarah Dimas.

"Baiklah jika itu kehendak Pak Dimas. Kami akan memberikan keadilan untuk istri Anda. Sementara itu kalian boleh pulang, siapkan saja pengacara yang akan menangani kasus ini di pengadilan langsung," jelas polisi itu membuat Dimas tersenyum puas.

Dimas mengajak Naula keluar dari kantor polisi dengan memeluk erat bahu istrinya. Dia tahu sejak tadi Naula takut, tetapi tidak ditunjukkan

"Mas akan memberikan pelajaran untuk bocah itu yang berani menyentuhmu," ucap Dimas pelan.

Naula hanya mengangguk dengan senyuman yang tulus. Dia bangga memiliki Dimas sebagai suaminya, sejak masuk di kantor polisi lelaki itu amat menjaga dan menjunjung tinggi keadilan untuknya.

Saat keduanya baru saja keluar dari kantor polisi panggilan Pak Hamid—Ayah Dito dan Pak Baharan—Paman Dito menghentikan langkah keduanya.

Dimas langsung memasang wajah tegas penuh wibawanya dengan menatap wajah penyesalan dari kedua pria paruh baya.

Dimas menghela napasnya pelan. Bukan salah mereka akan hal ini, orang tua tidak pernah mengajarkan anaknya berbuat dosa.

"Tolong kita berbicara sebentar," ucap Pak Hamid dengan penuh harapan.

Dimas menatap Naula sebentar, setelah mendapatkan anggukkan pelan, Dimas langsung menyetujuinya.

Mereka berjalan ke pinggir memilih tempat yang sedikit sepi.

"Tolong bebaskan anak saya Dito. Saya tahu ini salah, tetapi ini tidak sepenuhnya salah dia. Ini akibat masa lalu saya, Dito seperti ini karena ingin mempertahankan orang yang dia cinta karena tidak ingin seperti saya yang hanya berdiam diri ketika lelaki lain merebut istrinya." Pak Hamid menunduk mengingat masa lalunya yang kelam, ditinggal karena perselingkuhan istrinya.

"Dito sejak lama mengatakan mencintai Naula. Setiap pulang sekolah dia akan membicarakan gadis ini. Cinta anakku tulus meskipun diliputi obsesi untuk memilikinya, itu hanya

karena dia tidak bisa mengendalikan perasaannya. Tolong bebaskan Dito," Pak Hamid menyatukan kedua tangannya di depan Dimas membuat Dimas langsung menyentuh tangan itu.

"Anda lebih tua dari saya, jangan seperti ini membuat saya tidak punya harga diri karena membiarkan orang tua memohon di depan saya."

Tanpa Dimas sadari ucapannya barusan berhasil membuat Naula terkagum-kagum.

"Saya yakin kamu anak baik, tolong bebaskanlah putraku," pinta Pak Hamid lagi.

"Naula sudah menikah itu berarti dia harus keluar dari sekolah," ucap Pak Baharan tiba-tiba membuat wajah Naula langsung memucat.

"Silahkan, Naula bisa sekolah di rumah saja. Saya akan mencari guru privat untuknya," ucap Dimas seraya menatap istrinya.

Mata Naula berkaca-kaca seakan tidak menyetujui ucapan Dimas. Waktu ujian sebentar lagi, apa dia harus melakukan itu sendirian di rumah?

"Istri Anda mau menangis, Pak. Jangan egois pikirkan masa depannya, walaupun saya tahu hidupnya terjamin oleh Anda, Pak. Akan tetapi, dia juga perlu meniti masa depan setidaknya sampai lulus SMA bersama teman sebayanya," ucap Pak Baharan membuat Dimas mengernyitkan dahi.

"Bagaimana jika kita buat penawaran. Bebaskan keponakan saya Dito dan Naula bisa sekolah dengan status yang masih dirahasiakan?" ucap Pak Baharan berhasil memancing emosi Dimas.

Sebelum Dimas berbicara, tatapan Naula membuatnya membenarkan ucapan Pak Baharan.

"Apa jaminan agar bocah itu tidak mengganggu istriku?" tanya Dimas dengan berat hati.

"Saya akan membawanya keluar negeri, Pak. Saya janji tidak akan membiarkan Dito melakukan hal itu lagi. Saya sendiri yang akan mengawasinya," jawab Pak Hamid cepat menatap penuh terima kasih ke arah saudaranya.

Dimas menatap Naula meminta persetujuan. Naula yang memang tidak ingin menghukum Dito di penjara terlebih kisah pilu laki-laki itu membuatnya iba.

Anggukan Naula membuat Dimas hanya mampu menghela napasnya. Saat ini, kebahagiaan Naula yang penting untuk Dimas.

"Baik saya akan mencabut tuntutan itu dan saya harap ucapan kalian dapat dipercaya," ucap Dimas tegas.

Pak Hamid mengangguk mantap, dia dan saudaranya mengucapkan berkali-kali terima kasih kepada Naula dan Dimas.

Dimas dan Naula berjalan kembali masuk ke kantor polisi, mengatakan bahwa mereka mencabut tuntutannya.

Naula menatap Dito dengan perasaan takut saat keluarga laki-laki itu membawanya keluar.

Sebelum benar-benar menjauh, Dito berhenti menatap Naula dengan penuh rasa malu.

"Maafin aku, Na. Dan maaf juga untuk suamimu. Aku janji gak akan ganggu kalian lagi, mungkin memang kita yang tidak berjodoh, semoga kalian bahagia selalu." Usai

mengatakan itu Dito melanjutkan langkahnya tanpa menunggu jawaban Naula.

Bohong jika dia tidak merasa sakit dan cemburu kepada Dimas. Namun, inilah takdirnya, Dito akan mencoba mencari kebahagiaan cintanya. Mungkin memang benar dia dan Naula tidak ditakdirkan bersama.

"Kamu senang?" tanya Dimas mengelus lembut kepala istrinya.

"Sangat senang," jawab Naula.

Cup!

"Terima kasih," ucap Naula setelah berhasil mencium pipi Dimas membuat lelaki itu memelotot salah tingkah.

Sial! Dia kecolongan oleh istrinya sendiri.

Bab 19
Kembali Seperti Biasa

Saat ini Dimas dan Naula berkunjung ke rumah Pram dan Susan. Selain ingin menjemput Daren, mereka juga sudah berjanji untuk mengatakan perihal penculikan Naula.

"Kenapa dibebaskan, sih?" tanya Susan dengan kesal.

Dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran menantu dan anaknya. Bisa-bisanya mereka melepaskan seorang penjahat, terlebih itu orang hampir merenggut kehormatan memantunya.

"Nana tidak ingin masalah ini tersebar luas. Bagaimanapun juga Kak Dito sudah menyesali perbuatannya. Dan ... Nana masih ingin ujian di sekolah bersama Manu dan juga Sela," jawab Naula menatap lembut mertuanya

"Apa jaminannya dia tidak akan melakukan hal itu lagi?" tanya Susan kembali dengan nada suara yang masih tidak bersahabat.

"Ayahnya sudah berjanji, Ma," jawab Dimas cepat mendahului Naula.

"Huh! Kenapa dipercaya sih, siapa tahu itu akal-akalan ayahnya saja!" Protes Susan masih tidak terima Dito dibebaskan begitu saja.

"Astagfirullah, Ma. Istigfar! Gak ada orang tua ngajarin anaknya melecehkan seorang gadis apa lagi membantunya," ucap Pram yang sedari tadi diam.

Susan hanya menunjukkan wajah cemberut. Membuat Pram hanya mampu menggeleng kepala.

Istrinya ini memang orang yang keras kepala dan Dimas sedikit menuruni sifat ibunya.

"Mami! Papi!" teriak Daren saat melihat Naula dan Dimas duduk enteng di ruang keluarga.

Fokus keempat orang dewasa itu beralih pada wajah ceria Daren yang berlari cepat menghampiri Naula.

"Kangen Mami," lirih Daren menghambur ke pelukan Naula yang sejak tadi merentangkan kedua tangannya.

Naula mengangkat Daren ke pangkuannya. Mencium semua wajah Daren dengan penuh kasih sayang.

"Mami juga rindu sama Daren," ucap Naula mengeratkan pelukannya.

Daren melepas paksa pelukan Naula ketika mengingat sesuatu.

"Mami kata Papi masuk lumah sakit jatuh dali tangga, mana yang sakit, Mami? Bial Dalen yang obatin. Doktel mana bisa," ucap Daren membuat keempat orang dewasa di sana terkekeh lucu.

Bocah itu langsung cemberut melihat dirinya ditertawakan.

"Dalen selius! Kan waktu Mami Saila sakit doktel gak bisa nyembuhin!" sungut Daren langsung membuat keempatnya terdiam.

Bukan karena marah Daren, tetapi karena mengingat alm. Saila.

"Iya, sayang kami percaya," ucap Dimas sambil membawa Daren ke pangkuannya.

"Ih! Papi! Dalen masih mau sama Mami," ucap Daren menatap tajam Dimas.

"Ssst ... Daren, 'kan tuyulnya papi, apa Daren tidak merindukan papi, hm?" tanya Dimas membuat wajah sedihnya.

"Gak mau, Papi jelek! Lagian Dalen bukan tuyul!" bantah Daren seraya memindahkan dirinya ke pangkuan Naula, tetapi Dimas kembali membawa dirinya ke pangkuan Dimas lagi.

"Daren itu tuyul, lihat saja tubuhmu pendek tidak tinggi-tinggi," ejek Dimas membuat Daren menatap sengit padanya.

"Dalen sudah besal! Oma bilang bental lagi Dalen umur lima tahun. Telus nanti tambah lagi enam tahun, Dalen bisa masuk TK jadi, gak kecil lagi ble!" Daren menjulurkan lidahnya mengejek Dimas yang dibalas ciuman di seluruh wajahnya yang kembali menggembul seperti dulu.

"Ih! Jangan cium-cium! Dalen masih malah ya, sama Papi," ucap Dalen ingin kembali beranjak, tetapi Dimas tetap menahannya.

"Dengerin papi dulu. Umur lima tahun itu masih kecil, lihat jari tanganmu cuma sampai lima aja berarti umur Daren segitu, kalau digabung keduanya baru sepuluh nah, itu bisa

dikatakan sudah besar. Kalau segini mah, dikatakan tuyul aja yang cocok," jelas Dimas membuat Daren memukul-mukul tubuh itu.

"Papi jelek! Papi jelek! Hua Mami, ayo sekalang cali papi balu," tangis Daren seraya melepas paksa tubuhnya yang di pegang Dimas.

Dimas hanya diam menahan tawa, dibiarkannya Daren pindah ke pangkuan Naula, memeluk erat leher istrinya.

"Oma, Opa, ayo bantu Dalen cali papi balu," ucap Daren lagi membuat Susan dan Pram hanya mampu menggeleng kepala.

Dimas suka sekali membuat cucu semata wayangnya ini menangis, sama seperti Pram dulu yang suka membuat Dimas menangis.

"Mami sudah menjadi milik papi, jadi tidak ada papi baru," ucap Dimas merangkul bahu Naula.

Daren yang melihat hal itu menggigit bahu Dimas.

"Jangan sentuh Mami Dalen!" tegas Daren sementara Dimas mengelus bahunya.

Ternyata gigitan tuyulnya sakit juga.

Kembali mereka tertawa melihat wajah cemberut Dimas.

***

"Oma! Opa!" Daren berteriak ketika memasuki halaman rumah keluarga Darwin.

Bocah itu berlari dengan riangnya membuat senyum bahagia muncul di wajah Dimas dan Naula.

Dimas menatap Naula penuh kekaguman karena dengan ringan tangan menerima dirinya dan Daren.

Sementara Naula terus saja menunduk dengan sesekali berbalas pesan di layar ponselnya.

"Chattingan sama siapa?" tanya Dimas dengan raut wajah tak suka.

Naula yang melihat hal itu langsung mematikan ponselnya.

"Cuma chattingan sama Sela dan Manu. Mereka nanya soal Kak Dito," jelas Naula dengan raut wajah kaku karena Dimas mencondongkan wajahnya tepat di wajah Naula.

"Tatapan telus!" Teriakan Daren membuat Naula dan Dimas langsung menatap bingung ke arahnya.

Bocah itu cemberut dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

Tubuhnya bersandar pada dinding dekat pintu yang sudah terbuka. Kaki kananya digoyangkan layaknya anak bad boy bergaya songong.

Naula tertawa terbahak-bahak melihat tingkah *bossy* anaknya. Sedangkan Dimas hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Lama sekali sih, Dalen capek nih pengen duduk," ucap Daren dengan menegakkan tubuhnya.

"Ya ampun Bos kecil, maafkan kami," ucap Dimas seraya mengacak rambut Daren, tetapi segera ditepis oleh Daren.

"Jangan sentuh, nanti gantengnya hilang!" ketus Daren membuat Dimas cengo.

Kenapa anaknya senarsis ini? Kecil-kecil udah tahu aja dandanan mana ganteng mana jelek.

Naula makin tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya yang mulai keram. Sesekali juga Naula mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air.

"Ada apa sih, ribut-ribut di luar," terdengar suara samar-samar Ranti sambil membuka pintu.

"Dimas, Daren?" kaget Ranti dengan senyum bahagia.

Naula yang melihat hal itu hanya cengo, apa dirinya tidak dianggap? Yang dipanggil hanya cucu dan menantunya saja.

"Assalamualaikum, Ma," ucap Dimas seorang diri.

Sedangkan Daren, bocah itu langsung nyelonong masuk ke dalam rumah. Sementara Naula, asik cemberut memandang kesal ibunya.

"Wa' alaikumsalam, mari masuk," jawab Ranti ramah.

Dia sejenak melihat ke arah Naula, tanpa mereka ketahui dia terkekeh sendiri. Sudah lama dia tidak membuat anak bungsunya itu cemberut.

Ranti dan Dimas berjalan masuk terlebih dahulu membuat Naula mengikuti dari belakang dengan kaki yang dientak-entakkan.

"Nana, kamu ngapain begitu seperti anak kecil saja. Ingat loh, kamu sudah menikah punya buntut pula," tegur Ranti melihat Naula yang masih mengentakkan kakinya.

"Hm."

Ranti berjalan mendekati Naula, lalu memeluknya dengan sayang.

"Mami rindu," bisik Ranti membuat amarah Naula hilang begitu saja.

"Jangan cemberut, mami lihat makin jelek saja kalau begitu terus," ucap Ranti mematahkan senyum Naula yang sempat ditunjukkan tadi.

Ranti tanpa perasaan langsung berlalu ke dapur mengambil minuman untuk anak dan menantunya. Soal Daren, bocah itu sibuk bermain bersama Opanya di belakang rumah memberikan makan ikan.

"Kenapa ke sini gak ngasih kabar?" tanya Ranti sudah kembali dari dapur.

"Dimas mau cerita–"

Bunyi handphone Dimas membuatnya menghentikan ucapan.

"Sebentar, Ma," ucap Dimas meminta izin menjawab telepon sebentar.

Ranti hanya menganggukkan kepala sambil melihat menantunya yang sedikit menjauh.

"Ada apa Na?" tanya Ranti menatap putrinya.

Naula mengembuskan napasnya pelan sebelum mulai menceritakan kejadian buruk yang menimpanya.

"Kenapa kamu bebaskan, Na? Kenapa gak kamu biarkan dia membusuk di penjara!" geram Ranti mengepalkan kedua tangannya.

"Naula gak ingin memperpanjang masalah sampai ke jalur hukum, Ma. Terlebih Naula masih mau menikmati sekolah sebelum lulus," ucap Naula jujur membuat Ranti merasa sedikit sedih.

Iba rasanya melihat Naula harus menjalankan pernikahan di usia dini. Ranti tahu ini keputusan yang terlalu menyudutkan Naula, tetapi apa boleh buat, takdir sudah menentukan itu.

"Kenapa pada diam?" tanya Dimas saat baru selesai bertelepon.

"Gak papa, Nak. Eh, tadi siapa yang menelepon?" tanya Ranti.

"Oh, itu sekertaris baru yang akan mengganti sekertaris lamaku, Ma."

Ranti hanya mengangguk. "Kalian mau menginap di sini?" tanya Ranti.

"Nggak, Ma–"

"Kenapa? Mami senang loh, kalian nginap di sini. Mami juga rindu sama cucu mami," potong Ranti cepat.

Dimas dan Naula saling menoleh sejenak seolah berbicara dengan tatapan.

"Baiklah, kami akan menginap," ucap Dimas membuat senyum cerah terpasang di wajah Ranti.

Ting!

Bunyi pesan masuk membuat Naula menatap ke arah Dimas.

"Selin," gumam Dimas setelah menatap foto yang diberikan karyawannya.

Bab 20
Kantor Mas Dimas

Waktu terkadang memang terasa cepat berlalu seperti apa yang Naula rasakan sekarang. Sudah sejak kemarin, Naula berhenti sekolah sebab ujian telah berakhir hanya tinggal menunggu pengumuman kelulusan saja.

"Mami, kita ke kantol papi, yuk?" ajak Daren seraya menatap Naula yang fokus melihat tayangan kartun yang menurutnya sangat seru.

Naula termasuk penyuka kartun, jadi tak masalah jika selalu menonton kartun dengan Daren. Beda lagi jika bersama Dimas, kerjaannya menonton berita, jika bukan berita ya sepak bola. Membuat Naula selalu memilih bersama Daren saja.

"Papi lagi sibuk kerja," ucap Naula menatap Daren.

"Kata oma jam siang itu papi gak kelja, dia makan dulu satu jam balu kelja lagi. Ayolah Mami, Dalen mau ke kantol papi ... Daren tidak pelnah ke kantol papi," bujuk Daren menarik-narik tangan Naula.

"Eh, tapi, 'kan, mami juga gak tahu kantor papi," ucap Naula membuat Daren tersenyum penuh arti.

Bocah itu melepaskan tangan Naula, sebelum beranjak pergi menuju kamarnya.

Sementara itu Naula yang bingung hanya mampu mengendikan bahunya.

Lama menunggu akhirnya Daren kembali dengan tablet di tangannya.

"Ini alamat kantol papi, tadi Dalen telepon oma bental," ucap Daren dengan cengiran khasnya.

Naula tersenyum melihat kepintaran anaknya. Sudah kecil seperti ini saja sangat aktif dan memiliki kepintaran. Apalagi jika sudah besar? Bisa-bisa anaknya ini jadi idaman para gadis-gadis.

"Kita bawa makanan dulu buat papi, baru ke sana ya," ucap Naula membuat Daren berjingkrak-jingkrak senang.

"Ayo, Mi. Bial Dalen bantu," kata Daren semangat.

Naula menggeleng kepalanya pelan, sebelum mendaratkan dua buah ciuman di pipi gembul Daren.

"Daren siap-siap saja. Mami cuma mau bungkus makanan buat papi sekalian angetin makanannya bentar," jelas Naula.

"Oke. Laksanakan, Mami," ucap Daren hormat sebelum kembali berlari meninggalkan Naula yang memperingatinya agar tidak berlari.

Tak ingin dipusingkan dengan tingkah aktif Daren, Naula memilih menyiapkan makan siang untuk Dimas karena dirinya dan Daren sudah lebih dulu makan siang tadi.

***

Saat ini Naula dan Daren sudah masuk ke dalam kantor besar milik Dimas. Pantasen gaya anak sambungnya sultan, ternyata suami yang diwasiatkan alm. kakaknya kaya raya.

"Permisi, Mbak. Boleh nanya di mana ruangan Mas Dimas?" tanya Naula menatap resepsionis yang saat ini juga menatapnya. Ah, lebih tepatnya penampilan Naula.

Baju kemeja kotak-kotak, celana jeans hitam, sepatu tanpa hak tinggi, tas selempengan dan bungkusan berisi makanan untuk Dimas.

Penampilan Naula memang tidak mencerminkan dia seorang istri, bahkan penampilannya ini seperti anak ABG yang berjalan ke mall.

Resepsionis itu berpindah menatap penampilan Daren. Kacamata hitam yang tidak dilepas, tas punggung kecil, sepatu, jeans panjang di bawah lutut, baju kaos putih bergambarkan dinosaurus serta jam tangan layar sentuh yang mahal. Jika dilihat Daren berpenampilan anak sultan yang sesungguhnya.

"Anda siapa cari Pak Dimas?" tanya resepsionis itu dengan nada tak bersahabat.

Naula mengernyitkan dahinya bingung.

"Saya istrinya," jujur Naula.

Memang Naula dan Dimas tidak menutup status mereka jika tidak ada sangkut pautnya dengan sekolah Naula.

"Apa?!" Resepsionis itu menatap kaget ke arah Naula sebelum terdengar suara tawa kerasnya membuat beberapa karyawan yang lewat memperhatikan hal itu.

"Dengar ya! Bos kami itu duda dan istrinya sudah meninggal. Anda jangan mengaku-ngaku, mending pulang sana,

Dek. Masih kecil kok, mau menjual diri sendiri," sindirnya membuat emosi Naula terpancing.

"Saya benar istrinya dan ini anaknya!" tegas Naula sambil menunjuk Daren.

"Iya, saya ini tuyulnya papi atau lebih jelasnya anak Papi Dimas!" jawab Daren cepat.

"Haha ... kalian terlalu banyak bermimpi, pulang sana, kecil-kecil jadi pembohong, gimana kalau sudah besar mau jadi pelac*r? Atau anak yang bersamamu ini anak haram," tuduhnya.

Api amarah dalam diri Naula makin menggebu-gebu. Orang bisa menghina dirinya, tetapi tidak dengan anaknya!

Plak!

Tamparan keras Naula layangkan ke wajah angkuh resepsionis suaminya.

"Lancang! Mulut tidak mencerminkan cara pakaianmu yang terlihat berpendidikan! Apa kau bosan bekerja di kantor suamiku?!" teriak Naula mengundang perhatian sebagian karyawan yang keluar untuk makan siang.

Resepsionis yang bernama tag Juwita itu tidak terima akan penamparan Naula. Dia keluar dari meja kerjanya menghampiri Naula.

"Wanita rendah sepertimu berani menamparku? Rasakan ini!"

Plak!

Tamparan dari Juwita membuat sudut bibir Naula pecah. Sakit sekali, tetapi lebih sakit saat dia dan putranya dihina seperti tadi.

"Mami!" Daren berteriak kaget. Sebelum mata bocah itu memerah menahan air mata dicampuri amarah yang besar.

Kaki kecil itu berlari dan menampar-nampar paha Juwita yang tertutupi rok hitam.

Tanpa perasan Juwita mendorong tubuh Daren hingga anak itu jatuh di lantai kantor.

Karyawan kantor hanya diam menonton tanpa ada yang berani membela atau bahkan menolong bocah kecil itu.

"Kau!" tunjuk Naula sebelum melangkah menjambak rambut Juwita dengan penuh amarah.

"Argh!" teriak Juwita kesakitan membuat teman se-kantornya menarik Naula menahannya agar tidak menyakiti Juwita.

Wajah Juwita menajam, menatap murka Naula.

"Tahan dia," titahnya pada teman perempuan yang menuruti.

Tanpa perasaan Juwita membalas menjambak rambut Naula membuat Daren menangis kencang.

Bocah itu tidak hilang akal, segera di keluarkannya tablet untuk menelepon sang ayah.

"Papi, cepat ke sini, meleka memukul Mami, kami di kantol Papi sekalang," ucap Daren sebelum tabletnya dirampus oleh Juwita dan dilemparkan hingga layarnya pecah.

"Tidak usah berakting!" tandas Juwita mendorong pelan kepala Daren sebelum lanjut menjambak rambut Naula.

Dimas yang memang dalam perjalanan ke kantor setelah meeting di restoran sudah tiba dengan meninggalkan mobilnya sembarangan.

Kaki panjangnya malangkah lebar penuh penekanan. Api dalam amarahnya muncul mendengar Daren menangis, bocah itu sangat kuat, jatuh dari sepeda dia tidak menangis kecuali Dimas mengejeknya. Hanya Dimas yang bisa membuatnya menangis, tanpa melukai.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!" teriakkan Dimas membuat kerumunan itu membuka jalan untuknya.

Teman Juwita melepaskan kurungannya pada tubuh Naula. Sedangkan Naula yang meras sakit di kepalanya langsung oleng hampir menimpa lantai kalau saja Dimas tidak segera menangkap tubuhnya.

"Sayang," lirih Dimas dengan mata teduhnya.

Panggilan Dimas membuat semua orang yang berada di sana jadi menegang. Apa benar yang dikatakan gadis muda itu?

"Papi!" Daren berlari dengan kaki pincang karena lututnya begitu keras menghantam lantai kantor.

Rahang Dimas mengeras melihat hal itu. Hatinya sangat teriris karena gagal menjaga dua malaikat hatinya.

"SIAPA YANG BERANI MENYAKITI ISTRI DAN ANAKKU?!" teriak Dimas membuat Juwita memejamkan matanya dengan tubuh gemetar.

"Dia dan dia yang nahan Mami buat dipukul sama tante jelek itu!" tunjuk Daren mengadu.

Juwita langsung meneteskan air mata melihat tatapan membunuh dari Dimas.

"Maafkan saya, Pak. Saya tidak tahu," lirih Juwita.

"Saya hanya mengikuti kata Juwita, Pak," ucap perempuan yang satunya lagi.

"Jangan dimaafin, Pi. Tante jelek itu dolong Dalen sampai lutut Dalen sakit. Tante jelek itu juga pukul Mami, lihat bibil Mami berdalah," ucap Daren membuat Dimas segera menatap Naula.

"Kenapa kalian diam saat kekerasan ini terjadi di depan mata, hah?!" tanya Dimas menatap seluruh karyawan yang menonton kejadian itu.

Mereka hanya mampu menunduk tidak berani menjawab karena sadar akan kesalahan mereka.

"Udah, Pi. Pecat aja semuanya, meleka gak pantes kelja di sini, bialin meleka jadi gembel!" ucap Daren kembali membuat semuanya berbondong-bondong meminta maaf.

Juwita dan temannya terduduk menatap Naula penuh sesal.

"Jangan pecat kami, Pak."

"Pecat aja, Pi," kompor Daren membuat Juwita dan temannya menggeleng takut.

"Kalian akan membayar mahal karena berani melukai keluargaku. Kau akan dipecat di sini, bukan di sini saja, tetapi di semua perusahaan di Indonesia tidak akan menerimamu bekerja!" ucap Dimas menunjuk Juwita dan temannya.

Juwita dan temannya menangis memohon maaf berulang kali, tetapi Dimas mengabaikan hal itu dengan berdiri menggendong tubuh lemah Naula.

"Dan kalian yang hanya melihat tanpa membantu istriku, segera bereskan barang-barang kalian dan angkat kaki dari kantorku! Aku tidak menerima manusia yang tidak memiliki peri kemanusiaan terhadap manusia lain!" tegas Dimas tanpa bisa dibantah.

"Selin tolong bawa putraku," ucap Dimas.

Naula yang mendengar hal itu pelan menatap ke arah wanita cantik dengan pakaian yang sedikit ketat.

'Selin? Apakah dia adalah sahabat masa kecil Mas Dimas yang pernah diceritakan Kak Saila?' tanya batin Naula.

Bab 21
Kecemburuan Naula

Setibanya di ruang pribadi Dimas segera mendudukkan tubuh Naula di sofa panjang yang tersedia. Begitu pula yang dilakukan oleh Selin kepada Daren.

"Tolong ambilkan kotak obat," ucap Dimas menatap sebentar ke arah Selin.

Selin hanya mengangguk mencari kotak obat di laci meja kantor Dimas.

Sedari tadi matanya Naula tidak lepas memandang ke arah Selin. Bukannya apa sih, tetapi dari cerita yang Naula baca di media sosial banyak sekali kasus pelakor berkedok sekretaris dan mirisnya ada juga sahabat sendiri yang direkomendasi karena kasihan, eh, malah tak tahu diuntung.

Mengingat banyak ceritanya pelakor membuat Naula emosi sendiri. Itu pelakor memang kegatelan apa lelakinya yang kurang belaian! Pikir Naula.

"Ini, Pak," ucap Selin memberikannya ke hadapan Dimas.

"Terima kasih, kamu boleh kembali ke ruanganmu," ucap Dimas dengan wajah dinginnya.

'Penampilan yang bagus, wanita yang cantik juga, wajahnya pun tidak menunjukkan bakat pelakor,' ucap batin Naula menatap punggung Selin yang menghilang di balik pintu.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas menatap Naula.

"Nggak papa, Mas." Dimas hanya mengangguk lalu mulai mengobati luka Naula.

Naula meringis saat Dimas menekan pelan luka di bibirnya.

"Apakah sakit sekali?" tanya Dimas dengan raut wajah cemas.

Naula berusaha tersenyum dengan bibir yang perih. " Gak, kok."

Dimas yang Mendengar hal itu menekan bibir Naula membuat sang empunya meringis menahan perih. Dia menatap tajam ke arah Dimas lelaki ini menekannya Padahal tadi bertanya dengan kata-katanya sok manis dan lembut.

"Kok malah ditekan sih, Mas?" tanya Naula kesal.

"Papi kok, nyakitin Mami, sih?" tanya Daren ikut kesal.

"Itu ganjaran buat orang yang suka bohong," ucap Dimas.

"Kalau sakit itu bilang gak usah sok kuat. Mas merasa gak bisa jadi suami dan papi yang baik buat kalian," ucap Dimas membuat Naula dan Daren langsung saling tatap seolah berbicara lewat isyarat.

"Tapi aku bangga punya suami seperti Mas Dimas. Baik, tampan, sultan pula," ucap Naula membuat Dimas menatap haru padanya.

"Daren juga bangga punya Papi Dimas. Kek supel helo tadi bentak semua olang yang nyakitin Mami dan Dalen," ucap Daren tersenyum membuat Dimas tersenyum cerah juga.

"Intinya kita bangga," ucap Naula dan Daren seraya memeluk tubuh Dimas dari sisi yang berlawanan.

Naula melepas pelukan mereka seraya tersenyum tulus kepada suaminya.

"Sekarang Mas obatin luka Daren saja biar aku yang obatin lukaku sendiri," ucap Naula membuat Dimas ingin menolak, tetapi saat melihat celana putranya yang terangkat Dimas langsung setuju.

Lutut Daren memerah dan sedikit membiru, Dimas takut hal itu membuat aliran darah langsung membeku dan mengakibat lututnya semakin sakit.

Dimas tidak langsung mengobati luka Daren karena dia langsung beranjak menuju meja kantornya untuk menelepon seseorang.

"Iya, tolong bawakan es batu ke ruangku," ucap Dimas ditelepon.

Sementara Daren dan Naula terlibat obrolan ringan.

"Mami apa lukanya sakit sekali?" tanya Daren dengan tangan kecilnya mengelus pipi Naula.

"Maafkan Dalen yang gak bisa jagain Mami. Halusnya Dalen sebagai laki-laki bisa lindungin Mami," lanjut Daren dengan mata berkaca-kaca.

Kata-kata bocah itu membuat Naula jadi ikut berkaca-kaca karena terharu.

"Siapa bilang Daren gak bisa jagain mami, hm? Lihat nih, lutut Daren sampai merah karena bantuin mami. Ini bukti

Daren sebagai laki-laki sejati yang bisa lindungin maminya," ucap Naula seraya mengelus lembut luka putranya.

Tubuh Naula membungkuk meniup luka di kaki Daren, berharap sapuan angin dari mulutnya dapat menghilangkan rasa sakit itu.

"Dalen sayang Mami," ucap Daren menerkam tubuh Naula membuat sang empu terhuyung ke belakang untung masih mampu menahan tubuh mereka agar tidak terjatuh.

"Mami lebih menyayangi Daren," ungkap Naula tulus.

Sungguh demi apa pun Naula sangat menyayangi putra kandung alm. kakaknya. Meskipun Daren bukan terlahir dari rahimnya, bukan berarti rasa sayang itu setengah-setengah.

Naula melepaskan pelukan mereka menghapus air mata yang sempat mengalir di pipi Daren.

"Apa lukanya sakit sekali?"

Daren menggeleng. "Nggak sakit kok, Dalen, 'kan laki-laki kuat," ucap Daren menyengir membuat Naula mencubit pipinya gemas.

Dimas yang sudah tidak lagi berteleponan menatap haru kepada dua malaikat penyempurnaan kehidupannya.

Tanpa sadar air mata Dimas menetes karena bahagia, dihapusnya air mata itu sebelum dia berjalan mendekati Naula dan putranya.

"Keluarga teletubis berpelukan," ucap Dimas tiba-tiba seraya merentangkan kedua tangannya.

Tanpa pikir panjang Daren dan Naula kembali menerjang tubuh Dimas. Mereka berpelukan dengan erat penuh cinta.

"Sepertinya hari ini kita terlalu sering berpelukan," bisik Naula di telinga Dimas.

"Bukankah ini sangat baik, keluarga kita semakin kuat dan erat," balas Dimas tak kalah berbisik membuat Naula mengangguk setuju.

***

Sejak pulang dari kantor Dimas. Mulut Naula saat ini sangat gatal ingin bertanya perihal Selin yang mendadak menjadi sekretaris suaminya.

Berulang kali Naula duduk di atas kasur sebentar lalu masuk WC lagi. Membuat Dimas mengernyit bingung.

"Kenapa, Na?" tanya Dimas menghampiri istrinya.

"Apa perutmu terasa sakit? Perlu mas panggilkan dokter ke sini?" tanya Dimas khawatir.

"Tidak perlu, Mas. Ini sudah biasa jika ada pertanyaan yang sangat penting menurutku, tapi belum dijawab," ucap Naula jujur.

Kebiasaan Naula memang aneh, jika terlanjur kepo sampai ke ubun-ubun dan belum mendapatkan jawaban. Dia akan selalu bolak-balik WC buang air kecil.

"Memangnya apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Dimas membuat Naula gelagapan.

Apa perlu dia bertanya soal Selin? Atau dia hanya diam saja? Tetapi kata kakaknya dulu, Selin adalah sahabat masa kecil Dimas yang tidak ingin lepas dari Dimas. Apakah sekarang Selin masih begitu? Pikir Naula.

"Tanyakan saja tidak usah sungkan," ucap Dimas seraya membawa tubuh Naula agar duduk di sisi tempat tidur.

"Mmm ... Mas, kenapa Selin bekerja di kantor, Mas?" tanya Naula menggigit bibir dalamnya menahan kecanggungan yang dibuat sendiri.

"Oh itu, dia pengganti sekretaris mas dulu. Begini sekretaris mas dulu, kan sudah menikah dan dia sedang hamil jadi memilih memundurkan diri dengan merekomendasikan sahabatnya, yasudah mas suruh aja temannya lamar kerja di kantor mas. Jika dia berhasil memenuhi syarat langsung diterima. Mas juga kaget loh, ternyata itu Selin sahabat masa kecil mas dulu," ucap Dimas jujur membuat Naula tersenyum lega.

"Mas dulu berteman dengan Selin sangat akrab, apakah tidak ada cinta di antara kalian dulu?"

"Tidak ada."

"Ah, masa sih, kata Kak Saila dulu Mas dan Selin lengket banget kek prangko aja," ucap Naula jujur.

Dimas mengernyitkan dahinya bingung. Baru kali ini Naula penasaran tentang hubungannya dengan wanita lain. Biasanya gadis ini bersikap biasa saja walaupun kadang karyawan perempuannya datang meminta tanda tangan darurat.

"Kamu kok, mendadak kepo begini? Tunggu ... apa kamu sedang cemburu? Kamu sudah mulai mencintai mas ya, Na? Mas masih belum dapat balasan cinta dari kamu, loh," ucap Dimas dengan tatapan penuh harap.

Bab 22
Masalah Kata Bengek

Naula menjadi gelagapan, dia pun bingung tentang perasaannya sendiri. Apakah dia sudah mencintai Mas Dimas atau belum?

Dimas yang melihat akan kebingungan Naula tidak jadi menggoda lebih dalam lagi. Dia cukup sadar diri dengan perbedaan usia yang sangat jauh, terlebih Naula sempat mencintai laki-laki sebayanya.

"Mas hanya bercanda, Na. Jika kamu belum bisa mencintai mas, mas akan tunggu sampai kamu bisa mencintai mas," ucap Dimas tersenyum ke arah Naula.

Naula menunduk merasa tidak enak dengan perbuatan baik lelaki yang di hadapannya selama ini. Namun, apa boleh dikata, cinta tidak bisa dihadirkan hanya karena sebuah kebaikan, bukan?

"Mas, serius ingin memecat semua karyawan yang ada di kantor tadi?" tanya Naula mengalihkan topik pembicara.

Naula sangat tidak tahan jika berada dalam kecanggungan terlebih dia yang merasa terpojokkan menjadi pemeran antagonis.

"Tentu saja!" jawab Dimas tegas dengan rahang yang mengetat keras.

Melihat hal itu membuat Naula meneguk air ludah dengan susah payah. Tiga kali ini dia melihat Dimas semarah itu, saat memukul Dito, saat di kantor tadi siang, dan sekarang.

Ekspresi Dimas yang emosi sangat menyeramkan sekali. Apa Dimas juga marah padanya karena tidak bisa menjaga Daren?

"Mas tidak perlu emosi begitu aku, 'kan hanya bertanya saja. Apa Mas juga marah karena aku tidak bisa menjaga Daren?"

Mendengar ucapan Naula, tubuh Dimas langsung beraksi menurun. Bagaimana bisa dia lupa jika Naula sejak kecil kata Saila takut melihat lelaki yang sedang emosi tinggi.

"Maaf, mas emosi saat mengingat mereka menyakiti kalian berdua. Mas sampai lupa kamu takut kepada lelaki yang emosinya tinggi," sesal Dimas membuat Naula mengerjap-ngerjapkan matanya.

Dari mana suaminya tahu tentang kutakutannnya itu? Pikir Naula.

"Saila dulu sering menceritakan tentang kamu," jelas Dimas yang mengerti isi pikiran Naula.

Pipi Naula langsung bersemu merah. "Ah, itu sudah lama, Mas. Waktu Naula kecil, sekarang kalau lelakinya emosi ya balas emosi juga. Memang dia pikir dirinya saja yang mempunyai emosi tinggi," ucap Naula membuat Dimas terkekeh geli.

"Loh, kok, ketawa sih, Mas?" tanya Naula dengan kernyitan di keningnya.

"Kamu lucu, Sayang," ucap Dimas mencubit kedua pipi Naula.

Seketika Naula salah tingkah membuat Dimas terbahak-bahak.

"Diam!" Kesal Naula bercampur menahan malu.

Pipi murahan. Kenapa mudah sekali memerah hanya karena dipanggilan sayang!

"Sudahlah aku mau tidur saja!" ucap Naula menaikkan kakinya ke kasur.

"Eh, tunggu dulu. Kamu gak tanya kenapa mas pecat mereka?" pancing Dimas membuat Naula urung tidur terlebih dahulu.

Bagaimanapun juga, Dimas masih ingin berlama-lama berbicara santai dengan sang istri.

"Kenapa?" tanya Naula membuat Dimas tersenyum.

"Karena mas bisa melakukan apa pun jika itu menyangkut orang yang mas cintai. Termasuk karyawan mas yang menyakiti kalian berdua. Mas tidak rela kalian disakiti, mas bahkan merasa tak sudi melihat wajah orang-orang yang melukai kalian," ungkap Dimas jujur.

"Heleh, gombal," timpal Naula. Namun, sangat berbeda dengan hatinya.

"Kamu tidak percaya?"

"Tidak."

"Yasudah, tidur saja," ucap Dimas kecewa.

Bukan ingin mendapat pujian dari istrinya. Hanya saja Dimas ingin, menunjukkan betapa berarti Naula dalam hidupnya saat ini.

Naula yang melihat hal itu mengulum senyum. Ingin sekali mencubit pipi suaminya, tapi urung karena gengsi Naula amatlah tinggi.

***

Meskipun hari ini tanggal merah. Proses pemecatan karyawan Dimas tetap berlangsung, hanya saja bukan Dimas yang mengurusnya karena dia saat ini ingin berlari pagi dengan keluarga teletubisnya.

Keadaan Naula dan Daren tidak terlalu parah, bahkan lebih baik jadi tidak masalah jika hanya berlari ringan sebentar.

"Seandainya Naula hamil anakku, tentu keluarga teletubis kami akan lengkap," gumam Dimas tersenyum konyol akan pemikirannya.

"Mas, ayo dong katanya mau lari pagi!" teriak Naula yang menunggu Dimas di depan kamar mandi.

Lelaki itu yang mengajak mereka berlari pagi, tetapi lelaki itu juga yang terlambat, entah apa yang dilakukannya di kamar mandi.

"Sebentar, Na. Apa Daren sudah siap?" tanya Dimas saat baru saja membuka pintu kamar mandi.

"Daren sudah siap! Ayo Mami, Papi, kita lari pagi!" teriak Daren lebih dulu masuk ke kamar Dimas dan Naula.

"Ayo," ucap Dimas tersenyum.

"Tunggu!" cegah Naula membuat kedua laki-laki yang berbeda generasi itu menghentikan langkahnya.

"Daren coba ulangin kata-katanya tadi," ucap Naula mendekati Daren.

"Buat apa, Mi?" tanya Daren bingung membuat Naula berdecak.

"Udah ulangi saja!" ucap Naula membuat Daren mengangguk saja.

"Daren sudah siap! Ayo Mami, Papi, kita lari pagi!" teriak Daren mengulang kata-katanya.

"Nah itu," ucap Naula semringah dengan bertepuk tangan.

"Apa?" tanya Dimas tidak mengerti yang diangguki Daren.

"Coba bilang lari," pinta Naula lagi.

"Lari," ucap Daren menirukan.

"Yey! Anak mami gak candel lagi," pekik Naula membawa Daren ke gendongannya.

"Daren gak cadel lagi? Yey! Daren sudah besar. R, R, R!" pekik Daren memeluk erat leher Naula.

Keduanya tertawa dengan senang hati, berputar-putar membuat Dimas dengan siaga menahan tubuh keduanya saat mulai oleng.

"Hati-hati dong, Na," peringat Dimas seraya membawa Daren ke gendongannya.

"Maaf, Mas." Naula menyengir dengan napas sedikit ngos-ngosan.

"Daren bisa bilang R!" teriak Daren di dekat telinga Dimas.

"Astagfirullah. Jangan teriak di telinga papi juga sayang, kalau papi tuli bagaimana?"

"Ya, biarin. Tinggal cari papi baru lagi, kok, repot!" jawab Daren enteng membuat Naula tertawa.

Dimas hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Sudah, kalau berbicara terus kapan berangkatnya," ucap Dimas yang diangguki Naula.

Ketiganya berjalan terlebih dahulu menuju taman dekat kompleks perumahan mereka.

Saat tiba di taman mereka akan mulai berlari kecil mengelilingi taman yang cukup luas.

Banyak pohon yang tinggi dan juga kursi santai. Ada juga beberapa bak sampah di sediakan di sana.

Dimas berlari tanpa henti, sedangkan Naula dan Daren sudah duduk di jalan dalam taman yang disediakan.

"Capek," lirih Naula yang diangguki Daren di sampingnya.

"Daren haus, Mami," ucap Daren yang diangguki Naula.

Padahal baru setengah jalan, belum genap satu putaran Naula dan Daren sudah mengeluh lelah. Memang dasar ibu dan anak ini pemalas. Ck! Ck! Tidak patut untuk ditiru.

Naula merogoh saku celana, tetapi yang dicari tidak ada di sana.

"Ya, uangnya ketinggalan, Nak. Gimana dong? Kita harus kejar papi nih," ucap Naula menghela napasnya.

"Aduh. Gendong Daren, Mami, Daren tidak kuat berdiri." Daren merentangkan kedua tangannya meminta untuk digendong.

Naula hanya mampu mengembuskan napas pelan, sebelum membawa Daren ke gendongannya.

"Papi ke mana sih, kok, belum ketemu-ketemu," ucap Daren dalam gendongan Naula.

Naula hanya diam, rasa lelah membuatnya tidak bisa berbicara saat ini.

"Mami, lihat, Mi. Ada cewek ngasih papi bunga," ucap Daren menunjuk ke arah pinggir jalan taman menampil gadis dewasa dengan tubuh bak model memberikan bunga ke arah Dimas yang hanya diam.

Menggunakan Langkah lebar Naula berjalan mendekat ke arah Dimas. Persetan dengan rasa lelah karena ada serangga yang harus dibasmi saat ini.

Tanpa permisi Naula merampas bunga itu sambil mencium aromanya.

"Hm. Bau bunga bangkai! Coba kamu cium, Nak, bau bunganya," ucap Naula menyodorkan bunganya ke wajah Daren.

"Iya, Mi. Bau bangke!" pekik Daren membuat Dimas maupun Naula terkejut.

Dari mana bocah itu tahu bahasa gaul anak zaman sekarang?

Dimas menatap ke arah Naula seakan menanyakan siapa yang mengajari bahasa seperti itu.

"Bukan aku," lirih Naula.

Dimas beralih menatap Daren.

"Daren gak sengaja dengar Mami waktu teleponan bilang bangke, bengek, jijay, dan banyak lainnya," ucap Daren jujur membuat Naula meneguk air ludahnya sendiri.

"Nanti malam mas ingin bicara empat mata, sekarang ayo beli air mineral," ajak Dimas membuat Naula hanya mengangguk dan Daren yang bersemangat.

Wanita dewasa yang tadi memberikan Dimas bunga langsung terperangah terkejut. Dia pikir Dimas lelaki dewasa yang masih sendiri ternyata sudah memiliki keluarga.

Menahan rasa malu, wanita itu juga ikut pergi dengan arah yang berlawanan.

Bab 23
Pagi Pertama

"Duduk, Na," ucap Dimas saat melihat Naula ingin keluar dari kamar.

"Tapi, Mas. Daren pasti lapar ingin makan," ucap Naula mencari alasan.

"Bukannya sepulang lari pagi kita makan bubur di pinggir jalan, apa lagi yang membuat Daren kelaparan?" tanya Dimas menaikkan satu alisnya.

'Duh, Gusti. Alasan apalagi ini sepertinya Mas Dimas tidak membiarkan aku pergi,' ucap batin Naula sambil memejamkan matanya.

"Duduk di sini, Na," ucap Dimas yang setia bersandar di kursi sofa panjang di kamar mereka.

Naula dengan wajah tersenyum kaku melangkah mendekati Dimas.

"Dekatkan lagi," ucap Dimas karena Naula duduk di ujung kursi sofa seperti dirinya.

Naula menggeser duduknya satu kepalan tangan membuat helaan napas terdengar dari mulut Dimas.

"Eh?" kaget Naula saat Dimas langsung menariknya dan merangkul bahu itu dengan erat.

Berlagak sok acuh Dimas menunjukkan wajah biasanya saja. Padahal dalam hati begitu senang bisa selalu berduaan dengan Naula terlebih dalam keadaan yang romantis begini, jiwa mudanya seperti anak remaja yang kasmaran keluar begitu saja.

"Mas mau ngomong soal bahasa gaul yang selama ini kamu gunakan, Na," ucap Dimas mulai serius.

"Mas tidak marah kamu mengobrol berbicara ala kalian. Akan tetapi, jangan lupa ada Daren di sekitar kita. Anak kecil yang aktif seperti Daren mudah sekali meniru hal apa pun itu yang berada di depannya." Dimas mengelus pelan lengan bahu Naula, seolah mengatakan dia hanya ingin Naula pandai memikirkan di mana tempat yang cocok menggunakan kata-kata saat ada Daren.

"Tugas kita mengajarkan hal baik. Di usia seperti Daren masih belum pantas mendengar kata-kata seperti itu," lanjut Dimas.

Naula menunduk dengan penuh rasa menyesal. Dia pikir akan mudah menjadi seorang ibu, ternyata itu hal yang sulit, menggunakan bahasa yang lebih kekinian saja bisa salah apalagi hal lainnya.

Naula jadi merasa ragu apakah dia pantas menjadi seorang ibu untuk Daren?

"Maaf, Mas. Aku tidak bisa menjadi mami yang baik buat Daren," lirih Naula.

"Sayang ... mas gak bermaksud bilang begitu. Maafkan mas jika perkataan mas tadi menyinggung perasaanmu. Kamu

sudah menjadi mami yang baik, bahkan sangat baik untuk Daren." Dimas mengangkat dagu Naula lalu memberikan ciuman hangat di keningnya.

"Jangan katakan itu lagi. Mas sakit saat kamu merendahkan diri seperti itu, sungguh tidak ada mami sebaik kamu untuk Daren dan untuk diri mas," lanjut Dimas membuat Naula menatapnya penuh haru.

"Mas," lirih Naula.

"Ya?" Dimas menatap manik mata teduh Naula yang kini berputar-putar gelisah karena ingin mengatakan sesuatu.

"Katakan saja. Jangan ragu," ucap Dimas yang mengerti keraguan Naula.

"Aku ... em ... aku."

"Aku apa, katakanlah?" ucap Dimas yang mulai gemas. Sejak kapan istri kecilnya ini menjadi gelagapan.

'Kenapa susah sekali, sih!' rutuk batin Naula.

"Aku ...."

"Apa sayang?"

Pertanyaan Dimas bukannya membuat Naula bisa mengungkapkan isi pikiran, justru malah membuat Naula semakin gugup.

"Aku ... aku mau tidur, Mas," ucap Naula membuat Dimas langsung cengo.

Sesusah itukah untuk mengatakan ingin tidur?

'Kenapa malah ngomong mau tidur sih,' batin Naula merutuki kebodohannya.

"Hah? Ini masih belum siang sayang, kita baru saja mandi, apa kamu tidak ingin menunggu Salat Zuhur?" tanya Dimas membuat Naula makin merutuki kebodohannya.

"Anu, itu, apa?"

'Kenapa makin melantur gini sih,' batin Naula.

"Apa, hm? Bicara aja gak usah sungkan," ucap Dimas mencoba bersabar meski sebenarnya hatinya diliputi penasaran.

"Aku." Naula menarik napasnya sejenak sebelum mulai melanjutkan perkataannya.

"Cinta sama Mas Dimas," ungkap Naula sambil memejamkan matanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Naula mulai membuka sebelah matanya, mengintip ekspresi Dimas saat ini.

Tidak ada pergerakan. Dimas layaknya patung yang termenung tanpa kedipan mata.

Naula membuka matanya lalu mengembuskan napas pelan.

"Ah, lupakan saja," ucap Naula ingin beranjak dari kursi sofa.

Hap!

Dimas memeluk Naula dengan erat membuat sang empu sulit untuk bernapas.

"Ulangi lagi, Na," lirih Dimas di telinga Naula.

"Akan diulang kalau pelukannya dilepas. Jika Mas gak lepasin pelukan ini aku yakin ungkapan perasaanku tadi menjadi yang pertama dan terakhir kalinya," ucap Naula dengan susah payah.

Membuat Dimas seraga melepaskan pelukan dengan tatapan tajam.

"Jangan berbicara soal kematian, Na!" tekan Dimas dengan suara dingin.

Membuat Naula membeku di tempatnya.

Dimas menata Naula sejenak sebelum membawa tubuh itu ke dalam pelukannya, meski tidak seerat tadi, tapi pelukannya tetaplah terasa erat seakan takut jika dilepas Naula akan menghilang begitu saja.

"Mas takut mendengar kematian, Na. Mas gak mau kehilangan untuk yang kedua kalinya, itu sangatlah merikan," ungkap Dimas dengan suara yang terdengar melemah.

"Maaf, Mas. Nana gak bermaksud begitu," ucap Naula membalas pelukan Dimas.

"Katakan sekali lagi, apa yang tadi kamu ucapkan," ucap Dimas saat melepaskan pelukan mereka.

"Aku cinta sama Mas Dimas," ungkap Naula dengan pipi yang bersemu merah.

Dimas tersenyum cerah diikuti debar jantung yang menggila cepat.

"Mas cinta kamu juga, pake banget malahan," ungkap Dimas kembali memeluk Naula.

"Sayang?"

"Hm?"

"Jadi boleh dong kita buat adik untuk Daren, biar keluarga teletubis kita lengkap," bisik Dimas membuat bulu tengkuk Naula merinding.

"Tapi, Mas–"

"Mas sudah lama puasa. Lagian kamu sudah lolos nunggu pemberian ijazah saja. Boleh ya?" Pinta Dimas dengan menjatuhkan kepalanya di bahu Naula.

"Tapi ini masih pagi."

"Gak papa, malam pertamanya diganti dengan pagi pertama," ucap Dimas langsung membawa tubuh Naula ke gendongannya seperti kuala.

Dimas perlahan menjatuhkan tubuh Naula di atas kasur mereka. Keduanya saling menatap sebelum akhirnya Dimas memegang ubun-ubun Naula dan membaca doa sebelum memulai kegiatan yang dinantikan oleh pasang suami-istri.

***

"Assalamualaikum warahmatullah." Ucapan terakhir Dimas mengakhir Salat Zuhur mereka.

Daren dan Naula bergantian mencium punggung tangan Dimas dengan Takzim.

Usai itu Naula disuruh Dimas untuk duduk di atas kasur bersama dengan Daren karena dia yang akan melipat sajadah mereka.

"Daren mau merayakan ulang tahun tidak?" tanya Dimas ikut bergabung saat sudah menyelesaikan tugas yang seharusnya dilakukan oleh Naula.

"Mau, mau," ucap Daren senang.

"Bagaimana jika merayakannya sederhana saja. Cukup keluarga kita saja yang merayakannya dengan baca doa selamat, bagaimana?" usul Naula.

"Boleh. Daren setuju jika ulang tahun kali ini dilakukan sederhana?" tanya Dimas menatap putranya.

"Asal ada Papi, Mami, dan dua opa, dua oma ada. Daren setuju," ucap Daren menunjukkan cengiran khasnya.

Dimas dan Naula tersenyum lega. Bocah ini yang satu hari lagi akan menginjak usia 5 tahun sudah bisa mengerti keinginan orang tuanya membuat siapa saja akan bangga jika memiliki putra sepertinya.

"Anak mami penurut sekali," ucap Naula memeluk Daren sambil memberikan ciuman bertubi-tubi di wajahnya.

"Bukan anak Mami Nana saja, tapi juga anak papi," ucap Dimas ikut bergabung memeluk dua orang teristimewa dalam hidupnya.

Ketiga tertawa begitu lepas seakan tidak ada kesempatan untuk kesedihan singgah di kehidupan mereka.

Bab 24
Ulang Tahun Daren

Sesuai perkataan Dimas dan Naula kemarin. Hari ini dirayakan ulang tahun Daren secara sederhana di rumah mereka.

Setelah membaca doa selamat yang didatangi beberapa tetangga, kini hanya tinggallah keluarga besar mereka saja.

Daren susuk dengan topi ulang tahun menatap kue yang dilukis foto dinosaurus kesukaannya. Dihiasi lilin-lilin yang sudah dinyalakan.

Sesuai perintah Naula dan Dimas, Daren mengucapkan permohonan sebelum dibantu oleh orang tuanya untuk meniup lilin.

"Sekarang potong kuenya," ucap Naula yang dibalas senyum lebar Daren.

Lagi, Naula dan Dimas membantu Daren memotong kue ulang tahun.

"Ini untuk Mami Nana," ucap Daren sambil menyuapi Naula.

Semua orang bertepuk tangan karena Naula orang pertama yang mendapat suapan dari Daren. Sudah bisa dibayangkan jika Naula sangatlah berarti dalam kehidupan Daren.

"Selamat ulang tahun anak mami, sehat selalu, panjang umur dan jadilah anak yang saleh," ucap Naula sambil mencium pipi Daren kemudian memberikan kado membuat bocah itu memekik senang.

Daren dengan tidak sabar langsung merobek kado Naula.

"Mobil remot terbaru, makasih Mami. Daren suka sekali, sayang Mami Nana banyak-banyak," ucap Daren sambil mengeluarkan mobil itu dari kotaknya.

"Eh, main mobilnya nanti dulu dong. Suapin kue ulang tahun dulu," ucap Naula membuat Daren mengangguk tidak jadi bermain mobil-mobilan.

"Kue kedua untuk Papi," ucap Daren menyuapi Dimas yang langsung dibalas suapan balik.

"Selamat ulang tahun anak papi. Doa yang sama seperti doa Mami, semoga jadi anak kebanggaan buat keluarga," ucap Dimas seraya memberikan helm sepeda.

"Kok, helmnya aja, Pi?" tanya Daren.

"Karen sepedanya ada di luar," ucap Dimas membuat Daren berlari keluar rumah dan terlihatlah sepeda gunung untuk anak kecil seusia Daren.

"Yey! Sepeda baru!" pekik Daren seraya menyentuh setir sepedanya.

"Naik sepedanya nanti dulu sekarang gantian suapin Oma dan Opa!" teriak Dimas melambaikan tangannya.

Lagi-lagi bocah itu mengurungkan niat bermainnya. Ada sedikit rasa kesal, tetapi hanya sebentar karena lagi-lagi dirinya mendapatkan hadiah.

Baju kokoh, kopiah baru, sepatu, jam tangan dan banyak lainnya membuat Daren tidak henti-hentikan menepuk tangan dengan pekikan kesenangan.

Baru saja keluarga mereka beramai-ramai merayakan ulang tahun Daren, sekarang mereka dilanda kebingungan saat seorang wanita dengan pakaian kantor memasuki rumah.

"Maaf mengganggu, aku hanya ingin meminta tanda tangan Pak Dimas," ucap wanita yang tak lain adalah Selin.

Dimas berjalan menghampiri Selin, lalu menanyakan berkas mana yang membutuhkan tanda tangannya karena hari ini dia memilih cuti dari kantor demi ulang tahun Daren.

"Daren ulang tahun ya?" tanya Selin saat Dimas sudah menanda tangani dokumen.

"Iya," ucap Dimas dingin.

Dimas memang jarang berkata dengan hangat apalagi pada wanita lain. Dia hanya akan bersikap hangat pada keluarganya.

"Wah, selamat ulang tahun buat anaknya ya, Dim. Maaf nih, gak bawa kado," ucap Selin tiba-tiba merubah bahasa formalnya.

Naula yang sedari tadi menatap ke arah dua manusia beda kelamin itu menahan api cemburu di dalam dadanya.

"Siapa dia, Bang?" tanya Susan menghampiri Dimas.

"Selin, Ma," jawab Dimas membuat Susan menatap ke arah penampilan Selin.

"Selin tetangga kita dulu yang teman masa kecil kamu?" tanya Susan membuat Dimas mengangguk pelan.

"Hai, Tante. Apa kabar?" tanya Selin ramah membuat Susan langsung memeluk tubuh.

"Baik, kamu makin cantik saja Selin, apa kabar orang tuamu?" tanya Susan saat melepaskan pelukannya.

"Baik, Tante. Mommy dan daddy sehat wal afiat," jawab Selin.

Susan mengangguk. "Kamu sudah menikah?" tanya Susan tiba-tiba membuat Selin termenung sejenak.

"Sudah cerai malahan, Tan," jawab Selin kaku.

Agak merasa sakit mengingat kelamnya pernikahan dia dan mantan suami.

Pernikahan yang berdasarkan perjodohan tidak selamanya berakhir indah seperti apa yang dialami oleh Selin.

Suaminya terang-terang sudah mengatakan mempunyai pacar, hingga satu tahun usaha Selin mempertahankan hubungan, tetapi tetap saja sang suami memilih pacarnya hingga perpisahan adalah jalan keluar terbaik untuk keduanya.

"Maafkan, tante. Tante tidak bermaksud–"

"Nggak papa kok, Tan. Lagian jodohnya mungkin memang sampai di situ," ucap Selin.

"Kamu ingin cepat-cepat ke kantor, 'kan?" ucap Dimas dengan nada suara seperti biasa saat menjadi seorang pemimpin di kantornya.

"Nanti saja. Ngobrol dulu yuk, makan sebentar," ucap Susan lebih dulu membuat Selin hanya mampu mengangguk kikuk.

Kebetulan memang sudah saatnya makan siang, jadi Selin diajak bergabung untuk makan siang.

Dimas hanya mampu menghela napasnya. Ibunya memang sangat akrab dengan Selin sejak dulu karena memang ibu kandung Selin sahabat karib ibunya semasa SMA.

"Kita siapkan makan siang," ucap Dimas menghampiri Naula.

Naula hanya mengangguk pelan, mulai berjalan menuju dapur yang diikuti Dimas dari belakang.

Saat tiba di dapur bukannya dengan segera menyiapkan laku-pauk dan nasi. Dimas justru mengambil kesempatan memeluk tubuh Naula dari belakang.

"Akhirnya punya waktu berduaan dan meluk kamu kayak gini, yang," bisik Dimas di telinga Naula.

Memang sejak ungkapan cinta Naula hari itu, Dimas tidak menahan diri lagi untuk sekedar bermanja-manjaan dengan istrinya, bahkan panggilan sayang sering kelaur dari mulutnya.

"Mas nanti ada yang lihat," bisik Naula berusaha melepaskan lilitan tangan Dimas dari perutnya.

"Gak ada yang lihat, Na. Biarin mas peluk kamu rasanya adem banget," ungkap Dimas sambil menjatuhkan kepalanya di bahu Naula.

Naula hanya diam membiarkan Dimas memeluknya karena dia juga menikmati pelukan hangat itu.

Keduanya memejamkan mata menikmati kehangatan yang tercipta hingga suara yang tidak asing membuat mereka segera melepaskan diri.

"Eh, maaf. Kedatanganku mengganggu," ucap Selin yang kaget melihat Dimas yang memeluk Naula dari belakang.

Dimas hanya menunjukkan wajah biasa saja, beda dengan Naula yang terlihat bersemu merah.

"Ada perlu apa ke dapur?" tanya Naula.

Sedangkan Dimas langsung berlalu menuju kulkas untuk minum air dingin. Dirinya berdecak kesal karena gangguan dari Selin. Selalu saja ada yang mengangguk kebersamaannya dengan Naula, termasuk Daren yang lengket pada Naula.

Tidak tahu saja bocah itu niat Dimas membelikan sepeda baru agar bocah itu bermain sepeda di halaman rumah yang cukup luas, sedangkan dirinya dapat bermanjaan dengan Naula.

"Aku mau bantu menyiapkan makan siang," ucap Selin kikuk.

Naula tersenyum ramah. "Kamu, kan tamu di sini, sebaiknya duduk saja biar semua hidangan aku yang menyiapkan karena tuan rumah harus melayani tamunya," ucap Naula membuat Selin merasa serba salah.

Sejak masuk kantor Selin ingin akrab dengan Dimas seperti dulu, tetapi sekarang Dimas selalu bersikap formal atau menjaga jarak dengannya.

Mungkin karena status Dimas yang tidak sendiri lagi.

"Kamu duduk saja," lanjut Naula.

Selin hanya mampu mengangguk membuat Naula langsung meninggalkannya menyiapkan makan siang hari ini.

Dimas sudah keluar dari dapur memanggil keluarga mereka untuk makan siang bersama.

Bab 25
Pertengkaran

"Mas, hari ini pak kepala sekolah menyuruh untuk cap tiga jari karena ijazahnya sudah keluar," ucap Naula saat baru saja selesai memasangkan dasi untuk Dimas.

"Benarkah Kapan berangkatnya? Mas Hari ini ada meeting penting jadi harus berangkatnya pagi-pagi sekali. Mas nggak bisa nganterin kamu nanti," ucap Dimas seraya menunggu Naula selesai memasang dasinya.

"Aku bisa berangkat sendiri kok, Mas. Daren aku titipin ke mama ya, gak papa, kan?" tanya Naula setelah selesai memakaikan dasi suaminya.

Dimas mencium kening Naula. " Gak papa, tapi nanti berangkatnya pakai taksi ya, ingat mas gak ngizinin kamu mengendara motor sendirian," peringat Dimas membuat Naula langsung cemberut.

Bagaimana Dimas bisa tahu isi pikirannya tentang mengendarai motor sendiri.

"Aku sudah bisa Mas pakai motor sendiri, lagian, 'kan mau sampai kapan si bujang di taruh di garasi rumah ayah," protes Naula.

Dimas mengacak rambut Naula pelan, tetapi buru-buru ditangkis sang empunya. Saat ini Naula benar-benar menunjukkan kemarahannya.

"Mas gak boleh egois gitu dong! Nana juga perlu bawa kendaraan sendiri gak semua waktu Mas ada buat ngantar Nana seperti sekarang. Mau sampai kapan Mas ngelarang Nana bawa kendaraan sendiri? Zaman sekarang gak bisa bawa kendaraan sendiri itu susah buat hidup, Mas. Lagian, 'kan aku ya bawa motor kenapa Mas Dimas yang repot!" tekan Naula tanpa sadar membuat Dimas menatap tajam ke arahnya.

"Jangan egois, nurut apa kata mas, Na!" tegas Dimas tidak ingin dibantah.

"Egois? Mas kira aku egois? Mas gak sadar kalau di sini yang egois itu, Mas Dimas!" teriak Naula di depan wajah Dimas. Bagaimanapun juga saat ini emosi seorang gadis remaja selalu tinggi tanpa bisa dikendalikan.

"Yang sopan kamu, Na. Jangan teriak di depan wajah, Mas. Lagian perintah suami itu wajib dituruti. Mas gak mau tahu pokoknya kamu gak boleh mengendarai motor sendiri. Mas kasih kamu pilihan pakai taksi atau tidak usah berangkat sama sekali!" tegas Dimas. Mengambil tas kantornya dengan cepat meninggalkan Naula yang mematung seorang diri diiringi deru napas yang masih menggebu.

Naula menatap kepergian Dimas sampai suara deru mobil terdengar menjauh dari rumahnya.

"Egois kamu, Mas," lirih Naula dengan perlahan air mata mengalir di pipinya.

***

Sementara Dimas yang sudah mengendarai mobilnya masih di dalam emosi yang tinggi. Saila tidak pernah meninggikan suaranya hanya Naula orang pertama yang berani berteriak di depan wajahnya.

Rahang Dimas mengeras dengan tangan mencengkeram setir mobil kuat. Kakinya menginjak pedal gas makin melaju.

Sekitar 30 menit perjalanan menuju kantor. Dimas langsung memarkirkan mobilnya.

Penuh wibawaja serta aura dinginnya Dimas memasuki kantor. Adegan di mana dengan kejam dia memecat banyak karyawan membuat karyawan yang bertahan di sana makin segan kepadanya.

Biasanya saat karyawan berusaha menyapa Dimas, dia hanya mengangguk, tetapi sekarang menoleh pun dia tak mau. Suasana hatinya benar-benar dilanda emosi.

"Pagi, Pak Dimas," sapa Selin ramah.

Dimas hanya diam tanpa menghiraukan sapaan Selin, dibukanya pintu ruangan dengan kasar membuat Selin yang berdiri di depan pintu kantornya terperanjat kaget.

"Dimas kenapa?" gumamnya penuh tanya.

Tanpa berpikir panjang, Selin langsung masuk ke ruangan Dimas tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Pak–"

"Apa?!" tanya Dimas dengan sedikit berteriak membuat Selin kembali terperanjak kaget.

Menyadari akan tindakannya Dimas langsung memejamkan matanya sejenak berusaha mereda emosi yang saat ini menguasai dirinya.

"Astagfirulllahal azim," lirih Dimas beristigfar.

"Maafkan saya," ucap Dimas setelah berhasil mengendalikan emosinya.

Selin hanya mengangguk mulai melanjutkan pembicaraannya.

"Jadi begini, Pak. Perusahaan dari Jeong Group meminta meeting diadakan jam satu siang saja. Mereka juga meminta maaf karena mendadak mengundurkan waktu meeting," jelas Selin membuat Dimas hanya mampu mengangguk saja.

"Apa ada lagi?" tanya Dimas.

"Tugas yang Bapak minta sudah saya kerjakan," ucap Selin.

"Taruh saja di meja," ucap Dimas membuat Selin langsung meletakkan berkas yang semalam penuh dia kerjakan.

Dimas mulai memeriksa berkas yang dikerjakan Selin. Akan tetapi, dia merasa terganggu karena Selin masih berdiri di depan mejanya.

"Kenapa masih di sini?" tanya Dimas menaikkan sebelah alisnya menatap bingung ke arah Selin.

Selin tersenyum kaku menyelipkan rambutnya di samping telinga.

"Kamu kenapa, Dim. Datang-datang sudah marah-marah saja, apa ada masalah?" tanya Selin hati-hati.

"Kau tahu saya sangat tidak suka bersikap santai saat sedang bekerja. Saat ini kita bukanlah teman masa kecil

melainkan antara bos dan pegawai. Jaga batasanmu, apa pantas pegawai menanyakan masalah pribadi bosnya?" ucap Dimas menusuk ke dalam hati Selin.

"Maaf, Pak. Kalau begitu permisi dulu," pamit Selin sambil merutuki kebodohannya.

"Hm."

Mendengar pintunya ditutup Dimas langsung menjatuhkan punggungnya di sandar kursi kantor.

Dimas merenungi pertengkaran pertamanya dengan Naula. Emosinya memuncak saat Naula bersikeras ingin mengendarai motor seorang diri.

Baru kali ini dia berkata kasar kepada Naula, ada sedikit rasa penyesalan karena meninggalkan Naula begitu saja. Bahkan yang seharusnya sarapan diiringi keluarga harmonis pun dia lewatkan begitu saja.

Harusnya dia sadar, gadis seusia Naula memang di masa emosi yang sangat tinggi. Dirinya yang sudah dewasa bahkan hanya menunggu 2 tahun lagi usianya akan menginjak kepala tiga.

Dimas merasa bersalah karena telah berkata kasar kepada Naula, ingin sekali dia pulang lalu meminta maaf, tetapi tugas di kantor membuatnya tidak bisa untuk segera pulang sekarang juga.

Mungkin pulang dari kantor Dimas akan membelikan martabak kesukaan Naula lalu meminta maaf.

Ya, semoga saja Naula bisa memaafkannya.

***

"Mami, papi kenapa pergi tanpa makan dulu? Kata Mami kalau kita pergi dengan perut kosong nanti bisa sakit," ucap Daren memasuki kamar Naula.

Naula dengan segera menghapus air matanya agar Daren tidak melihat, tetapi itu sudah terlambat bocah yang dalam masa aktifnya itu lebih lincah mengetahui air mata Naula.

"Mami kenapa nangis, Daren nakal ya, Mi? Apa Daren salah bicara? Maafkan Daren, Mami. Daren janji gak akan nakal," ucap Daren memeluk erat kaki Naula.

Naula berusaha tersenyum membawa Daren ke gendongannya.

"Mami gak nangis, Sayang. Mata mami tadi kelilipan," ucap Naula berbohong.

Daren memeluk leher Naula erat menyembunyikan wajahnya di ceruk leher itu.

Tidak lama terasa air membasahi leher Naula dan mulailah terdengar tangisan Daren.

Naula mengelus punggung Daren dengan sayang, dia menjadi panik sendiri menenangkan Daren.

Harusnya dia yang saat ini menangis kencang karena bertengkar dengan Dimas. Namun, ini?

"Jangan nangis dong, Nak. Mami jadi pusing kalau mendadak Daren nangis begini," ucap Naula masih berusaha menenangkan Daren.

"Daren gak buat mami nangis. Daren selama ini selalu jadi anak yang baik," lanjut Naula menenangkan Daren.

Bocah itu akhir mau menunjukkan wajahnya. Menatap Naula dengan tatapan lucu membuat Naula langsung menciumi wajahnya bertubi-tubi.

"Daren gak nakal?" tanya Daren dengan suara seraknya. Naula menggeleng.

"Mami gak nangis karena Daren?"

Naula kembali menggeleng.

"Daren takut mami pergi kalau Daren jadi anak nakal, Daren janji gak akan nakal. Mami jangan nangis lagi, Daren enggak suka!" ucap Bocah itu membuat Naula hanya mampu menganggukkan kepalanya saja.

"Mami gak akan nangis dan buat Daren sedih, tapi nanti Daren tinggal sama Oma Susan dulu ya. Mami mau ke sekolah ngambil ijazah gak papa, 'kan?" tanya Naula hati-hati.

"Gak papa," jawab Daren lirih seraya kembali memeluk leher Naula.

Naula tersenyum membalas pelukan Daren. Entah mengapa bocah ini mampu membuatnya kehilangan amarah begitu saja.

Bab 26
Permintaan Maaf

Selepas mengantar Daren ke rumah Susan. Naula langsung pamit menuju sekolah menggunakan taksi online yang dia pesan.

Naula akhirnya mengalah menuruti perintah Dimas, meski sampai sekarang dia masih marah.

"Lihat saja, gue gak akan mau ngomong sama dia!" gumam Naula saat baru saja turun dari mobil.

"Awas aja Mas Dimas minta jatah! Jangankan minta jatah mau dimanja aja langsung gue tendang agar encok tuh pinggang jatuh dari atas kasur!" gerutu Naula memasuki gerbang sekolah.

"Woi! Sini, Na!" teriak Sela bersama Manu yang berdiri di depan koridor kelas.

Naula melangkah lebar mendekat ke arah Manu dan Sela.

"Gue kangen!"

"Gue juga!" teriak Naula memeluk Sela erat.

"Mulai deh dramanya," gumam Manu menatap jengah dua sahabatnya.

"Sirik aja lu!" gerutu Sela.

"Pasti lu iri, 'kan pengen pelukan kek kita berdua. Hahaha ... sorry ya, Nu. Mending lu cari cewek aja!" sindir Naula membuat Manu berdecak kesal.

"Yang udah nikah mah, bebas ya hina-hina orang jomblo. Aku mah apa atuh," ucap Manu membuat Naual tertawa di atas deritanya.

"Sini, kita berpelukan," ucap Naula langsung menerjang tubuh Manu diikuti Sela.

Manu tak hanya menganggap Sela dan Naula sahabat sejatinya. Laki-laki muda itu juga menganggap Naula dan Sela adalah adik perempuannya. Jadi jangan heran jika kadang mereka berpelukan bertiga karena memang tidak ada rasa di hati mereka selain ikatan sahabat serta persaudaraan.

"Lu berdua lihat aja, gue balik dari Inggris bawa bini!" ucap Manu menyombongkan diri.

Plak!

Naula memukul lengan Manu setelah melepaskan pelukannya.

"Eh, buaya. Emang ada cewek yang mau sama lu?" sindir Naula pedas.

"Playboy berakhir jomblo aja belagu," tambah Sela.

Manu hanya diam saja. Beginilah jika tingkah konyol keduanya keluar Manu selalu menjadi sasaran. Sabar, orang sabar rezekinya lebar.

"Dahlah. Serah lu berdua aja, capek gue cewek emang selalu menang," ucap Manu tidak habis pikir.

Kenapa di dunia ini cewek selalu dimenangkan. Meski kalah tetap aja maksa menang.

Ingin sekali Manu membuat emansipasi pria biar mereka gak dipaksa mengalah terus.

"Heduh, trio abal-abal ngapain ngobrol di sini, hm? Sana masuk ke ruang kepala sekolah biar cepat beres cap tiga jarinya!" ucap Bu Siska selaku guru BK yang baru saja berpapasan dengan mereka.

"Aduh, Bu Sis. Kita itu bukan trio abal-abal, tapi kita tuh Trio Sableng!" ucap Manu sengaja membuat Bu Siska naik pitam.

Bagaimana lagi, Bu Siska cantik meskipun sudah mempunyai satu anak gadis yang masih duduk di sekolah dasar. Namun, dari itu semua yang membuat Manu suka bikin Bu Siska marah adalah sikap galaknya. Cantik-cantik, tapi galak.

"Heh! Enak saja kamu Manu mengganti nama ibu dengan Sis!" tekan Bu Siska hendak menjewer kuping Manu, tetapi Manu lebih dulu mengelak.

"Nama Ibu, Bu Siska. Jadi Manu gak salah nyebutnya Bu Sis. Udah ya Bu Sis jangan marah-marah ntar cantiknya ilang loh," ucap Manu.

Sebelum mendapat jeweran beneran Manu langsung berlari kabur membuat Naula dan Sela yang menonton hal itu tidak bisa lagi menahan tawanya.

"Kenapa kalian berdua tertawa? Mau dibatalkan lolosnya?" tanya Bu Siska menatap ke arah Naula dan Sela.

Detik itu juga keduanya menghentikan tawa. "Mana bisa dibatalkan ijazahnya udah keluar!" ucap keduanya membuat Bu Siska makin marah.

Naula dan Sela berlari pergi. Sesekali mengikuti tinggal konyol Manu dan membuat guru marah gak papa, kan?

"Bisa gila aku menghadapi tingkah mereka. Anak didik siapa sih, bandelnya keluar pas lolos!" celutuk Bu Siska.

***

Saat ini Dimas dan Selin menghadiri meeting dengan klien di mall Akara untuk membahas bisnis pembangunan kafe di Bandung.

"Bagaimana Pak Dimas, jika kita membangun dengan menggunakan tema Tradisional dan modern?" tanya Pak Broto.

"Boleh juga, Pak. Saya rasa itu ide yang unik dan sangat menarik. Generasi milenial dan tradisional berbaur dalam satu tempat. Dinding dan isinya harus modern. Akan tetapi, alat penyajiannya menggunakan alat tradisional," ucap Dimas membuat Pak Broto mengangguk semangat.

"Saya sangat setuju, Pak. Semoga pembangunan kafe baru ini akan menarik minat semua orang. Senang bekerja sama dengan perusahaan Pak Dimas," ucap Pak Broto menyalami tangan Dimas.

"Saya juga senang bekerja sama dengan perusahaan Pak Broto. Semoga dengan kerja sama pembangunan kafe ini kita bisa makin memajukan perusahaan," ucap Dimas balas menyalami tangan Pak Broto.

"Aamiin. Mari kita makan siang dulu, Pak," ucap Pak Broto yang diangguki Dimas.

Mereka memakan makanan yang sudah pelayan antar. Dimas memakan makanannya dengan tenang sebelum matanya

tanpa sengaja menatap seorang perempuan yang duduk di meja makan lainnya.

"Gue tuh kesel banget sama Mas Dimas. Masa pake motor sendiri aja gak dibolehin? Selalu nyuruh gue naik taksilah, naik gojeklah, naik buslah, intinya gak boleh bawa kenderaan sendiri! Gila banget hidup gue berasa ditekan," curhat Naula memakan makanannya dengan penuh amarah.

"Ya gak papa itu perhatian dia buat lu kali," sahut Sela santai.

"Perhatian apa? Ini sudah berlebihan Sel, perhatian gak kek gini juga kali," celutuk Naula menggebu-gebu.

"Dia mungkin ada trauma gitu? Apa ada hal yang lu ketahuan tentang suami lu dalam hal kendaraan?" tanya Manu.

Naula terdiam sebentar memikirkan hal apa yang dia tahu tentang Dimas suaminya.

"Dia gak pernah tuh kecelakaan, jalanin mobil sudah ahli kok, cuma satu yang aku tahu Kak Saila meninggal saat memakai kendaraan sendiri," jelas Naula.

"Nah itu tuh, titik permasalahannya," ucap Manu enteng sambil meminum es jeruknya.

"Di mana?" tanya Naula masih tidak paham.

"Begini nih, kalau otak gak mau bekerja yang gak bisa berpikir. Sel, jelasin, Sel," ucap Manu.

"Mungkin suami lu trauma karena kecelakaan kakak lu," jelas Sela yang sudah mengerti.

"Apa hubungannya?" tanya Naula masih tidak paham.

"Akibat kecelakaan Saila dan calon ponakan lu meninggal. Bisa saja suami lu trauma karena merasa kehilangan. Dia cegah lu buat make kendaraan sendiri takut

kehilangan lu, dia takut lu kecelakaan seperti kakak lu," ucap Sela membuat Naula terdiam.

"Mending lu tanya aja langsung pake cara lemah lembut, jangan kasar yang ada lu berdua ribut. Daripada berprasangka buruk baik bertanya," ucap Manu membuat Naula lagi-lagi terdiam memikirkan.

"Wah ... gak sia-sia gue curhat sama lu berdua ternyata lu berdua cerdik juga padahal belum nikah," ucap Naula yang mendapat tatapan tajam dari dua manusia.

"Canda buat yang belum nikah," ucap Naula menyengir membuat Manu dan Sela hanya acuh saja.

***

Sejak pulang dari kantor Dimas seakan sulit untuk tidur. Dari tadi dia gelisah memikirkan kenapa Naula tidak meminta izin kepadanya saat pergi ke mall.

Ingin bertanya, tapi sadar jika mereka sedang dalam keadaan ribut. Mau minta maaf duluan dia takut ditolak mentah-mentah oleh Naula.

"Kenapa sih, Mas grasak-grusuk dari tadi!" ucap Naula yang terganggu oleh Dimas.

Sebenarnya dia juga tidak bisa tidur karena ingin tahu tentang alasan Dimas melarangnya. Apa benar karena trauma atau memang ingin mengekang saja?

"Maaf," ucap Dimas.

Naula hanya diam bangun dari pembaringan menuju WC. Penasaran membuatnya selalu ingin pipis saja.

Dimas yang melihat hal itu hanya mampu menghela napasnya. Kenapa dirinya seperti gadis remaja yang galau karena putus cinta?

Heh! Dimas lelaki, kepala keluarga juga, dia harus bisa menyelesaikan perselisihan di rumah tangganya.

Dimas memilih bangun dengan punggung bersandar di sandaran kasur. Dia memilih menunggu Naula untuk menyelesaikan masalah.

"Sini, Na," ucap Dimas tidak sabar saat Naula baru saja keluar WC.

Naula hanya diam, tetapi tetap menuruti perintah Dimas.

"Maafkan mas karena tadi pagi membentakmu," ucap Dimas langsung saat Naula duduk di dekatnya.

Naula terdiam menatap wajah lelah penuh bersalah Dimas.

"Kenapa Mas melarangku untuk Naik kendaraan sendiri?" tanya Naula tanpa menjawab permintaan maaf Dimas.

"Mas ... mas trauma akan kehilangan Saila. Dia meninggal dalam kecelakaan tunggal akibat mengendara sendiri. Mas takut, mas gak sanggup jika hal itu menimpamu juga. Cukup Saila jangan kamu juga karena mungkin mas akan tiada jika harus kehilangan cinta untuk kedua kalinya," lirih Dimas membuat Naula tertegun.

Kekangan yang dia anggap ternyata sebuah trauma dan cinta yang besar dari suaminya. Naula merasa bersalah karena menganggap Dimas egois nyatanya dia yang kekanakan dan egois.

"Maafkan Naula, Mas," lirih Naula membuat Dimas tertegun.

"Mas yang seharusnya meminta maaf, Na karena mas bentak kamu dan mengekang kamu juga," ucap Dimas masih menyalahkan dirinya.

Sungguh Dimas menyesal, seandainya kata-kata itu dapat ditarik kembali maka akan Dimas tarik kata-kata itu agar tidak pernah didengar oleh Naula.

Naula memeluk Dimas dengan erat menyembunyikan wajahnya di dada bidang sang suami.

"Kita berdua yang salah, jadi kita saling memaafkan saja," gumam Naula yang masih didengar Dimas.

"Kamu benar, Sayang. Semoga kita dapat belajar dari pertengkaran ini, tapi ...."

"Tapi apa, Mas?"

"Mas minta jatah."

Bab 27
Menyakitkan

Tak terasa pernikahan Dimas dan Naula sudah hampir tiga bulan. Pertengkaran pertama sejak satu bulan lalu tidak pernah muncul lagi di dalam pernikahan mereka.

Bahkan saat ini keluarga mereka tambah harmonis dengan kenyataan bahwa Naula hamil dengan usia kandungan satu minggu empat hari.

"Mas pergi dulu ya, hati-hati di rumah. Jangan gendong Daren nanti dedeknya tertekan di dalam," ucap Dimas sebelum berangkat.

Kata-kata ini sudah menjadi hal familiar di telinga Naula. Sejak mengetahui dirinya hamil, Dimas selalu menunjukkan keposesifannya.

Melarang makan mie instan, berlarian, dan menggendong tubuh Daren.

"Daren gak akan minta di gendong sama Mami, kok, Pi. Daren, 'kan sudah besar jadi jalannya sendiri aja," ucap Daren sambil menepuk-nepuk dadanya.

Dimas tersenyum, lalu mencium seluruh pipi Daren dengan sayang.

"Anak siapa nih pintar sekali," ucap Dimas membuat wajah Daren berseri-seri.

"Anaknya Papi sultan!" pekik Daren.

"Pintar, yasudah papi mau berangkat kerja dulu ya," ucap Dimas sambil mencium kening Naula.

"Assalamualaikum."

"Wa' alaikumsalam, dah Papi!" ucap Naula dan Daren.

Dimas hanya tersenyum balas melambaikan tangan. Sebelum tubuhnya menghilang saat sudah memasuki kemudi mobil.

***

Naula mengusap peluh di keningnya. Hamil muda mudah sekali membuat dia kelelahan, terlebih cuaca saat ini memang sangatlah panas.

Naula tetap melanjutkan pekerjaan mengepel lantai sementara Daren sibuk bermain dengan mobil-mobilan pemberian Naula saat ulang tahunnya.

Tidak ada pembantu di rumah mewajibkan Naula melakukan semua pekerjaan, bukan masalah besar bagi Naula bertugas menjadi ibu rumah tangga seperti ini. Justru dia senang bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik mengurus rumah, suami dan anaknya.

Dimas sering kali menawarkan pembantu, tetapi sering kali pula Naula menentang hal itu sebab dia masih merasa mampu terlebih takut suami kecantol dengan pembantu mereka nantinya.

Katakan bahwa Naula korban acara televisi dan aplikasi berwarna orange karena itu memang benar adanya.

"Mami, Daren haus mau minum es," ucap Daren menghampiri Naula.

"Bentar dulu, mami ngepel di sini dikit lagi selesai, baru mami buatin jus jambu ya," ucap Naula yang langsung diangguki Daren.

Beginilah keseharian Naula dan Daren. Ada rasa syukur bocah itu pengertian sekalian apalagi semenjak mengetahui sebentar lagi dia menjadi seorang kakak, membuat Daren antusias dalam segala tanpa merepotkan Naula.

Selesai mengepel lantai Naula segera membereskan alat pel ke tempatnya lalu membuat dua gelas jus jambu untuk dia dan Daren.

"Mami, kalau capek habis ini istirahat saja ya, papi sudah berpesan sama Daren buat jagain mami agar tidak kelelahan," ucap Daren membuntuti Naula yang sedang mengambil es batu yang nantikan di blender bercampur dengan buat jambu yang sudah dibersihkan dan dipotong.

"Setelah jusnya selesai kita santai-santai sambil nonton televisi," ucap Naula tersenyum membuat Daren mengangguk antusias.

Naula memasukkan potongan buah dan es dalam blender lalu memasukkan air secukupnya.

Daren bergoyang-goyang sesuai bunyi yang dihasilkan blender, bocah itu menganggap bunyi itu adalah musik sehingga dengan lincahnya dia memutar pinggulnya membuat Naula tertawa dengan geli.

"Loh, kok, mati sih, Mi? Daren, 'kan lagi asik goyang," ucap Daren protes dengan berkacak pinggang.

"Mau goyang apa mau makan jus jambu?" tanya Naula mengangkat nampan yang ada dua gelas jus jambu di atasnya.

Daren menjilat bibir bawah dan atasnya dengan lidah. Melihat jus jambu kesukaan bocah itu bergaya layaknya ibu hamil yang sedang mengidam.

"Mau jus jambu!" teriak Daren bertepuk tangan.

"Yaudah kita ke ruang keluarga," ucap Naula yang langsung diangguki Daren.

Setelah berjalan santai menuju ruang tamu sekarang kedua manusia beda generasi itu duduk santai sambil menonton dua bocah kecil yang satu botak dan yang satu hanya memiliki satu helai rambut saja.

Ting!

Bunyi pesan masuk mengangguk Naula membuat terpaksa membuka ponsel.

[Kami sedang makan berdua.]

Isi pesan itu menunjukkan foto Dimas dan meja di restoran membuat Naula mengernyitkan kening terlebih ini nomor baru.

"Siapa sih, ini? Calon pelakor atau orang iseng? Ah, mending tunggu Mas Dimas pulang aku tanyain langsung aja," gumam Naula tak mau ambil pusing.

"Haha ... kasihan dianiaya kakak galaknya!" Tawa Daren terdengar keras membuat Naula tersenyum dan kembali meletakkan ponselnya di tempat.

***

"Mas, ke mana aja hari ini?" tanya Naula menatap penuh selidik ke arah Dimas yang saat ini menyisir rambutnya setelah mandi.

"Gak ke mana-mana, Sayang. Mas, tadi hanya kerja lalu pulang ke rumah," jawab Dimas seadanya.

"Kerja aja? Gak keluar gitu?" Naula melipat kedua tangannya di depan dada.

Semenjak hamil muda dia mudah sekali terpancing emosi dan memasukkan semua perkataan ke dalam hati. Entahlah, mungkin ini hormon hamil muda.

"Ya, Allah, Sayang. Mas gak ke mana-mana, kecuali keluar makan di restoran ada pertemuan sama klien," jawab Dimas jujur seraya menyentuh kedua bahu Naula.

"Kenapa sih, hm? Hormon hamil atau ada yang gangguin kamu?" tanya Dimas lembut mengelus pelan rambut Naula.

Naula menghela napas lega, Dimas berkata jujur. Dia pikir nasibnya akan seperti di cerita-cerita yang pernah dia baca, suami selingkuh meninggalkan istrinya yang hamil di rumah. Aish! Mungkin Naula harus mengganti bahan bacaan agar tidak menjadi imajinasi.

Lain kali Naula akan memilih membaca cerita bergenre romance tanpa adanya penganggu.

"Gak papa, Mas. Maaf ya jika Nana keterlaluan," ucap Naula seraya memeluk manja tubuh Dimas.

Dimas tersenyum bahagia, balas memeluk tubuh istrinya. Jarang-jarang Naula manja, mungkin sekarang akan setiap hari karena pengaruh dedek bayi mungkin?

"Gak papa, Sayang. Mas maklum itu," ucap Dimas mencium seluruh wajah Naula membuat sang empu bersemu merah

"Dedeknya mau tiduran sambil dipeluk Papi," ucap Naula membuat wajah Dimas cerah.

Baru saja tangannya terulur mengelus perut rata Naula, tetapi bunyi bel rumah mengganggu aktivitasnya.

"Mas buka ya," ucap Dimas membuat Naula hanya bisa mengangguk pasrah.

Ting!

Bunyi ponsel Naula membuatnya mengalihkan pandangan mata yang sebelumnya menatap tubuh Dimas yang sudah menghilang di balik pintu kamar.

[Aku datang.]

[Malam ini aku perlu waktu bersama dengan suamimu.]

[Terima aku sebagai madumu atau pengganti dirimu.]

[Sejujurnya kamu tidak pantas bersanding dengan Dimas karena kamu hanyalah bocah ingusan. Oh, ya attitudemu juga kekanakan tidak sebanding denganku yang sudah amat dewasa.]

[Tunggu, kau pasti penasaran aku siapa? Kau akan tahu kalau kau turun ke bawah melihat tamu malam ini!]

Begitu banyak pesan dari nomor tadi siang yang sama. Naula baru menyadari ponselnya berbunyi padahal banyak pesan. Mungkin karena terlalu larut berduaan dengan suaminya membuat dia tidak mendengar itu.

Penuh amarah Naula keluar dari kamar dan dia melihat di ruang tamu Selin dan Dimas duduk bersama.

"Apa tidak bisa besok?" tanya Dimas.

"Tidak bisa, Pak. Ini sangat penting sekali, Bapak harus mengecek berkas yang baru saja klien kirim ke kantor dan itu memerlukan tanda tangan Bapak," ucap Selin membuat Dimas terpaksa mengangguk.

"Sayang izin sebentar kepada istri saya," ucap Dimas yang dia angguki Selin.

"Mas tidak boleh pergi!" tekan Naula saat Dimas baru saja berdiri dari duduknya.

"Tidak bisa sayang ini proyek besar dan sangat penting untuk perusahaan," jelas Dimas lembut.

"Sekali tidak tetap TIDAK!" Naula makin meninggikan suaranya membuat Dimas hanya mampu memejamkan mata. Dia malu jika dilihat oleh Selin sedang berdebat ringan dengan istrinya.

Dimas membawa Naula kembali ke kamar mereka meninggalkan Selin yang diam-diam tersenyum.

"Maaf, tapi aku menginginkan Dimas," gumam Selin menatap kepergian mereka.

Sementara di Dalam kamar Naula berusaha mencegah kepergian Dimas.

"Aku bilang Mas gak boleh pergi!"

"Na, dengerin mas kerja bentar aja nanti balik lagi. Kamu mau pesan apa mas beliin ya?" bujuk Dimas lembut.

"Enggak mau, dibilang Mas Dimas gak boleh pergi ya gak boleh," lirih Naula dengan mata berkaca-kaca.

Dimas meremas rambutnya frustasi.

"Mas gak bisa sayang ini penting. Kamu jangan kekanakan begini–"

"Aku kekanakan?" tanya Naula menatap tak percaya ke arah Dimas.

"Na, maksud mas gak gitu.

"Mas memang begitu! Kenapa sih, susah banget dibilang jangan pergi! Mas senang ya bisa berdua sama cewek centil itu?!"

"Naula!" teriak Dimas membuat tubuh Naula langsung membeku. Dimas tidak pernah membentaknya sekasar ini, tetapi sekarang? Air mata Naula mengalir dengan derasnya menatap sendu wajah marah Dimas.

"Jaga bicaramu, mas gak suka kamu berkata hal kotor apalagi menjelek-jelekkan orang lain!" tegas Dimas.

"Mas bentak Naula hanya karena cewek itu? Dia memang kecentilan Mas, kegatelan!" tekan Naula makin membuat Dimas emosi.

"DIAM! Mas tetap akan pergi, jaga bicaramu yang sopan. Mas kecewa sama ucapan kamu, Na." Dimas berjalan tegas mengambil jaket dan juga kunci mobilnya tanpa mau menatap Naula.

Tubuh Naula kaku seiring bunyi pintu yang sudah ditutup kasar.

"Seharusnya Naula yang bilang kecewa sama, Mas. Kata-kata itu sangat menyakitkan," lirih Naula menyentuh dadanya.

Ting!

Kembali ponsel Naula berbunyi membuatnya segara mengambil ponsel yang tergeletak di atas kasur.

[Dimas ternyata memilih pergi bersamaku. Ups! Maaf aku menguping pertengkaran kalian.]

Naula meremas ponselnya kuat lalu melemparnya ke sembarang arah. Hatinya sakit suaminya ingin direbut secara terang-terangan.

Perlahan Naula merasakan nyeri diperut. Semakin lama perutnya terasa keram dan sakit membuatnya merosot duduk ke pinggir bawah kasur.

Bab 28
Beri Waktu

Dalam perjalanan menuju kantor Dimas diserang rasa gelisah dan penyesalan. Dia sudah berjanji tidak akan menyakiti istrinya, tetapi apa yang dia lakukan?

Dimas merutuki kebodohannya, kenapa mudah terpancing emosi, padahal wanita hamil muda wajar jika asal bicara karena moodnya mudah berubah-ubah.

"Dim?" Selin menyentuh lengan Dimas membuat Dimas langsung menghentikan mobilnya.

"Jangan pernah menyentuh saya, Selin!" tekan Dimas dingin membuat Selin gugup.

Saat Dimas akan menjalan mobil kembali, Selin lebih dulu menghentikannya menyentuh lengan Dimas lagi.

"Apa–"

"Aku cinta sama kamu, Dim." Selin mengungkapkan perasaannya cepat.

Dimas terdiam kaku. Hatinya berdebar cepat, bukan karena getaran cinta. Akan tetapi, rasa terkejut yang melanda. Apa mungkin ini firasat Naula yang melarangnya pergi?

"Kamu sadar apa yang kamu bicarakan?" tanya Dimas menatap tajam Selin.

Selin mengangguk mantap. "Sangat sadar, Dim. Aku rela kok, jadi yang kedua asal bisa sama kamu," tutur Selin tanpa rasa malunya.

Dimas memejamkan matanya sejenak menenangkan gejolak emosi saat ini.

"Keluar!" tekan Dimas yang dibalas gelengan dari Selin.

"Keluar atau saya yang seret kamu keluar dari mobil," ucap Dimas pelan, tetapi sangat menakutkan membuat Selin memilih membukakan pintu mobil untuk keluar.

"Dan ya, kemasi barang-barangmu di kantorku. Jika besok saya masih melihatmu, saya tidak bisa menjamin apa yang akan terjadi padamu. Yang jelas itu tidak baik untukmu!" tekan Dimas sebelum memundurkan mobilnya memilih putar balik untuk menemui istri yang saat ini sedang menangis.

"Maafkan mas, Na. Mas gak tahu jika ini akan terjadi," lirih Dimas melajukan mobilnya meninggalkan Selin di tengah jalan begitu saja.

Selin hanya mampu terpaku dengan perlahan air mata keluar. Dua kali dia ditinggal oleh pria yang dicintai. Apa cintanya memang semiris ini?

Selin berjalan mencari taksi agar dapat membawanya ke kantor Dimas untuk mengambil barang-barangnya. Karena

ancaman seorang Dimas tidak pernah main-main dan itu cukup membuat Selin takut.

Terlalu percaya diri Dimas menyukainya membuat Selin bertindak buruk. Terlalu cepat untuk menyesal, tetapi memang inilah yang dirasakan Selin.

Pada dasarnya dia wanita baik-baik hanya saja kesepian tanpa pendamping hidup membuatnya salah jalan.

***

Naula beberapa kali menelepon Sela dan Manu, tetapi panggilannya tidak pernah dijawab. Kalut dengan pemikirannya, Naula meninggalkan ponselnya di atas kasur.

Tangannya tidak lepas dari perut dengan tubuh tertatih-tatih menuju kamar Daren.

Dalam perjalanan menuju kamar Daren paha dan kaki Naula terasa basah. Ada sesuatu yang mengalir dan itu adalah darah.

"Bertahanlah, mami tidak mau kehilanganmu," lirih Naula mengelus perutnya.

"Daren ... Daren, tolong mami, Nak," lirih Naula saat membuka pintu kamar Daren.

Rasanya tidak kuat untuk berjalan, tetapi demi keselamatan bayi dalam kandungnya Naula berusaha membangunkan Daren yang tertidur pulas di atas kasur.

"Daren." Naula mengguncang tubuh Daren membuat bocah itu menggeliat terganggu, tapi tetap membuka matanya.

"Mami?"

"Tolong mami, Daren. Telepon opa buat bawa mami ke rumah sakit," ucap Naula membuat bocah itu langsung duduk

dan menangis melihat wajah pucat Naula karena lampu kamar Daren selalu menyala dengan terangnya.

"Jangan menangis sekarang, tolong bantu telepon opa," lirih Naula berusaha menghapus air mata Daren.

Tanpa banyak kata bocah itu dengan masih menangis mengambil tabletnya di dalam laci samping tempat tidur.

Di tempat Pram menerima telepon dari Daren. Mendengar bocah itu menangis dan mengatakan tentang keadaan ibunya membuat Pram cemas.

Susan istrinya juga mendengar perkataan Daren, membuat keduanya tanpa pikir panjang langsung menuju ke kediaman Dimas.

***

Dimas sudah tiba di rumah. Saat membukakan pintu rumahnya sama sekali belum dikunci membuat Dimas bingung.

Tanpa pikir panjang Dimas menaiki tangga segera untuk menemui Naula. Saat membuka pintu kembali dibuat bingung karena Naula tidak berada di sana.

"Sayang?"

"Naula?"

"Nana ini mas."

Dimas tetap tidak mendapat jawaban, bahkan dicek ke kamar mandi pun kosong membuat Dimas dibuat cemas.

Baru saja dirinya ingin mencari kembali Daren. Dering ponsel Naula membuatnya berhenti.

Tertera nama Manuel membuat kening Dimas mengernyit, tetapi tetap mengangkat telepon.

"Kenapa Na, lu telepon gue malam-malam gini?"

"Ini Dimas suaminya," jawab Dimas cepat membuat Manu terdiam sebentar.

"Oh iya, gue kira ada terjadi sesuatu Naula telepon gue. Yaudah kalau gitu gue matiin teleponnya," pamit Manu langsung memutuskan sambungnya.

Baru saja terputus kening Dimas kembali mengernyit melihat sebuah pesan dari nomor baru.

[Kami akan bersenang-senang. Selamat menyiapkan diri untuk menerimaku.]

Dimas membuka pesan itu dan mulai melihat dari atas sampai berakhir ke pesan yang baru saja dia baca.

Lalu Dimas memasukkan nomor telepon itu ke ponselnya dan tertera nama Selin.

Penuh emosi Dimas meremas ponselnya, ternyata ini yang membuat Naula mengatakan kata-kata buruk kepada Selin.

Seharusnya dia mengetahui hal ini, tetapi karena kebodohannya dia mengabaikannya lalu pergi begitu saja.

Ting!

Pesan masuk ke ponsel Dimas, tertera nama Pram di sana.

[Ke rumah sakit sekarang istri dan anakmu berada di sini.]

Jantung Dimas mendadak berhenti sejenak untuk berdetaknya. Apa yang terjadi selama dia pergi? Kenapa sampai harus di rumah sakit? Apa dia akan kehilangan istri dan anaknya untuk kedua kali?

Tidak! Dimas tidak akan sanggup jika itu terjadi. Tanpa sadar air mata menetes membuat Dimas menghapus dengan kasar.

Berlari secepat mungkin keluar dari rumah memasuki mobil untuk segera berada di rumah sakit.

***

"Papa gak tahu di mana kamu saat istri dan anakmu sangat membutuhkanmu. Setelah ini jelaskan semua, cepat masuk dan lihat kondisi istrimu," ucap Pram tenang, tetapi penuh ketegasan.

Dimas hanya mampu mengangguk dan mulai memasuki ruang rawat istrinya.

Dapat dilihat Naula terbaring dengan lemah dan selang infus terpasang di tangannya. Mata Naula yang tidak sengaja menatap mata Dimas langsung berpaling begitu saja membuat hati Dimas mencelus.

"Na."

Tidak ada respons membuat hati Dimas terasa nyeri.

"Na." Dimas memilih menghampiri Naula memeluknya meski tubuh itu masih terbaring lemah. Sungguh rasa takut kehilangan Naula begitu besar dalam benak Dimas.

"Maaf," lirihnya seakan kata-kata itu sulit untuk di keluarkan.

Naula hanya diam dengan tangis perlahan terdengar membuat Dimas dilanda kegelisahan.

"Kamu jahat Mas!" Naula menggigit bahu Dimas yang masih memeluknya.

"Maafkan, Mas. Mas menyesal," lirih Dimas dengan mata berkaca-kaca.

Bukan karena sakit digigit Naula, melainkan rasa sakit penyesalannya.

"Bagaimana keadaan kalian berdua?"

"Baik, dia masih bisa diselamatkan," lirih Naula yang langsung mengerti ucapan Dimas.

Dimas melepaskan pelukannya. Mencoba menghapus air mata, Naula sebelum wanita itu memilih memalingkan wajahnya.

"Ceraikan aku, Mas," ucap Naula tiba-tiba membuat tubuh Dimas membeku.

"Enggak!"

"Kamu ngomong apa sih, Na. Mas yakin kamu masih marah sama mas, tapi jangan ngomong begini mas gak suka!" tegas Dimas yang tersadar dari lamunannya.

"Aku gak mau sama Mas Dimas lagi!" tekan Naula membuat Dimas meneteskan air matanya.

"Enggak sayang, kita akan selalu bersama gak ada yang namanya perceraian, mas yakin kamu masih dalam keadaan marah. Kamu tenangin diri ya, mau waktu sendiri mas ngerti kok," lirih Dimas menggenggam erat tangan Naula.

"Baik, aku perlu waktu sendiri untuk memikirkan segalanya. Maka dari itu Mas jangan pernah temuin aku sebelum aku yang memintanya," ucap Naula yang terpaksa diangguki Dimas.

Sangat tidak terima rasanya, tetapi Dimas takut Naula kembali meminta cerai, mungkin ini hukum yang baik untuknya.

Dimas mencium seluruh wajah Naula dengan sayang lalu beralih ke perut Naula memberikan ciuman bertubi-tubi juga.

"Jaga Mami Nana selagi papi gak ada. Papi sayang dan sangat mencintai kalian," bisik Dimas di perut Naula yang tentu didengar oleh Naula.

Naula segara memalingkan wajahnya saat Dimas menatap teduh meminta ampun atas kesalahannya. Tidak mendapat respons membuat Dimas tersenyum kecut.

Kembali menegakkan tubuhnya mengelus pelan surai Naula. "Jika pergi sesuatu dan sudah tenang telepon mas."

Usai itu Dimas berjalan ke arah Daren yang tertidur di sofa karena ruang rawat Naula menggunakan VIP.

"Maafkan papi jagoan," lirih Dimas sebelum benar-benar pergi meninggalkan Daren dan Naula yang menangis menahan sesak.

Bab 29
Pulang

Sudah dua minggu Naula pergi tanpa kabar maupun pesan. Terakhir bertemu di rumah sakit malam itu, paginya Naula pergi seorang diri.

Susan, Pram dan mertuanya tidak memberitahu Dimas ke mana Naula pergi, bahkan si kecil Daren pun tidak diberitahu di mana maminya saat ini.

Sejak kepergian Naula, sejak itu pula Dimas berhenti memakai dasi untuk pergi ke kantor, bahkan wajahnya ditumbuhi kumis dan brewokan membuatnya terlihat lebih tua dari penampilan sebelumnya.

Seandainya Naula ada, tentu Naula akan menyuruh Dimas menipiskan kumisnya atau langsung mencukur habis dan brewokannya tentu juga Naula suruh untuk memusnakahkannya. Meskipun Naula suka lelaki India bukan berarti dia suka suaminya yang brewokan.

"Pak Dimas lagi bertengkar sama istrinya ya? Sampai sekarang terlihat jelas kalau Bapak kurang dikasih perhatian," celetuk Diego sekretaris baru Dimas.

Dimas menghentikan aktivitas tanda tangannya. Mengalihkan intensi retina mata ke arah wajah tidak berdosa sekretaris barunya itu.

"Kamu ke kantor ingin bekerja atau hanya ingin menilai penampilan saya?" tanya Dimas membuat Diego hanya mampu menyengir konyol.

"Kerja, Pak!" jawab Diego cepat.

"Makanya sana kerja!" ucap Dimas tegas sambil meletakkan dokumen yang baru saja di tanda tanganinya.

Diego langsung mengambil dokumen di atas meja dan berpamitan keluar ruangan.

"Argh! Bisa gila aku. Naula belum kembali dan sekarang mendapatkan sekretaris yang cerewet! Semoga saja dia cepat menikah dan mengalami nasib sebagai suami yang jika dimarahi istrinya seakan sedang menghadapi amarah bala tentara," gumam Dimas seraya memijit pangkal hidungnya.

"Kapan pulang, Na? Mas rindu sama kamu dan anak kita, bahkan Daren juga rindu sama kamu. Tiap hari gelas dan piring Daren pecahankan, Na," lanjut Dimas menggumam sambil memandang foto Naula yang dia taruh di atas mejanya.

Memang sejak jatuh cinta kepada Naula. Dimas mengganti foto Saila dengan foto Naula sendiri. Foto Saila tidak dia buang. Namun, disimpan di laci meja kantor dan Naula tahu hal itu.

Dimas menatap jam tangan di tangannya, sudah menunjukkan waktu untuk pulang dan itu membuat Dimas mengembuskan napas lelahnya.

Apakah malam ini dia akan tidur sendiri lagi? Tanpa pelukan Naula?

Dimas segera memasukkan beberapa berkas ke tas untuk dikerjakan di rumah saja. Mungkin saat ini Daren membutuhkannya meski sekarang di rumah sudah ada ibunya dan pembantu ibunya yang beralih bekerja di rumah Dimas meski untuk siang hari saja.

***

Prang!

Dimas yang baru memasuki rumah kembali mengelus pangkal hidungnya. Daren lagi-lagi memecahkan pirang, beruntung dia anak sultan seandainya bukan bisa jatuh miskin mereka.

"Aduh Den Daren. Turun yuk, simbok buatkan jus jambu ya," bujur Buk Marti pembantu di rumah Dimas.

"Gak mau, Daren maunya sama Mami Nana!" tegas Daren duduk di atas meja makan lalu mengambil gelas kaca untuk dilempar.

"Daren!" Dimas berteriak membuat Daren yang tadi siap melempar gelas tidak jadi.

"Kenapa melempar semua piring, gak kasihan sama simbok beresin pecahan piringnya? Apa Daren mau jadi anak nakal terus? Apa Daren pikir dengan begini Mami Nana akan pulang dan suka dengan sikap Daren yang sekarang?" tanya Dimas menatap Daren tajam.

Bukan untuk memarahinya, hanya saja Dimas bertindak sebagai seorang ayah yang tegas. Dia tidak ingin tindak Daren ini menjadi hal yang buruk saat dewasa nanti. Bagaimanapun anak harus didik sejak kecil bukan sejak dewasa.

"Hua ... Daren gak nakal, tapi Mami Nana pergi, terus Daren harus apa biar Mami Nana balik lagi, Papi?" tanya Daren dengan menangis keras membuat Dimas terdiam.

'Papi juga bingung, Nak. Bagaimana buat mamimu kembali ke rumah ini lagi. Papi juga rindu sama dia,' batin Dimas menatap sendu ke arah Daren.

Papi seperti apa dirinya menenangkan anak saja tidak mampu, bahkan saat menangis seperti ini saja dia tidak mampu.

Tanpa Dimas dan Daren sadari seorang wanita muda sudah berdiri di belakangnya dengan satu tas koper di sampingnya.

"Daren," lirih Naula dengan mata berkaca-kaca membuat bocah kecil itu menghentikan tangisannya.

Simbok Marti yang dari tadi menenangkannya juga menjauh darinya. Bahkan Dimas terdiam membeku di tempatnya menatap ke arah Naula.

"Mami!" teriak Daren merentangkan keduanya tangannya menyuruh Naula memeluk tubuhnya.

Tanpa berkata-kata lagi Naula berjalan cepat menghampiri Daren lalu memeluk bocah itu yang berdiri di atas meja makan.

"Mami kenapa pergi? Daren, 'kan gak nakal lagi, tapi kenapa Mami tetap pergi?" tanya Daren dengan sesenggukan di dalam pelukan Naula.

Naula hanya mampu terdiam dengan air mata yang mulai mengalir. Dirinya sadar bahwa keputusan pergi dari rumah adalah salah, seharusnya tidak dengan cara ini menyelesaikan masalah meskipun tidak menutupi dia sedikit tenang. Namun, rasa rindu akan Dimas dan Daren amatlah

menyiksanya terlebih dalam situasi hamil muda saat ini sangat memerlukan kehangatankeluarga.

"Maafkan mami, mami yang salah," lirih Naula sambil mengelus sayang kepala Daren yang menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Naula.

"Mami jangan pergi lagi," pinta Daren mengangkat wajahnya.

Naula segera menghapus air mata Daren dan air matanya.

"Mami janji gak akan pergi lagi," ucap Naula mengangkat jari kelingkingnya yang langsung dikaitkan dengan jari kelingking Daren.

Daren menjauh sebentar sebelum mengambil kembali gelas yang belum sempat dilempar.

Prang!

"Daren kenapa sayang?" tanya Naula khawatir.

"Hehe ... penutupan, Mi," ucap Daren cengengesan membuat Dimas hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Mami gendong Daren," lanjut Daren kembali merentangkan tangannya.

"Enggak boleh, Mami Nana lagi hamil jadi gak bisa gendong Daren," ucap Dimas cepat lalu mengangkat tubuh Daren ke gendongannya.

"Tapi Daren rindu Mami, Pi!" Protes anak itu dengan wajah cemberut.

Dimas hanya diam mengabaikan Daren karena sekarang dia sibuk mengelus dan mencium sayang kening Naula.

"Mata Daren gak suci lagi," ucap Daren lebay mengacaukan suasana yang romantis menurut Dimas.

"Anak siapa sih, ganggu mulu. Lama-lama dititipkan ke panti asuhan aja nih," gumam Dimas membuat wajah Daren makin cemberut.

Naula hanya mampu tertawa kecil melihat wajah Daren yang cemberut, dia sungguh merindukan suasana hangat ini.

"Maafkan Mas, Na," lirih Dimas menatap ke arah Naula yang dibalas anggukkan kepala diiringi senyuman hangat.

"Mbok tolong beresin lagi ya pecahan kacanya," ucap Dimas sebelum menarik tangan Naula.

"Siap, Den!" ucap Buk Marti mengacungi jempulnya.

***

Dimas membawa Naula dan Daren masuk ke dalam kamar utama. Tempat ternyaman untuknya dan Naula.

Dimas meletakkan tubuh Daren di atas kasur diiring tubuhnya dan Naula yang duduk di atas kasur juga.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Dimas mengelus pelan perut rata Naula. Sementara Daren memeluk leher Naula dari belakang amat manja.

"Tentu, tapi dia sering rindu sama Abang Daren dan Papi Dimas," ucap Naula semangat yang langsung dihadiahi ciuman Dimas di pipinya membuat Daren cemberut.

"Cium terus, kesal ih ... sana Papi!" ucap Daren menarik kumis Dimas kencang membuat sang empu berteriak kesakitan.

"Aduh, Nak. Ini papi loh, kenapa kumisnya di tarik?" tanya Dimas.

"Biarin siapa suruh Papi nyakitin Mami Nana," ucap Daren tanpa sadar membuat Dimas kembali merasa bersalah.

"Maaf," lirih Dimas menunduk membuat Naula menyentuh wajah itu penuh sayang.

"Maafkan aku juga. Sekarang Mas mandi ya, dedeknya mau tidur sama Papinya," ucap Naula membuat Dimas semangat.

"Jangan lupa kumis sama brewokannya dicukur habis," lanjut Naula yang dipatuhi Dimas.

"Siap, Mami! Daren ayo ikut Papi mandi," ajak Dimas yang langsung mendapat gelengan dari Daren.

"Daren udah mandi siang tadi, masih wangi juga. Daren mau bobok duluan sama Mami," ucap Daren manja membuat Dimas kembali menggelengkan kepala sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Naula merebahkan tubuhnya di atas kasur diikuti Daren yang sekarang memeluk tubuhnya.

"Daren rindu Mami, elus kepala Daren, Mami," pinta Daren yang langsung dituruti Naula, hingga bocah itu langsung tertidur dengan pulasnya.

Dimas yang memang sudah 20 menit di kamar Mandi langsung keluar dengan celana pendak dan baju kaus polos warna putih.

"Udah tidur aja," ucap Dimas langsung mencium sayang pipi Daren.

Naula tersenyum sebelum mendapat ciuman juga dari Dimas. Dimas merebahkan tubuhnya di samping Daren, mendekat ke arah Naula mengelus perutnya dengan sayang.

"Mas rindu momen ini, tolong jangan pergi lagi," pinta Dimas menatap Naula serius.

"Gak akan pernah lagi," ucap Naula tulus.

Dimas tersenyum bahagia sebelum merapatkan tubuh mereka. Memejamkan mata untuk tidur meski hari masih sore.

Sudah lama mereka tidur tanpa pelukan sekarang, tidur mereka akan nyenyak karena pelukan hangat sebuah keluarga sudah kembali lagi.

Bab 30
Ngidam

"Mas, bangun." Naula menatap jam dinding menunjukkan pukul dua pagi. Tidak tega rasanya membangunkan Dimas di jam begini, tetapi anaknya menginginkan ayahnya melakukan sesuatu untuknya.

"Mas!" Naula menggigit lengan Dimas karena kesal sang empu sedari tadi tidak mau bangun.

"Aduh!" Dimas memekik kesakitan dengan mata langsung terbuka sepenuhnya.

"Ada apa?" tanya Dimas seraya duduk di atas kasur mengelus kepala Naula dengan sayang.

Sungguh saat ini Dimas sangat mengantuk, bayangkan saja selama dua minggu Naula pergi tidurnya tidak nyenyak. Sekarang baru nyenyak itu diganggu oleh istrinya, tetapi tidak papa asal Naula selalu berada di sisi Dimas, dia rela dibangunkan seperti ini.

"Dedek bayinya mau bakso," ucap Naula mengelus perutnya.

Wajah Dimas yang tadi sayu kini berubah cerah. Ini ngidam pertama Naula membuat Dimas diliputi rasa bahagia.

Namun, sedetik kemudian dia terdiam. Apakah di jalan begini ada penjual bakso?

"Ini jam dua pagi sayang, apa ada jam begini penjual bakso? Ngidamnya gak bisa diganti dengan nasi goreng atau bubur aja? Mas yang masakin gimana?" tanya Dimas lembut mengelus pelan rambut Naula yang makin memanjang.

"Gak mau, dedeknya mau bakso. Masa Mas Dimas gak mau beliin?" ucap Naula dengan wajah yang dibuat memelas agar Dimas luluh.

Sungguh ini pertama kali dia semanja ini, biasanya tidak pernah begini. Mungkin hormon kehamilan membuat Naula seperti ini.

"Yaudah, mas coba cariin ya, kamu di sini aja tidur lagi. Nanti mas bangunin kalau sudah dapat baksonya," ucap Dimas seraya beranjak dari tempat tidur.

"Mau ikut," ucap Naula lagi membuat Dimas berhenti mencari jaketnya.

Dimas berjalan ke arah Naula dengan senyuman hangatnya. Saat sudah dekat Dimas langsung membungkuk mencium kening Naula, kemudian mencium perut Naula.

"Jangan keluar rumah. Cuacanya dingin kasihan dedek bayinya. Lagian siapa yang menemani Daren di rumah kalau kamu ikut. Tinggal aja ya, mas janji kalau sudah dapat bakso langsung pulang secepatnya," ucap Dimas meyakinkan Naula.

Naula menatap Dimas dengan sayu sebelum mengangguk terpaksa.

"Jaket mas ada di koper aku," ucap Naula menunjukkan kopernya yang tergelak di depan lemari belum di keluarkan.

"Kok, bisa sama kamu, Na?" tanya Dimas seraya berjalan mendekati koper Naula.

Naula tersenyum dengan malu-malu lalu menjawab. "Aku suruh Ayah Pram ngambil jaket kamu pas mau pergi."

"Pantesan pas mas buka lemari pakaian mas berantakan," ucap Dimas seraya menggelengkan kepalanya.

"Udah sana Mas cari baksonya," ucap Naula mengusir halus Dimas. Sungguh dia malu, siapa yang ngotok buat pergi? Siapa juga yang kangen sampai menyuruh ayah mertua mengambil jaket suaminya buat dipakai saat mau tidur. Is, Naula memang kadang suka mempermalukan dirinya sendiri.

Dimas dengan segara memakai jaket warna hitam kesayangannya lalu mengambil kunci mobil yang tergelatak di atas meja rias Naula.

"Mas pergi dulu ya," pamit Dimas sekali lagi sambil mencium pipi Daren dan kening Naula, tak lupa juga perut Naula.

"Assalamualaikum."

"Wa' alaikumsalam."

***

Dimas mulai menjalankan mobilnya melihat sepanjang perjalanan ada tukang bakso yang berjalan menggunakan gerobak atau setidaknya warung kecil yang buka 24 jam.

Namun, sayang sampai sekarang Dimas belum menemukan penjual bakso. Bagaimanapun juga makanan bakso

adalah terfavorit masyarakat Indonesia, tentu saja jenis makanan itu akan cepat habis.

Dimas menguap beberapa kali membuat dirinya hampir mengalami kecelakaan karena mengendarai kendaraan dalam keadaan mengantuk.

"Astagfirullah," lirih Dimas seraya turun dari mobil.

Tanpa sengaja dia menabrak tong sampah di depan warung makan bakso yang sudah tutup.

"Ngantuk sekali ya, tapi aku gak boleh menyerah untuk memenuhi permintaan anakku, berikan petunjuknya ya, Allah," ucap Dimas seraya berdoa.

Dimas keluar dari dalam mobil untuk memperbaiki tong sampah yang sudah tidak tegak lagi akibat perbuatannya. Beruntung isi tong kosong sehingga dia tidak perlu memungut sampah-sampah yang berceceran.

Dimas tidak tahu bunyi bak sampah yang jatuh membuat atensi seseorang menatapnya.

"Kenapa, Pak?" tanya lelaki paruh baya, memakai sarung dan juga kaus tipis putih polos.

"Ini saya gak sengaja nabrak tong sampah," ucap Dimas jujur.

"Oh, tong sampah di sini memang sering Pak jadi sasaran, kadang juga suka ditabrak sama anak muda yang keluyuran malam-malam."

Dimas mengangguk saja dengan senyum kikuk. "Bapak kalau boleh tahu di sini ada penjual bakso?"

"Istrinya ngidam ya, Pak?"

"Ya begitulah, Pak. Ini ngidam pertama istri saya, walaupun mengantuk sampai nabrak tong sampah gak papalah."

Ucapan Dimas yang jujur membuat lelaki paruh baya itu tertawa renyah. Dia salah sangka mengira Dimas salah satu anak muda yang bermain di club malam, pulang-pulang mabuk, eh tahu-tahunya nabrak tong sampah.

"Kenalkan dulu saya Pak Rusman. Kebetulan sekali saya penjual bakso. Ya, meskipun belum buka saya akan buatkan yang spesial buat istri bapak," ucapnya menawarkan diri membuat Dimas tersenyum dengan cerah.

"Wah, kebetulan sekali, terima kasih sebelumnya, Pak Rusman. Saya Dimas," ucap Dimas memperkenalkan diri.

"Sama-sama, Pak. Mari masuk saja ke dalam saya buatkan baksonya dulu," ajak Pak Rusman yang hanya diangguki Dimas.

Pak Rusman sebenarnya keluar untuk mengambil air wudu ingin Salat Tahajud, tetapi mendengar bunyi tong sampah yang lumayan keras membuatnya keluar rumah.

***

Dimas tersenyum cerah dengan menentang plastik berisikan bakso pesanan Naula.

Dia bergegas menuju dapur memindahkan baksonya ke dalam mangkok, tak lupa juga mengambil sendok dan garpu.

Setelah melihat semuanya beres Dimas membawa baksonya ke dalam kamar. Biarlah nanti Naula makan di sofa yang berada di kamar mereka.

Saat membuka pintu kamar Dimas tersenyum melihat Naula masih tertidur pulas, ditaruhnya semangkok bakso di atas laci meja lalu berjalan mendekati Naula.

"Na, bangun. Mas sudah bawa pesanan dedek bayinya," bisik Dimas di kuping Naula seraya mencuri ciuman dari istrinya sebagai hadiah karena dia berhasil memenuhi ngidam Naula.

Naula menggeliat resah karena terganggu oleh tangan Dimas yang selalu mengelus pipinya.

"Mas," panggil Naula seraya mengucek-ngucek matanya membuat Dimas langsung menghentikan gerakan tangan itu.

"Jangan dikucek nanti matanya sakit. Bangun yuk, mas sudah beli permintaan si dedek," ucap Dimas halus membuat Naula langsung tersenyum cerah.

"Makannya di kamar aja, mas sudah bawa bakso ke sini," ucap Dimas lagi.

Dimas mengajak Naula bangun dan ke kamar mandi sebentar untuk mencuci muka. Lalu berjalan menuju kursi sofa panjang yang ada di depannya.

"Ini, makannya pelan-pelan aja," ucap Dimas membuat Naula mendengkus kesal.

Perasaan dari tadi suaminya ini rewel sekali, seakan-akan Naula diperlakukan layaknya anak kecil.

"Mas cerewet bangat sih, kapan mau makam coba dibicarain mulu!" domel Naula seraya menatap sinis suaminya yang hanya tersenyum geli.

"Sebagai suami yang baik mas harus perhatian sama dedek dan maminya," ucap Dimas mengelis perut Naula yang langsung membuat sang empu menahan senyumnya.

"Aku mau makan Mas Dimas jangan modus terus ih!"

"Yaudah makan aja yang bayak biar sehat."

Naula hanya mengangguk dan mulai memangku bakso yang diberikan Dimas. Memakannya dengan lahab dan juga tenang.

"Na?"

"Um?"

"Sebenarnya kamu menyesal gak nikah sama mas? Kamu seharusnya menikmati masa muda berkuliah ke sekolah impian kamu bukan malah sekarang di rumah dengan keadaan hamil muda. Kamu pasti menyesal sekali ya, Na. Nikah di usia muda mana sama duda lagi anak satu," ucap Dimas tiba-tiba membuat Naula menghentikan suapannya yang kedelapan.

Naula menghentikan acara makannya, lalu menatap wajah Dimas yang memancarkan kesedihan.

"Mas ngomong apa, sih? Dengar ya, awal nikah mungkin terpaksa, tapi seiring waktu aku mulai belajar menerima hingga akhirnya aku menikmati indahnya status sebagai seorang istri. Mungkin Mas benar ada sedikit penyesalan ketika aku yang masih muda gak bisa kuliah seperti Manu dan Sela, ngerasa kehilangan impian yang ingin kuliah di Malaysia harus hangus karena hamil muda. Namun, dibalik itu semua aku merasa bahagia dengan kehamilan ini, hadirnya janin di dalam perutku menutup rasa kecewa itu. Untuk apa aku pergi jauh ke Malaysia jika tempat terindah untukku adalah di sini? Kamu dan Daren adalah rumah untukku menetap. Tidak ada alasan aku harus merasa penyesalan kehilangan masa kuliah karena itu digantikan dengan hal yang lebih indah ini..

Jika pernikahan ini tidak terjadi, aku tidak bisa menjamin apakah kehidupan rumah tanggaku akan seindah ini? Mungkin aku dapat lelaki yang lebih muda, tetapi apakah akan

ada mendapatkan lelaki yang sama baiknya seperti Mas Dimas? Kurasa tidak, suami seperti kamu itu langka dan aku beruntung diizinkan untuk memilikinya."

"Belajar dari mana sih, kata-kata bijak sama gombalnya?" tanya Dimas seraya menarik hidung Naula.

"Ih, Mas Dimas sakit!" ucap Naula menghempas kasar lengan Dimas yang hanya ditanggapi cengiran.

"Bau bakso?"

Ucapan seseorang membuat Dimas dan Naula mengalihkan pandangannya. Dan ternyata Daren entah sejak kapan sudah berdiri di depan mereka dengan melipat kedua tangan di depan dada.

"Mami makan bakso gak bilang-bilang Daren juga mau loh!" Protes bocah itu seraya duduk di sebelah Naula.

"Eh, baksonya buat Mami sama calon dedek Daren," ucap Dimas mencegah Daren saat ingin menyuapi dirinya sendiri.

"Gak papa, Mas. Baksonya banyak kok, aku rasa dedeknya gak keberatan buat berbagi sama abangnya," ucap Naula seraya mengelus rambut Daren yang langsung mendapatkan cengiran bahagia anaknya.

"Makasih Mami, sayang Mami sama dedek banyak-banyak," ucap Daren sebelum memakan satu santu sendok bakso.

Dimas yang melihat Daren dan Naula bergantian memakan bakso membuatnya ngiler sendiri.

"Kok mas juga pengen makan bakso ya?" tanya Dimas seraya menggaruk tengkuknya yang tentu tidak gatal.

"Wah, jangan-jangan dedeknya buat Abang Daren sama Papi Dimas ikutan ngidam juga," celutuk Naula dengan senang.

"Ayo duduk, Pi. Kita makan bakso sepiring bertiga, kapan lagi coba," celutuk Daren seraya menghirup satu sendok kuah bakso.

Dimas yang awalnya ingin membantah langsung urung saat Naula menarik tangannya.

"Gak usah malu," ucap Naula membuat pipi Dimas memerah dan itu berhasil mengundang tawa renyah Naula.

'Ternyata duda anak satu juga masih bisa tersipu malu,' pikir Naula dalam batini.

"Siapa yang malu," ucap Dimas berusaha menjaga imagenya.

Naula hanya tersenyum dengan mulai menyuapi Dimas. Setelah itu Dimas yang bergantian menyuapi Naula. Lalu digantikan Naula dengan menyuapi Daren, serta Daren lagi yang menyuapi Naula. Begitu seterusnya hingga bakso itu habis tak tersisa.

"Terima kasih sudah menjadi istriku," bisik Dimas sebelum melihat ke arah Daren yang kembali tertidur setelah merasa kenyang.

"Terima kasih juga sudah menjadi suamiku," balas Naula.

Kemudian keduanya tersenyum sebelum saling merengkuh dengan perasaan penuh cinta.

Bab 31
Epilog

Sepasang tangan besar tidak sekekar dulu melingkar erat di pinggang ramping milik Naula.

Keduanya saat ini memandang pemandang taman kecil di depan rumah lewat jendela kamar yang baru dibuat.

"Apa kau suka dengan pemandang baru di rumah kita?" tanya Dimas tepat di telinga kanan Naula.

"Sangat," jawab Naula tanpa mengalihkan pandangannya, tetapi tangannya mengelus punggung tangan Dimas yang masih melingkar.

"Mas tidak menyangka, sudah 17 tahun kita bersama dan mas ingin merasakan tahun-tahun selanjutnya agar tetap bersamamu," lirih Dimas menghirup dalam aroma rambut Naula.

Dia merasa sangat damai ketika mencium wangi rambut Naula, terlebih saat ini hangat tubuh sang istri selalu membuatnya merasakan kehangatan sampai ke relung kalbu.

"Aku juga tidak menyangka bisa bertahan bersama dengan Mas Dimas yang nyebelin sampai ke titik ini," ucap Naula membalikkan badan menghadap ke arah Dimas.

"Pernikahan yang awalnya kuanggap akan mengekang seperti penjara ternyata tidak seburuk itu. Aku pikir pernikahan ini tidak bisa bertahan lama, nyatanya sekarang aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengan status pernikahan wasiat ini. Aku ingin menua bersama Mas Dimas, Menunjang kehidupan bahagia bersama anak-anak, cucu, dan juga cicit kita nanti," lanjut Naula dengan menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya.

Dimas mengelus sayang surai hitam milik, Naula. Dulu gadis yang baru berusia 18 tahun bahkan masih kelas XII SMA membuat dia sedikit merasa menjadi lelaki pedofil karena jarak umur yang terpaut 9 tahun.

Namun, perasaan itu hilang melihat sikap keibuan Naula muncul dalam memberikan Daren kasih sayang yang tulus.

"Mas juga ingin merasakan itu hanya bersamamu, istriku Naula," bisik Dimas dengan memejamkan mata menikmati hangatnya pelukan penuh cinta.

"Aduh! Ampun! Papi, Mami, tolong Daren!" teriak Daren memasuki kamar Naula dan Dimas tanpa mengetuk pintu membuat keduanya terlonjak kaget langsung melepaskan pelukannya.

"Ada apa–"

"Mau lari ke mana, Abang jelek!" teriak seorang gadis bernama Fatimah Azma—putri Naula dan Dimas.

"Eh, eh, ini ada apa pake bawa sapu segala?" tanya Naula seraya mencegah anak bungsunya yang ingin memukul Daren dengan sapu.

"Fatimah mau bunuh Abang Daren!" teriak gadis itu dengan menggebu-gebung.

Daren yang mendengar hal itu langsung bersembunyi di balik punggung Dimas. Sekarang tubuhnya semakin tinggi hampir mengalahkan tinggi tubuh Dimas.

"Jangan gitu sayang, kenapa Abang Daren mau dipukul, hm? Sini cerita sama Mami, Papi, ya biar bisa tahu permasalahannya," ucap Naula membujuk Fatimah.

"Tuan Putri papi, duduk dulu ya, nurut sama Mami," ucap Dimas ikut andil membujuk Fatimah.

Gadis itu terdiam sejenak, menatap nyalang ke arah Daren sebelum memilih melepaskan sapu itu ke lantai dengan kasar yang langsung membuat ketiga orang di sana mengelus dadanya kaget.

Setelah melihat putri mereka yang mau berbicara baik-baik. Dimas hendak berjalan menghampiri Fatimah, tetapi Daren dari belakang memegang ujung baju kausnya dengan kuat.

Dimas berusaha menyingkirkan lengan Daren, tetapi Daren tidak mau. Dimas berusaha lagi dan berakhir berhasil. Namun, saat akan melangkah Daren kembali memegang ujung baju Dimas. Membuat lelaki yang berumur 44 tahun itu menatap putranya dengan nyalang seolah berkata 'lepaskan atau papi tidak akan menolongmu' membuat Daren segera melepaskannya.

Melihat Dimas yang sudah menghampiri Fatimah, Daren segera berlari mendekati Naula bersembunyi di balik punggungnya. Beda dengan tinggi Dimas, Naula amat rendah dibandingkan tubuh Daren karena tingginya hanya sebatas telinga putranya.

"Anak papi kenapa? Sini cerita ya," ucap Dimas seraya berusaha menggendong tubuh Fatimah yang sudah beranjak remaja karena umurnya sudah menginjak 16 tahun.

"Papi jangan gendong, Fatimah malu, Fatimah sudah besar," ucap putri bungsu Naula yang langsung menyembunyikan wajahnya di bahu sang papi.

"Memang kenapa kalau sudah besar? Apa papi tidak beloh memanjakan putri cantik papi, hm?" tanya Dimas seraya mendudukkan tubuh Fatimah di atas kasur diikuti dirinya.

Daren dan Naula juga ikut duduk di atas kasur dengan Fatimah di ujung kiri dan Daren di ujung kanan di tengah-tengah Naula dan Dimas.

"Sekarang Fatimah cerita, kenapa sampai bawa sapu buat pukul Abang Daren?" tanya Naula lembut.

Fatimah menatap Daren permusuhan sebelum menjawab dengan raut kesal ke arah orang tuanya. "Abang Daren bilang sama Kak Kaizal bahwa kami tidur bareng padahal ‘kan Fatimah lagi dekat sama Kak Kaizal yang tampan, eh, Abang Daren malah buat Kak Kaizal jauhin Fatimah," adunya berterus terang membuat Naula yang mengerti tentang masalah cinta anak remaja hanya bisa menahan senyum.

"Adek juga kemarin buat abang putus sama Sesey. Pas lagi jalan di mall eh, Fatimah datang dan ngaku jadi pacar Abang!" ucap Daren ikut mengadu.

"Sesey itu mata duitan, dia gak cocok sama Abang. Fatimah gak suka jika Sesey jadi kakak ipar Fatimah!" ucap Fatimah seraya berdiri dari duduknya.

"Kaizal juga gak cocok sama Fatimah. Dia itu playboy, nanti pas pacaran diselingkuhin nangis-nangis lagi!" cibir Daren seraya bangun dari duduknya.

Mereka berseteru dengan tatapan tajam. Fatimah berkacak pinggang dan Daren melipat kedua tangannya di depan dada.

Dimas dan Naula berpandangan sebelum menggelengkan kepalanya pelan.

Mereka tahu betul dibalik sikap keduanya yang suka bertengkar ada terselip kasih sayang yang besar.

Cinta antara adik dan kakak, begitu kentara di dalam diri Daren dan Fatimah.

"Sudah-sudah jangan bertengkar. Lagian, 'kan ini menunjukkan bahwa dari kalian berdua itu saling peduli dan menyayangi. Sekarang Fatimah minta maaf sama abangnya dan Daren minta maaf sama adeknya," tegas Dimas lembut, tetapi penuh kebijaksanaan.

"Maafin Fatimah," ucap Fatimah seraya menurunkan tangannya.

"Maafin abang juga," ucap Daren ikut menurunkan tangannya.

"Sekarang sudah saling memaafkan, saat keluarga teletubis berpelukan," ucap Dimas berdiri merentangkan tangannya.

Naula berdiri memeluk Dimas diikuti Daren, lalu diikuti Fatimah juga.

"Papi punya kabar gembira," ucap Dimas dalam pelukan mereka.

"Apa, Pi?" tanya Fatimah.

"Om Manuel akan ke sini bersama istrinya dan juga si tampan Leandro," ucap Dimas membuat putrinya tersenyum lebar.

Manuel sudah menikah sejak 10 tahun yang lalu. Leandro bukanlah anak kandungnya melain anak angkatnya yang berusia 17 belas tahun. Sementara istri Manu saat ini baru hamil anak pertama mereka.

"Bucin lagi nih," ucap Daren mencebir. Dia tahu sekali watak adiknya ini.

"Abang kalau iri sama ketampanan Bang Lean ngaku aja deh, kelihatan banget irinya," ucap Fatimah bales mencebir.

"Sudah-sudah dari pada bertengkar lebih baik kalian berdua bersihkan kamar tamu dan Daren rapiin kamar kamu karena keluarga mereka akan menginap di rumah kita," ucap Dimas menghentikan pertengkar mulut anaknya.

"Mami sama Papi ngapain?" tanya Daren kepo.

Dimas melepaskan pelukan mereka semua. Lalu tersenyum misteri ke arah sang istri.

"Mami sama papi mau bermanja-manja, yang jomblo tugasnya beres-beres," ucap Dimas memeluk erat tubuh Naula.

Membuat Daren dan Fatimah mencebir beberapa kali lalu meninggalkan Dimas dan Naula yang langsung mengunci pintunya.

"Ya ampun, Mas. Kamu ini udah tua masih aja genit," ungkap Naula mencubit pinggang Dimas.

"Mas masih tidak terlaku tua, masih 44 tahun sayang, lagiankan mas masih kuat untuk memberikan Daren dan Fatimah adik baru," ucap Dimas menarik-turunkan alisnya membuat Pipi Naula bersemu merah.

"Apa sih, aku mau ke bawah Fatimah sepertinya membutuhkanku," elak Naula, tetapi buru-buru dicegah Dimas.

"Eh, gak bisa bohong ya, mau mas kasih hukuman kamu berani bohong," ucap Dimas sambil menggelitiki tubuh Naula membuat sang empunya tertawa karena geli.

"Haha ... ya, ampun Mas, sudah." Naula berlari di sekitar kamar menghindari Dimas. Namun, memang dasar suaminya itu tukang usil sehingga tidak akan membiarkannya lolos begitu saja.

Keduanya berlarian di sekitar kamar seperti anak muda yang kasmaran.

Begitulah cinta, tidak memandang usia untuk menunjukkan rasa cinta terhadap pasangannya.

Cinta akan hadir di setiap hati yang mau membuka perasaannya termasuk untuk Dimas dan Naula yang awalnya hanya sebatas ipar. Lalu berakhir menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai serta melengkapi.

~~~

Sejauh apa pun aku melangkah, jika kata Allah, kamu rumahku, maka di situlah aku akan menetap.

Dimas Satyo.

TAMAT
~~~

Tentang Penulis

Rina, akrab disapa Rin. Kelahiran 2001 ialah anak bungsu dari Bapak Herdis dan Ibu Norhanita. Dia hanya dua bersaudari, Alpisah nama kakaknya. Tinggal di Desa Manusup Kabupaten. Kapuas Kecamatan. Mantangai. Provinsi Kalimantan Tengah.

Dia hanyalah seorang gadis yang bermimpi menjadi seorang penulis pada umumnya. Tidak banyak dilakukan selain berusaha dan terus mencoba meski tak sesekali dia gagal. Alhamdulillah, sekarang dia memiliki 4 karya solo dari penerbit CPM, RNA, LovRinz dan Babad Bumi. 6 karya antologi cerpen dan satu Novelet kolab dari penerbit Pena Sahabat Nahwa. Kalian dapat berteman melalui akun media Fb @Pena Na IG @Pena Na Rina Wattpad @Isahrina atau langsung ke nomor WhatssApp-nya 0822-5012-4110.